



***ZAHRAT AL-MURID FI BAYAN KALIMAT AL-TAWHID KARYA SYAIKH  
ABDU AL-SHAMAD AL-FALIMBANI***  
(Sebuah Kajian Filologi)

**Tesis**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum)  
dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Konsentrasi Islam di Indonesia

Oleh:  
Kiagus Chaidir  
NIM. 2110301161

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG  
2015**

## **Bab 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia memiliki banyak peninggalan berupa tulisan di masa lampau. Peninggalan tulisan di masa lampau pada saat ini dikenal dengan istilah naskah (*Manuscript/Makthuthat*). Pada umumnya isi teks yang tersimpan dalam naskah adalah mengandung informasi masa lampau yang terkait dengan berbagai hal, misalnya: hukum, tasawuf, obat-obatan, kehidupan beragama dan adat istiadat (Baried:1994:45-46). Naskah-naskah warisan budaya bangsa Indonesia tersebut tersebar luas di berbagai pelosok Nusantara yang tersimpan di perpustakaan, museum maupun disimpan oleh masyarakat.

Naskah-naskah yang keberadaannya ada pada masyarakat hanya disimpan begitu saja dan ada juga yang dikeramatkan. Karena hal tersebut, naskah yang ada di masyarakat tidak diketahui oleh masyarakat umum. Sebagaimana yang diketahui, naskah-naskah itu mengandung informasi yang sangat berharga. Apabila isinya diteliti dengan menggunakan metode filologi, maka hasil penelitiannya dapat dipublikasikan dan bermanfaat bagi umum (Nabilah Lubis:1994:6-9). Seharusnya naskah-naskah kuno warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki nilai yang sangat berharga itu disimpan di tempat yang khusus seperti di perpustakaan nasional, tujuannya agar naskah aslinya yang terbuat dari daun lontar, kulit binatang, kulit kayu atau kertas yang sudah berumur ratusan tahun dan kertas Eropa kuno itu tidak rusak.

Sumatera Selatan merupakan salah satu tempat penyimpanan naskah, di antaranya

terdapat di kota Palembang. Hal ini dikarenakan banyak terdapat hasil karya tulis masa

lampau, yang mana dahulu Palembang dikenal sebagai tempat penyalinan naskah. Adapun sebagai pusat pengkajian Islam dan sastra Palembang pada saat itu adalah keraton. Di sisi lain, Sultan Mahmud Badarudin II, dikenal dekat dengan para ulama dan mensponsori penulisan karya-karya keagamaan Islam hingga menghasilkan ratusan kitab dan berbagai bidang keilmuan Islam. Naskah-naskah yang tersimpan di kota Palembang mempunyai cakrawala pengetahuan yang lengkap mengenai masa lalu tentang sastra lama, historiografi, ramuan obat-obatan tradisional, kebiasaan, upacara keagamaan, tatakrama pergaulan, dan kehalusan tutur sapa (Achadiati Ikram:2004:61).

Naskah banyak disimpan oleh masyarakat Palembang. Naskah-naskah yang mereka simpan pada saat ini merupakan koleksi pribadi dan sebagian peninggalan dari warisan nenek moyang mereka, dan ada juga tempat penyimpanan naskah yang merupakan milik publik yaitu Museum Bala Putra Dewa. Naskah-naskah yang ada di Palembang kebanyakan tentang keagamaan, hal ini dipengaruhi oleh orang-orang Arab karena orang Arab memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan keilmuan tentang Islam di Palembang (Achadiati Ikram:2004:65-118). Menurut Oman Fathurahman yang dikutip oleh Zulkarnain Yani menyatakan bahwa hal ini tidak terlalu mengherankan, mengingat kenyataan bahwa ketika Islam dengan segala kekayaan dan budayanya masuk di wilayah Nusantara pada umumnya dan di wilayah Melayu Indonesia pada khususnya ini, budaya tulis-menulis sudah relatif mapan (Yani:2011:2).

Produksi naskah-naskah Islam di Nusantara pada abad ke-16 hingga abad ke-18 mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan terutama ketika Aceh menjadi pusat kegiatan intelektual Islam, dan melahirkan ulama-ulama kenamaan seperti Hamzah Fansuri, Shamsu al-din al-Sumatrai, Nur al-din al-Raniri, dan ‘Abd al-Rauf al-Jawi al-Fansuri, yang luar biasa produktif dalam menghasilkan naskah, baik untuk kepentingan belajar mengajar

maupun untuk kepentingan lainnya. Tradisi naskah di wilayah Aceh ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah lainnya di Nusantara, tidak saja di wilayah Sumatera, melainkan juga ke wilayah lainnya di Nusantara. Akibatnya, di berbagai wilayah tersebut banyak dijumpai naskah-naskah lokal, yang secara spesifik menyimpan pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan wilayahnya itu (Henri Chambert-loir, Oman Fathurahman,1999).

Dari sinilah kemudian, muncul sejumlah tokoh Muslim yang menguasai bahasa Arab untuk memperkenalkan ajaran Islam sesuai dengan tradisi lokal. Islam disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah. Untuk memperkuat dan memudahkan pemahaman nilai-nilai Islam bagi masyarakat, tokoh ulama setempat kemudian menulis sejumlah karya. Dari mereka, bermunculanlah karya-karya Islam, baik dalam bidang hukum ibadah, sejarah, hikayat Islam, syair, dan sebagainya. Naskah-naskah itu ditulis dalam beragam bahasa. Ada yang berbahasa Arab atau bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, Sasak, Bali, Bugis, Aceh, Banjar, Buton, dan sebagainya (Yani:2011:3).

Palembang menjadi amat signifikan untuk disebut. Hal ini karena sejak zaman dulu Palembang merupakan salah satu pusat pemikiran Islam di Sumatera yang telah menghasilkan cendekiawan muslim tingkat dunia, yang penting disebutkan disini yaitu Syaikh ‘Abd al-Samad al-Jawi al-Falimbani yang sejak dahulu dan sampai sekarang pengaruhnya masih diperbincangkan dalam wacana perkembangan Islam (Yani:2011:3).

Meningkatnya tingkat produktivitas keilmuan di Palembang sejak abad ke 17 menurut Azra (2007:305) berdasarkan dari peran Sultan Palembang yang mempunyai minat khusus pada agama dan mereka mendorong tumbuhnya pengetahuan dan keilmuan Islam di bawah patronase mereka. Para Sultan melakukan usaha-usaha tertentu untuk menarik para

ulama Arab agar sekali lagi menetap di wilayah mereka. Akibatnya, para migran Arab terutama dari Hadramaut mulai berdatangan ke Palembang.

Naskah-naskah keagamaan yang terdapat di Palembang antara lain mengenai tasawuf, fiqih, hadits, tauhid, hikayat, sejarah, silsilah, bahasa, astronomi, ilmu kalam, do'a, primbon, obat-obatan, Qur'an, syair dan surat yang kesemuanya menggunakan bahasa Arab, Melayu, Palembang dan Jawa dengan aksara Arab, Jawi, Latin, dan Ka ga nga (Ulu) (Achadi Ikram:2004)

Oleh karena itu, penelitian terhadap naskah-naskah keagamaan Palembang menjadi sangat penting untuk dilakukan. Di antara naskah keagamaan di Palembang yakni "*Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid*". Selanjutnya disebut dengan singkatan ZMBKT. Keistimewaan dari ZMBKT ini, merupakan hasil karya seorang ulama Indonesia, yakni Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani. Beliau adalah salah satu ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis.

Keistimewaan yang paling menarik dari naskah ZMBKT adalah merupakan permintaan dari teman-temannya yang ada di Palembang untuk dibukukan naskah ini, karena di dalamnya berisikan tentang ajaran dasar Islam yaitu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu ushuluddin, ilmu manthiq dan sebagainya. Dengan demikian naskah ini sangat berguna bagi para pemula dan sangat penting untuk dikaji.

Dengan latar belakang sebagaimana tersebut di atas, penulis bermaksud melakukan studi atas kitab "*Zahrat Al-Murid Fi Bayan Kalimat Al-Tawhid*" karya Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani, sebagai tugas akhir studi strata dua (S.2) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

## **Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dipaparkan di atas dapat dijelaskan bahwa hingga sekarang belum terdapat deskripsi yang lengkap dan penelitian yang mendalam tentang manuskrip naskah kitab ZMBKT dan penelitian atas kitab tersebut secara khusus. Untuk itu penelitian ini bermaksud mengulas manuskrip naskah kitab ZMBKT secara filologi dan dilanjutkan dengan analisis isi atas kitab tersebut, untuk mengungkap ajaran-ajaran apa saja yang terkandung di dalamnya.

Mengingat masih begitu luasnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis akan membatasi permasalahannya, yakni : pertama, dalam hampiran filologis penulis hanya akan melakukan pendeskripsian dan penyajian teks naskah ZMBKT yang lengkap dan representatif dalam huruf Latin, kedua, dalam analisis ini penulis hanya akan melihat ajaran yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Dari batasan-batasan sebagaimana tersebut di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan 2 (dua) kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi umum dan teks naskah kitab "*Zahrat Al-Murid Fi Bayan Kalimat Al-Tawhid*" yang lengkap dan representatif?
2. Bagaimana Pemikiran Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani dalam naskah kitab "*Zahrat Al-Murid Fi Bayan Kalimat Al-Tawhid*"?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai 2 (Dua) tujuan pokok yakni:

1. Mendeskripsikan dan menyajikan teks naskah kitab ZMBKT yang representatif dan lengkap serta mentransliterasikan teks naskah kitab ZMBKT dan huruf aslinya (Arab Melayu) ke dalam huruf latin. Pentranliterasian ini diharapkan

dapat memperkaya khazanah hasil garapan naskah-naskah Indonesia dan dapat dipergunakan secara lebih luas untuk kepentingan disiplin ilmu lain.

2. Menganalisis isi yang terkandung di dalam ZMBKT, untuk melihat bagaimana Pemikiran Syaikh Abdu al-Shamad dalam naskah kitab ZMBKT tersebut. Dengan menelaah pemikiran ke sumber kitab aslinya secara langsung diharapkan dapat memberi informasi yang tepat dan akurat tentang pemikiran apa saja yang terdapat pada naskah kitab tersebut.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain :

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi sejarah mengenai manuskrip naskah kitab “*Zahrat Al-Murid Fi Bayan Kalimat Al-Tawhid*” serta memberikan informasi ilmu pengetahuan bagi masyarakat Palembang, khususnya mengenai ajaran tawhid yang terkandung di dalam naskah tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

### **Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran dan inventarisasi yang penulis lakukan terkait dengan tinjauan kepustakaan, penulis menemukan ada beberapa kajian yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian mengenai Abdu al-Shamad al-Falimbani antara lain : hasil disertasi M. Chatib Quzwain pada tahun 1985, dengan judul Tasawuf ‘Abdus-Samad Al-Palimbani, suatu studi mengenai ajaran tasawuf Syaikh Abdus-Shamad Al-Palimbani ulama Palembang abad ke-18 Masehi yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta.

Hasil penelitian Abu Hanifah, berjudul “*Sairu Salikin Ila ‘Ibadati Rabbil ‘Alamin Abd Al-Shamad al-Palimbani* ; Edisi Suntingan, Transliterasi, Ringkasan Isi dan Analisa Isi”, Jilid I pada tahun 1995, laporan penelitian melalui proyek penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, meneliti salah satu karya ‘Abd al-Shamad al-Jawi al-Falimbani.

Hasil skripsi Andi Syarifuddin pada tahun 1997, dengan judul “*Syeikh Abdus Samad al-Palembani; Suatu Studi Mengenai Riwayat Hidup dan Konsep Pendidikan Kesufiannya*.”

Hasil penelitian Abu Hanifah dan Hartati-Wahyuningsih, berjudul “*Sairu S-Salikin Ila ‘Ibadati Rabbil L’Aalamin Abd Al-Samad al-Palimbani* : Edisi Analisa Isi”, Jilid II pada tahun 1997, hasil laporan melalui proyek penelitian yang sama.

Hasil penelitian Zulkifli, pada tahun 1997 juga melakukan penelitian mengenai Kesenambungan dan Pemeliharaan Tradisi Sufisme Tarekat Samaniyah di Palembang. Proyek penelitian Universitas Sriwidjaya Palembang.

Hasni Noor, Ajaran Seluk Beluk Syekh Abd Al Samad Al-Palimbani (Telaah Terhadap Kitab *Sayr al-Salikin*), Jurnal IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 2000. Menurut Al Palimbani, untuk *suluk* dan dapat mencapai *insan kamil* manusia harus mampu menaklukkan hawa nafsunya, sehingga jiwanya terbebas dan dapat berada sedekat mungkin di sisi Allah. Untuk dapat berada di sisi Tuhan, manusia harus dapat menaklukkan tujuh hawa nafsu yang ada di dalam dirinya, yaitu *nafs al-ammarah*, *nafs allawwamah*, *nafs al-mulhamah*, *nafs al-muthma’innah*, *nafs al-radliyah*, *nafs al-mardliyah* dan *nafs al kamilah*. Di samping upaya menaklukkan hawa nafsu dalam rangka mencapai makrifat tertinggi itu, *salik* harus membersihkan jiwanya dari noda-noda. Untuk itu, ia harus menempuh

*maqamat*, sebagai stasiun stasiun ruhani, yang menandai perjalanan *salik* menuju Tuhannya. Dalam hal ini, pada prinsipnya, pandangan Al Palimbani dekat dengan Al Ghazali dalam *Al arbain fi Ushul al Din*, ada sepuluh maqam yang harus ditempuh oleh *salik* agar sampai kepada Allah, yaitu : taubat, takut dan cemas (*al khauf wal raja'*), zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, cinta, ridha dan mengingat mati. Sifat-sifat itu disebut sebagai sifat-sifat terpuji (*al akhlak al mahmudah*), dalam pengertian ketaatan kepada Allah. Setelah menempuh sepuluh maqam itu, barulah *salik* sampai pada makrifat yang sebenarnya, sehingga ia *fana'* dalam makrifat tersebut.

Hasil tesis Nyimas Umi Kalsum tahun 2004 dari Universitas Indonesia, berjudul, "*Tuhfah ar-Raghibin fi Bayan Haqiqat al-Iman al-Mu'min*; Suatu Kajian tentang Tanggapan Terhadap Doktrin Wujudiyah di Palembang Abad ke-18 (Suntingan Teks dan Analisis Isi). Dalam kajiannya, Nyimas Umi Kalsum mengangkat inti pokok doktrin wujudiyah yang terdapat dalam teks *Tuhfah ar-Raghibin fi Bayan Haqiqat al-Iman al-Mu'min* kemudian menyatakan menafsiran al-Palimbani mengenai doktrin tersebut berdasarkan Qur'an, Hadits dan teks-teks yang terkait unsur tasawuf. Dari hasil penelitiannya, Nyimas Umi Kalsum menyimpulkan bahwa naskah *Tuhfah ar-Raghibin fi Bayan Haqiqat al-Iman al-Mu'min* merupakan karya al-Palimbani dan mengenai penafsirannya terhadap doktrin tersebut ia berada sebagai juru damai, menyetujui doktrin ini.

Sebuah tulisan M. Kursani Ahmad, salah seorang Dosen pada fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, dia menulis mengenai tentang "*Abd. Al-Shamad Al-Palimbani: Pelopor Tarekat Samaniyah di Indonesia*", yang dimuat dalam jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan "Ittihad" Volume 8 Nomor 13 April 2010. Dalam tulisannya tersebut dia

membahas mengenai ajaran-ajaran tasawuf al-Falimbani serta perkembangan tarekat samaniyah pada masa al-Falimbani. Melalui al-Palimbanilah Tarekat al-Sammaniyah mendapatkan lahan subur bukan hanya di Palembang, tetapi juga di berbagai daerah di Nusantara. Adapun pendekatan tasawuf yang dikembangkan al-Palimbani lebih spesifik pada pengamalan Ratib al-Samman di masyarakat, yang berisikan pendekatan ritual-ritual vertikal kepada Allah, tetapi juga mengandung pengaruh horizontal dalam memerangi kekufuran dan ketidak-adilan yang ditampilkan oleh kaum kolonial pada saat itu. Sedangkan untuk saat ini ratib al-Samman masih tetap dibacakan di berbagai daerah di Nusantara ini, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. walaupun telah mengalami berbagai modifikasi dalam pembacaannya.

Hasil tesis Zulkarnain Yani pada tahun 2011, berjudul *Al-'Urwah al-Wuthqa* karya Al-Falimbani : Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang, yang diterbitkan oleh Penamadani Jakarta. Kajian yang dilakukan oleh Zulkarnain Yani adalah studi tentang tradisi dan ritual tarekat Sammaniyah di Palembang, mulai dari perkembangan tarekat Sammaniyah di Nusantara, sejarah masuk dan berkembangnya tarekat Sammaniyah di Palembang, sumber, ritual, ajaran-ajaran, tokoh-tokoh dan silsilah tarekat Sammaniyah di Palembang. Eksistensi komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang, secara informal, tetap ada dan terus berkembang hingga dewasa ini. Dalam hubungannya dengan pihak keraton Palembang, hubungan tersebut tetap terjalin hingga sekarang ini. Di mana Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin, sebagai Sultan Palembang, tetap menjalin hubungan tersebut dengan zuriat dan komunitas tarekat ini. Dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, Sultan mengundang dan mengajak komunitas ini untuk membaca *ratib Samman*. Naskah *al-Urwah al-Wuthqa*, bukan saja digunakan sebagai pedoman ritual keagamaan bagi

komunitas tarekat Sammaniyah di Palembang, juga digunakan dalam tradisi dan kegiatan sosial keagamaan bagi masyarakat di Palembang. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah pembacaan *ratib Samman* atau *beratib Samman*.

Uraian di atas secara tidak langsung memberikan gambaran penelitian mengenai Abdu al-Shamad al-Falimbani. Tetapi, hasil penelitian tersebut belum ada kajian khusus tentang naskah *Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid* karya Abdu al-Shamad al-Falimbani.

## **Metode Penelitian**

### Jenis Data dan Sumber Data

#### Jenis Data

Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah naskah ZMBKT karya Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani tertulis yang menerangkan atau mengandung gagasan tertentu. Dengan demikian jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis (Moleong,1991:3). Karena itu, berdasarkan jenis data dan tema penelitian yang akan digarap maka jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*).

#### Sumber Data

Dilihat dari siapa dan kapan menyampaikan terdapat sumber sejarah primer (*primer sources*) dan sumber sejarah skunder (*secondary sources*). Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah (Daliman,2012:55). Dalam penelitian ini, sumber

primer yang digunakan berupa naskah-naskah ZMBKT karya Syaikh ‘Abdu al-Shamad al-Falimbani.

Berbeda dengan sumber primer, sumber skunder merupakan sumber yang bukan berasal dari orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, tetapi melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Namun bukan berarti bahwa sumber sekunder tidak penting. Sumber sekunder sangat berguna untuk memahami secara tepat dan mendalam mengenai latar belakang sumber-sumber dan dokumen yang sezaman (Daliman,2012:55). Dalam penelitian ini sumber sekunder yang digunakan adalah semua bahan tertulis berupa jurnal, koran, buku teks yang berkaitan langsung dengan penelitian. Untuk memperoleh data tersebut dilakukan metode penelitian filologi yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pengelompokan naskah dan perbandingan teks, transliterasi, terjemahan.

#### 1. Inventarisasi Naskah

Langkah awal dalam penelitian filologi adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah dapat dilakukan melalui penelitian di museum atau perpustakaan dan penelitian di kalangan masyarakat (Suryani NS:2012:76).

Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini adalah perpustakaan, maka yang dicari melalui berbagai katalog. Kegiatan katalog dilakukan dengan membaca bibliografis yang terkait dengan Abdu al-Shamad al-Falimbani. Akan tetapi, sumber tertulis itu tidak selamanya terkoleksi secara rapi. Ternyata sumber-sumber itu terdapat pada koleksi swasta atau perorangan, maka yang terpenting ialah dapat diketahui tempat-tempat atau dimana koleksi dokumen-dokumen itu tersedia (Abdurahman,2012:104-105). Adapun tempat-tempat yang akan peneliti kunjungi sebagai langkah heuristik seperti Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan UPT UIN

Raden Fatah, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan tempat-tempat yang berhubungan langsung dengan data yang akan diteliti.

## 2. Deskripsi Naskah

Setelah selesai menyusun daftar naskah, meminta salinannya dari tempat penyimpanannya berupa mikrofilm atau cetakan fotografis lain. Hal ini dilakukan agar filolog dapat bekerja di tempat yang diminati, dan tidak harus berada di perpustakaan selama mengadakan penelitiannya. Langkah selanjutnya ialah menyusun deskripsi masing-masing naskah. Setiap naskah yang diperoleh diuraikan dengan cara terinci, teratur, dan masing-masing naskah diberi nomor/kode seperti A, B, C dan seterusnya. Informasi yang dicatat itu selain yang telah ada di dalam katalogus, ditambah lagi dengan gambaran tentang keadaan fisik naskah, kertasnya, apakah terdapat tanda pabrik pembuat kertas yang disebut *watermark* dan catatan lain mengenai naskah (Lubis:2007:79). Informasi seperti ini sangat diperlukan dan dapat membantu menentukan naskah mana yang akan dipilih untuk dasar edisi.

## 3. Pengelompokan Naskah dan Perbandingan Teks

Untuk mengadakan pengelompokan naskah, proses awal yaitu harus dilakukan oleh seorang editor atau filolog ialah mengadakan penelitian yang cukup mendalam sehingga akhirnya dapat diketahui hubungan antar varian, perbedaan, persamaan, dan hubungan kekerabatan antara berbagai naskah yang ada. Dalam hubungan inilah terdapat beberapa hal yang perlu diketahui oleh editor dalam rangka pengumpulan data yang akan membantunya dalam mengadakan pengelompokan (Lubis:2007:82).

Perbandingan naskah ditempuh melalui perbandingan kuantitas teks untuk mendapatkan gambaran isi naskah secara jelas dan untuk mengetahui adanya unsur-unsur baru dalam naskah. Unsur-unsur baru tersebut dapat menunjukkan perbedaan yang mengakibatkan adanya penyimpangan redaksional antarnaskah. Perbedaan yang dimaksud,

berupa: uraian peristiwa yang berlainan; urutan uraian peristiwa yang berbeda; gaya yang berbeda dengan kata yang sama; dan kata-kata yang berbeda (Suryani NS:2012:77).

#### 4. Transliterasi

Transliterasi ialah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Misalnya huruf Arab-Melayu ke huruf Latin. Dapat juga transliterasi ini dilakukan terhadap huruf Jawa, Sansekerta, atau huruf bahasa-bahasa daerah, seperti ; Makassar, atau Batak ke dalam huruf Latin (Lubis:2007:86).

Dalam mentransliterasikan naskah *Zahrat al-Murid Fi Bayan Kalimat al-Tawhid*, penulis menggunakan pedoman transliterasi Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987.

#### 5. Edisi Teks

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penyuntingan merupakan suatu proses atau cara, pembuatan atau pekerjaan, menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian isi dan bahasa (menyangkut ejaan diksi, dan struktur kalimat atau yang bisa dikenal dengan pengeditan) (Tim:2002:1106).

Dikarenakan naskah yang berhasil diinventarisasi berjumlah dua buah naskah, maka dalam proses edisi menggunakan metode landasan. Metode landasan dipakai apabila menurut sekelompok naskah yang menonjol kualitasnya. Kalau semua uraian sudah diperiksa dari sudut bahasa, sastra, sejarah atau yang lain, naskah yang mempunyai bacaan yang baik dengan jumlah yang besar dapat dianggap naskah yang terbaik dan dapat dijadikan landasan atau teks dasar (Robson:1978:36).

Tujuan penyuntingan teks dengan metode landasan adalah untuk mendapatkan teks yang autoritatif dan untuk membebaskan teks dari segala macam kesalahan yang terjadi pada waktu penyalinannya sehingga teks itu dapat dipahami sebaik-baiknya. Cara yang

ditempuh untuk mencapai tujuan itu adalah membetulkan segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang ketinggalan dan mengurangi bacaan yang berlebihan. Selain itu bertujuan untuk membebaskan teks dari segala macam kesalahan yang diperkirakan di atas supaya dapat dipahami sejelas-jelasnya. Semua didasarkan pada kesesuaian dengan norma-norma tata bahasa lama, makna yang lebih jelas, gaya bahasa dan konteks yang sesuai.

Naskah-naskah tersebut diperbandingkan kata demi kata. Dari perbandingan itu, *pertama* dipilih naskah dasar sesuai dengan ketentuan yang dikemukakan di atas, sedangkan variannya dari naskah lainnya dapat dicatat dalam *Apparatus Criticus*. *Kedua*, bacaan naskah dasar diganti, ditambah atau dikurangi apabila ada bacaan naskah dasar yang tidak jelas, ketinggalan atau ada tambahan yang tidak sesuai. Bacaan naskah dasar yang diganti atau dikurangi itu dicatat pula *Apparatus Criticus* (Djamaris:26).

## 6. Analisis Isi

Analisis isi di sini adalah suatu upaya untuk menjelaskan isi atau kandungan naskah dan menempatkan naskah pada kedudukan dan fungsi sebagaimana mestinya, artinya penulis berusaha untuk juga melihat isi naskah dengan konteks agama. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan analisa isi dengan menggunakan pendekatan sejarah dan agama.

Pendekatan sejarah (*historis*) dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis sejarah asal-usul tradisi dan peletak dasarnya serta meluruskan informasi sejarah yang terkait dengan tokoh yang bersumber pada naskah. Pendekatan agama dilakukan dengan mengkaji masalah-masalah yang dihadapi manusia, berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya (Abdullah:2006:68).

## **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami Tesis ini, maka dipandang perlu menguraikan sistematika pembahasan pada masing-masing bab, yang terdiri dari Lima bab :

Bab I Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar belakang, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Menjelaskan tentang Kalimat Tauhid sbagai Ajaran Dasar Tauhid, yang memaparkan tentang pengertian tauhid, pembagian tauhid, makna kalimat tauhid, rukun syahatain, syarat-syarat syahadatain.

Bab III Menjelaskan tentang Tinjauan Singkat Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani, yang memaparkan tentang riwayat hidup Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani, Konektivitas Keilmuan Syaikh abdu al-Shamad al-Falimbani, Peran Syaikh abdu al-Shamad al-Falimbani, wafatnya Syaikh abdu al-Shamad al-Falimbani, karyanya.

Bab IV Menjelaskan tentang Deskripsi Dan Suntingan Naskah *Zahrat Al-Murid Fi Bayan Kalimat Al-Tawhid*, yang memaparkan tentang inventarisasi dan deskripsi naskah, perbandingan naskah, metode penyuntingan.

Bab V Merupakan Edisi Teks Naskah Kitab *Zahrat al-Murīd fī Bayān Kalimat al-Tawhīd*, yang memaparkan tentang suntingan teks naskah *zahrat al-murīd fī bayān kalimat al-tawhīd*, terjemahannya.

Bab VI Analisis isi kandungan kitab *Zahrat al-Murid Fi Bayan Kalimat al-Tawhid*.

Bab VII merupakan penutup berisi tentang kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan jawaban dari masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian serta dilengkapi saran sebagai masukan untuk meningkatkan penelitian mengenai kajian lokal.



mencakup pengesaan Allah swt dalam tiga hal : rububiyah, uluhiyyah, dan al-asma wa al-shifat. (Muhammad Nu'aim Yasin,2001:19).

Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa Tauhid adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan akan keesaan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam *rububiyah* (ketuhanan), *uluhiyah* (ibadah), *Asma`* dan *Sifat-Nya*.

Tauhid merupakan inti sari ajaran Islam yang terangkum dalam kalimat *La Ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan melainkan Allah). Beitu juga dengan Nabi Muhammad, sebagai nabi terakhir, juga mengajarkan tauhid. Firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 158 :

*“Katakanlah, hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya), dan ikutilah dia, semoga kamu mendapat petunjuk.”*

Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid kemudian menjadi nama dari salah satu cabang ilmu Islam yang penting, yaitu ilmu Tauhid. Cabang ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan, terutama yang menyangkut masalah ke-Maha Esa-an Allah.

Idrus Alkaf dalam bukunya yang berjudul Mengupas Wahdatul Wujud Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani mengatakan bahwa Al-Palimbani di dalam *Zad al-Muttaqin*, menyebut ilmu Tauhid sebagai ilmu yang *ter-afdhal* (ilmu yang paling utama), ilmu yang wajib dipahami dan dihayati karena menjadi dasar pondasi yang kuat bagi







makanannya.



□□ □□

□ |

□

□

[

□



*sebagai bukti-bukti yang nyata: dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.” (QS. Al-Isra':102).*

Ia juga menceritakan tentang Fir'aun dan kaumnya :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ  
وَكَرِهُوا ذَلِكَ  
فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ  
الْغُيُوبَ

*“Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya.” (QS. An-Naml: 14).*

Selain peristiwa diatas, tidak pula jauh berbeda dengan orang-orang yang ingkar di zaman ini, seperti komunis. Mereka hanya menampilkan keingkaran karena kesombongannya. Akan tetapi pada hakikatnya, secara batin diam-diam mereka meyakini bahwa tidak ada satu makhluk pun yang ada tanpa Pencipta, dan tidak ada satu benda pun kecuali ada yang membuatnya, dan tidak ada pengaruh apa pun kecuali pasti ada yang mempengaruhinya. Firman Allah *subhannahu wa ta'ala* :

أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ  
إِنَّ اللَّهَ يَخْلُقُ  
مَا يَشَاءُ  
وَلَهُ كَيْدٌ عَظِيمٌ  
أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ  
تَمْتَكُونَ  
إِنَّ اللَّهَ يَخْلُقُ  
مَا يَشَاءُ  
وَلَهُ كَيْدٌ عَظِيمٌ

أَمْ لَهُمْ  
شِرْكٌ  
إِنَّ اللَّهَ  
يَخْلُقُ  
مَا يَشَاءُ  
وَلَهُ  
كَيْدٌ  
عَظِيمٌ

*“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)” (QS. Ath-Thur:35-36).*

Dengan demikian, pembahasan diatas merupakan sebagian kecil saja dari sifat-sifat Allah, karena ada banyak lagi sifat-sifat Allah yang lainnya. Umat Islam harus yakin akan *rububiyyah*nya Allah, karena kalau tidak yakin dengan hal tersebut maka akan disamakan dengan seorang Fir'aun yang dilaknat oleh Allah karena kesombongannya.

## B. Tauhid al-Uluhiyyah

Tauhid al-Uluhiyah adalah keyakinan yang mantap bahwa Allah SWT adalah *Ilah* yang benar dan tidak ada *Ilah* selain Dia serta mengesakan dalam beribadah (pengabdian).



kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran, dan sewenang-wenangan terhadap manusia  
(Shihab:2002:224).

Keterangan ayat ini Allah menunjukkan perbandingan diantara orang yang mendapat petunjuk Tuhan dan orang-orang yang sesat. Manusia disuruh memandang dan merenungkan perbedaan diantara hidup kedua golongan itu. Kita disuruh berjalan dimuka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat dari orang yang mendustakan Tuhan, orang yang tidak sudi menerima kebenaran. Dalam ayat ini Allah menjelaskan tidak akan selamat orang yang mendustakan ajaranNya (Hamka:2000:242-243).

Dengan demikian, Allah SWT mengutus beberapa utusan kepada tiap-tiap umat yang terdahulu supaya dapat menyerukan seruan kebaikan, seperti halnya Dia mengutus Nabi Muhammad saw kepada umat manusia seluruhnya. Oleh sebab itu manusia hendaklah mengikuti seruannya, yaitu beribadat hanya kepada Allah SWT yang tidak mempunyai serikat dan larangan mengingkari seruannya, yaitu tidak boleh mengikuti tipu daya setan yang selalu-menghalang-halangi manusia mengikuti jalan yang benar. Setan-setan itu selalu mencari-cari kesempatan untuk menyesatkan manusia.

Pada ayat yang lain, Allah berfirman :

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ رَسُوْلًا مِّنْ قَبْلِكَ مَلَائِكَةً مِّنْ قَبْلِكَ

*“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (QS. Al-Anbiya':25).*

Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa Allah tidak menghendaki hamba Nya menjadi kafir, karena Allah SWT telah melarang mereka itu mengingkari Allah. Larangan itu telah disampaikan melalui Rasul-Nya. Akan tetapi apabila ditinjau dari tabiatnya, maka di antara hamba Nya mungkin saja mengingkari Allah, karena manusia telah diberi pikiran

dan diberi kebebasan memilih sesuai dengan kehendaknya. Maka takdir Allah berlaku

menurut pilihan mereka itu. Maka apabila ada di antara hamba Nya yang tetap bergelimang dalam kekafiran dan dimasukkan ke neraka Jahanam bersama sama dengan setan-setan mereka, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk membantah, karena Allah telah cukup memberikan akal pikiran serta memberikan pula kebebasan untuk memilih dan menentukan sikap jalan mana yang harus mereka tempuh. Sedang Allah sendiri tidak menghendaki apabila hamba Nya itu menjadi orang-orang yang kafir.

### C. Tauhid al-Asma' wa al-Shifat

Tauhid *al-Asma wa al-Shifat* adalah menyakini secara mantap bahwa Allah SWT menyanggah seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan, dan bahwa Dia berbeda dengan seluruh makhluk-Nya (Yasin:2001:28).

Sedangkan menurut Shalih bin Fauzan al-Fauzan adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa ta'wil, ta'thil, takyif, dan tamsil (al-Fauzan:2013:71).

Hal tersebut dilakukan dengan cara menetapkan dan mengakui nama-nama dan sifat-sifat Allah yang disandangkan sendiri olehNya atau disandangkan oleh Rasulullah saw, dengan tidak melakukan *tahrif* (pengubahan) lafadz atau maknanya, tidak *ta'thil* (pengabaian) yakni menyangkal seluruh atau sebagian nama dari sifat itu, tidak *takyif* (pengadaptasian) dengan menentukan esensi dan kondisinya, dan tidak pula *tasybih* (penyerupaan) dengan sifat-sifat makhluk (Yasin:2001:28).

Dari defenisi diatas jelaslah bahwa umat Islam harus menyakini akan semua sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Barang siapa yang menyimpang

darinya atau tidak menyakini akan sifat-sifat tersebut maka ia tidak termasuk orang yang mengesakan Allah dalam hal nama dan sifat-Nya.

Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani juga mempunyai pembagian tersendiri tentang tauhid. Di dalam karya *Sair al-Salikin-nya*, ia berusaha melihat tauhid dari sisi yang lebih mendalam, tidak sekedar tauhid *uluhiyyah* dan *rububiyah* yang dikenal oleh kalangan awam dan menengah. Ia mengerjakan tauhid sistik dalam empat tingkatan:

*Pertama*, tauhid orang munafik, yaitu ketika seseorang mengucapkan *La Ilaha illa Allah*, tetapi ia tidak mencerna dan menyerap makna kalimat tersebut. *Kedua*, tauhid kaum *mutakallimin*, yaitu orang yang menyakini sepenuhnya makna kalimat tersebut. tauhid ini masih masih pada tingkatan tauhid awam, yang mengucapkan kalimat itu dengan mengingat serta mengimani maknanya, yaitu tiada Tuhan selain Allah.

*Ketiga*, tauhid *al-muqarrabin*, yaitu tauhid seseorang yang telah mengucapkan kalimat syahadat secara *kasyf* melalui cahaya kebenaran. Tauhid ini merupakan tauhid orang-orang yang selalu mendekati diri pada Allah. Mereka memandang segala yang *particular* sebagai satu kesatuan dalam perspektif *tajalli* yang bersumber dari Yang Maha Esa. Tetapi pandangan ini bukan merupakan hasil dari renungan dan reflektif mengenai Tuhan dan alam, pandangan ini hanya bisa dicapai oleh orang yang telah mendapatkan pancaran cahaya *Nur al-Haq* melalui pembinaan ruhani di dalam tarekat.

*Keempat*, Tauhid *al-Shiddiqin*. Tauhid ini merupakan tingkatan tauhid yang tertinggi, karena orang yang sudah mencapai tingkatan tauhid ini tidak lagi memandang wujud yang lain, sehingga mereka tidak menyadari wujud diri mereka sendiri, yang menurut kaum sufi adalah tabir terbesar antara Tuhan dan manusia. Orang yang sudah

mencapai tingkatan tauhid yang tertinggi ini, menurut penjelasan di atas, tidak lagi memandang sesuatu selain esensi Tuhan. Menurut al-Falimbani, tauhid yang menjadi tujuan para *salik* adalah tauhid tingkatan ketiga dan tingkat keempat ini, yaitu *tauhid al-muqarrabin* dan *tauhid al-shiddiqin*. Sedangkan tauhid tingkat pertama dan kedua adalah tauhid orang awam, yang tidak sedang menempuh jalan *suluk*. (Alkaf:2011:154-155)

### **Makna Kalimat Tawhid**

Kalimat Tawhid adalah suatu bahasan yang amat penting dalam ilmu tawhid. Karena memaknai kalimat tersebut tidak hanya dengan melafazkan dengan lisan dan menyakini dengan hati saja, melainkan dituntut juga untuk tidak ada keraguan dan kebimbangan dalam hati.

Menurut Shalih bin Fauzan al-Fauzan, makna kalimat tawhid adalah meyakini dan mengikrarkan bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, menaati hal tersebut dan mengamalkannya. *Lā ilāha* menafikan hak penyembahan dari selain Allah, siapapun orangnya. *Illā Allāh* adalah penetapan hak Allah semata untuk disembah (al-Fauzan:2013:43).

Sedangkan menurut pendapat Syaikh al-‘Allamah Hafidz bin Ahmad al-Hakami dalam bukunya yang berjudul *ma’āriju al-qabul bisyarhi sullami al-wusul ilā ‘ilmi al-ushul fi al-tawhid* yaitu :

– نَقَاجِمٌ مَعَ مَبْعِدٍ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَلَا

فَمَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ : لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ، لَا إِلَهَ

بِمَسْنُوقِ أَنْ يَعْْبُدَ، إِلَّا اللَّهُ – مَثْبُتًا الْعَمَلُ بِإِدَاءِ اللَّهِ فَهُوَ الْإِلَهُ الْحَقُّ الْمَسْنُوقِ لِلْعِبَادَةِ



*La Ilaha illa Allah* mempunyai dua rukun :

1. *An-Nafyu* atau peniadaan : لا اله الا الله membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan kekafiran terhadap segala apa yang disembah selain Allah.
2. *Al- Itsbat* (penetapan) : لا اله الا الله menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya.

Makna dua rukun ini banyak disebut dalam ayat Al-quran, seperti firman Allah :

وَمَنْ يَعْشُرْ عُشْرَ مَالِهِ يَنْصُرْ لِنُصْرَةِ اللَّهِ الْعَظِيمَةِ  
 وَمَنْ يَنْصُرْ لِنُصْرَةِ اللَّهِ الْعَظِيمَةِ يَنْصُرْ لِنُصْرَةِ اللَّهِ الْعَظِيمَةِ  
 وَمَنْ يَنْصُرْ لِنُصْرَةِ اللَّهِ الْعَظِيمَةِ يَنْصُرْ لِنُصْرَةِ اللَّهِ الْعَظِيمَةِ

وَمَنْ يَعْشُرْ عُشْرَ مَالِهِ يَنْصُرْ لِنُصْرَةِ اللَّهِ الْعَظِيمَةِ

*“Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Al-Baqarah: 256)*

Firman Allah *“Siapa yang ingkar kepada taghut”* adalah makna dari لا اله الا الله yang merupakan rukun pertama. Sedangkan firman Allah, *“dan beriman kepada Allah”* adalah makna dari rukun kedua لا اله الا الله. Begitu pula firman Allah kepada Nabi Ibrahim :

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزَيْهِ سَاءً وَمَا يُغْنِي عَنْكَ كُنُوزُكَ  
 وَمَا نُنَبِّئُكَ بِمَا لَمْ يَحْضُرْ  
 وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزَيْهِ سَاءً وَمَا يُغْنِي عَنْكَ كُنُوزُكَ  
 وَمَا نُنَبِّئُكَ بِمَا لَمْ يَحْضُرْ

*"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena Sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku".*

Firman Allah, “*Sesungguhnya aku berlepas diri*” ini adalah makna *nafyu* (peniadaan) dalam rukun pertama. Sedangkan perkataan, “*Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku*” adalah makna *itsbat* (penetapan) pada rukun kedua.

b. Rukun syahadat *muhammadur rasulullah*

Syahadat ini juga mempunyai dua rukun, yaitu kalimat *عبدہ* (hamba-Nya) dan *ورسوله* (utusan-Nya). Dua rukun ini menafikan *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) pada hak Rasulullah. Beliau adalah hamba dan rasul-Nya. Beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam dua sifat yang mulia ini (Al-Fauzan:2013:45).

*Al-abdu* di sini artinya hamba yang menyembah. Maksudnya, beliau adalah manusia yang diciptakan dari bahan yang sama dengan bahan ciptaan manusia lainnya. Demikian pula berlaku atas beliau apa yang berlaku atas orang lain sebagaimana firman Allah :

﴿قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ وَمَا أكونَ فِيهِ مِنَ الْمُنذِرِينَ﴾

“*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu.*” (Al-Kahfi:110)

Beliau telah memberikan hak ubudiyah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, dan karenanya Allah memujinya :

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمَاتٍ إِلَى نُورٍ﴾

“*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya ?*”. (Az-Zumar:36)

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنَ ظُلُمَاتٍ إِلَى نُورٍ﴾

□ □ □ □ □

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran)”. (Al-Kahfi:1)

|| □      || □ □ □      □ □ □      □ □      || □      □ | □ □ □ □  
□ □ □      □ □      □ □      □ □

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram”. (Al-Isra’:1)

Adapun *rasul* artinya orang yang diutus kepada seluruh manusia dengan misi dakwah kepada Allah sebagai *basyir* (pemberi kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan).

Persaksian untuk Rasulullah dengan dua sifat ini meniadakan *ifrath* dan *tafrith* pada hak beliau. Karena banyak orang yang mengaku umatnya lalu melebihkan haknya atau mengkultusnya hingga mengangkatnya di atas martabat sebagai hamba hingga kepada martabat ibadah (penyembahan) untuknya selain dari Allah. Mereka beristighatsah (minta pertolongan) kepada beliau, dari selain Allah. Juga meminta kepada beliau apa yang tidak sanggup melakukannya selain Allah, seperti memenuhi hajat dan menghilangkan kesulitan. Tetapi, di pihak lain sebagian orang mengingkari kerasulannya atau mengurangi haknya sehingga ia bergantung kepada pendapat-pendapat yang menyalahi ajarannya serta memaksakan diri dalam menakwilkan hadits-hadits dan hokum-hukumnya.

### Syarat-syarat Syahadatain

#### a. Syarat-syarat *La Ilaha illa Allah*

Bersaksi bahwa *La Ilaha illa Allah* harus dengan tujuh syarat. Tanpa syarat-syarat tersebut syahadat tidak akan bermanfaat bagi yang mengucapkannya. Secara global tujuh

syarat (Al-Fauzan:2013:47) itu adalah :

1. *Ilmu*, yang menafikan *jahl* (kebodohan)

Mengetahui makna *La Ilaha illa Allah* adalah mengetahui apa yang ditiadakan dan apa yang ditetapkan, yang menafikan ketidaktahuannya dengan hal tersebut. Allah berfirman :

لَا يَنْفَعُ الْإِيمَانَ أَنْ يَقُولَ أَحَدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَمَلِهِمْ ۚ

“Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)” (Az-Zukhruf:86)

Maksudnya, orang yang bersaksi dengan *La Ilaha illa Allah* dan ia memahami dengan hatinya apa yang diikrarkan oleh lisannya. Seandainya ia mengucapkannya, tetapi tidak mengerti apa maknanya, maka persaksian itu tidak sah dan tidak berguna.

2. *Yaqin* (yakin), yang menafikan syak (keraguan)

Orang yang mengikrarkannya harus meyakini kandungan syahadat tersebut. jika ia meragukannya maka persaksiannya tidak berguna. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قَوْلًا نَحْوَ قَوْلِ الَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَنَّهُمْ كَانُوا مُشْرِكِينَ ۚ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu” (Al-Hujurat:15)

Kalau ia meragukan akan kandungan syahadat tersebut maka ia menjadi munafik.

Nabi bersabda :

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

مِنْ تَلْبِ



وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا  
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا  
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا  
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan”. (Luqman:22)

Al-‘Urwatul wutsqa adalah *La Ilha illa Allah*. Dan makna *yuslim wajhahu* adalah *yanqadu lillah* atau patuh kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya.

#### 5. *Ikhlaash*, yang menafikan syirik

Yaitu membersihkan amal dari segala debu syirik, dengan jalan tidak mengucapkannya karena tamak terhadap dunia, riya’, atau sum’ah. Dalam hadits

‘Itban, Rasulullah bersabda :

نَقَى اللَّهُ جَهَنَّمَ عَلَى النَّارِ  
رَبِّهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يُغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka orang yang mengucap *La Ilha illa Allah* karena menginginkan *ridha Allah*.” (HR. Bukhari dan Muslim)

#### 6. *Shidq* (jujur), yang menafikan *kadzib* (dusta)

Yaitu mengucapkan kalimat ini dan hatinya juga membenarkannya. Jika lisannya mengucapkan, tetapi hatinya mendustakan, maka ia adalah munafik dan pendusta.

Allah berfirman :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا  
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا  
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا  
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا  
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

||

□ □

□

□

□ || □ □ □

□ □ |

|| □ □ □ □ □

|| | □

□

□ □ || □ |



mengamalkan sunnahnya. (Al-Fauzan:2013:51)

### Bab 3

## TINJAUAN SINGKAT TENTANG SYAIKH ABDU AL-SHAMAD AL-FALIMBANI

### **Riwayat Hidup Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani**

Nama lengkap Abdu al-Shamad adalah Abdu al-Shamad Ibn Abdu al-Rahman al-Jawi al-Falimbani, selanjutnya disebut Syaikh Abdu al-Shamad, ada suatu diskusi yang sangat menarik dikalangan para cendikiawan Muslim. Quzwain pada tahun 1984 melakukan penelitian melalui disertasinya terkait dengan Syaikh Abdu al-Shamad dan Tasawuf yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku pada tahun 1995 dengan judul *Mengenal Allah : Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi* menyatakan bahwa tahun kelahiran Syaikh Abdu al-Shamad yaitu empat tahun setelah tahun 1112 H / 1700 M (Chatib Quzwain:1985:12).

Pernyataan tersebut bersumber dari *Tarikh Salasilah Negri Kedah* dengan mengutip “menurut sumber tersebut (maksudnya= Tarikh Salasilah Negri Kedah), penobatan Sultan Kedah terjadi pada tahun 1112 H / 1700 M. Tidak lama kemudian, Syaikh ‘Abdu al-Jalil diangkat menjadi mufti dan dikawinkan dengan Wan Zainab, putri Dato Sri Maharaja Dewa. Tetapi tidak berapa lama setelah perkawinan itu mereka melahirkan melahirkan seorang anak yaitu al-Falimbani, Syaikh Abdul Jalil dijemput oleh utusan dari Palembang untuk berkunjung ke sana melepaskan rindu kepada murid-muridnya yang sudah sangat lama ditinggalkan.

Selanjutnya Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam* menyatakan bahwa “dari seluruh sumber yang ada, *Tarikh Salasilah Negri Kedah* yang memberikan angka tahun kelahiran

dan kematian al-Palimbani. Menurut sumber ini, al-Palimbani dilahirkan sekitar tahun 1116 H / 1704 M di Palembang dan ayahnya adalah seorang sayyid, sedangkan ibunya seorang wanita Palembang (Azra:2013:319).

Ini karenanya menguatkan sumber-sumber Arab yang menyatakan, al-Falimbani adalah seorang Sayyid, ayah al-Falimbani dikatakan berasal dari Sana'a Yaman dan sering melakukan perjalanan ke India dan Jawa sebelum menetap di Kedah di Semenanjung Melayu. Selanjutnya dia ditunjuk menjadi qadi kesultanan Kedah sekitar tahun 1112 H / 1700 M dia pergi ke Palembang, di mana dia menikahi seorang wanita setempat dan kembali ke Kedah dengan putranya yang baru lahir, yaitu al-Falimbani”.

Sedangkan Wan Mohd Shaghir Abdullah dalam bukunya *Syaikh Abdus Shamad Palembang : Ulama Sufi dan Jihad Dunia Melayu* tahun 1996 dan buku *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu Jilid 9* terbit tahun 2000 menyatakan bahwa “sampai buku ini saya tulis, tahun kelahiran Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani belum diketahui secara tepat” (Wan Mohd. Saghir Abdullah:1996:25).

Pendapat terakhir dari Mal An Abdullah dalam buku yang berjudul *Jejak Sejarah Abdus-Samad Al-Palimbani* menyatakan bahwa Syaikh ‘Abd al-Shamad lahir dan dibesarkan di Palembang pada tahun 1150 H / 1737 M pada saat Kesultanan Palembang berada di bawah pemerintahan Sultan Mahmud Badarudin I (1727-1756). Data tersebut bersumber dari manuskrip yang berjudul *Faydh al-Ihsani* pada halaman 11-12 yang secara jelas menceritakan tahun kelahiran Syaikh Abdu al-Shamad secara utuh dan lengkap :

“bermula diperanakkan Syaikh radiya Allahu ‘anhu dan marda a Allahu ta’ala akan dia dan menjadikan ia akan shurga ma’rifat akan Allah ta’ala akan tempat hatinya seribu seratus lima puluh tahun hijrah Nabi Muhammad Salla Allahu ‘alaihi wa

sallama segala nabi yang bermula di dalam negeri Palembang” (al-Falimbani,11-12).

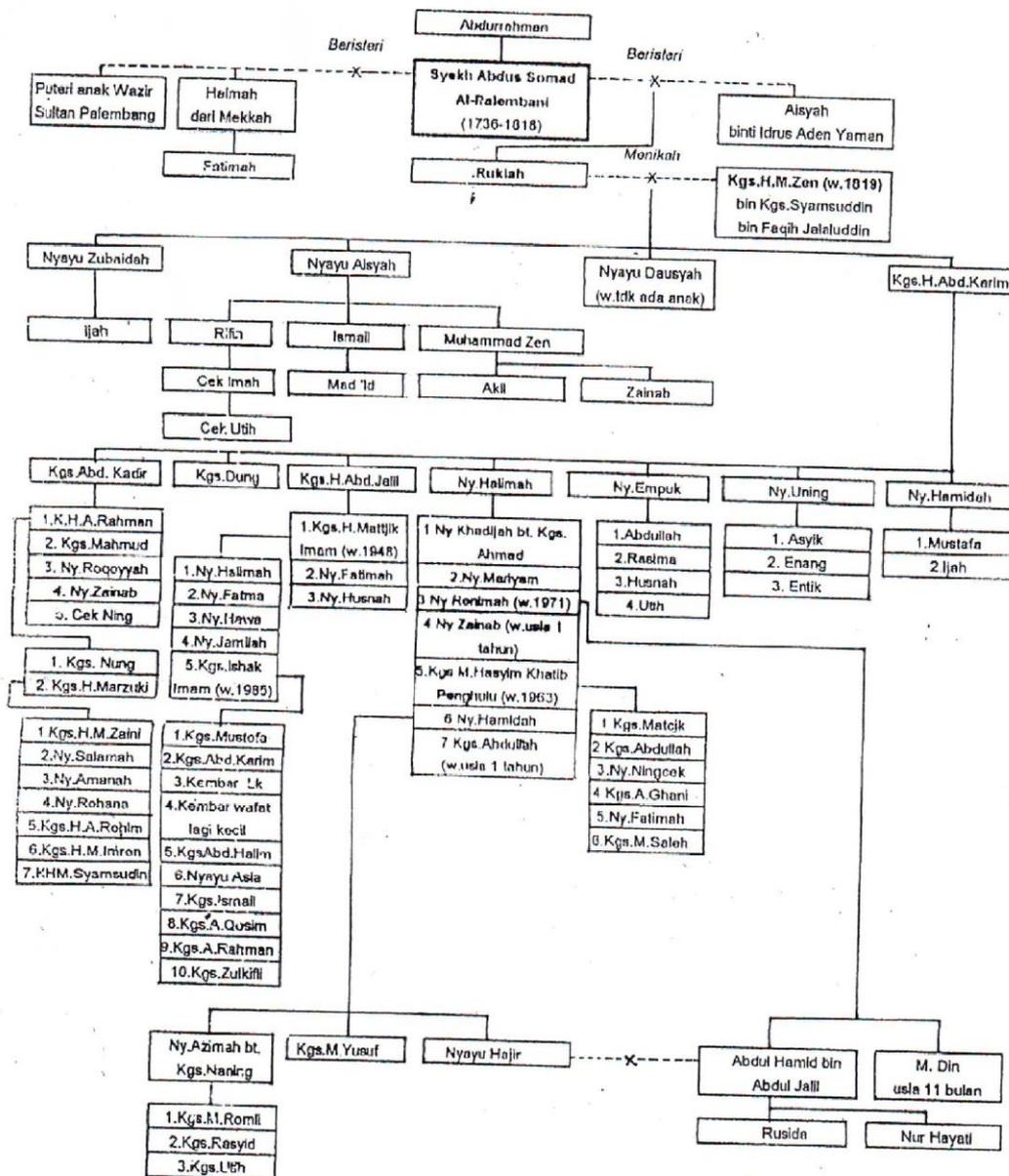
Dari keempat pendapat di atas, terjadi perbedaan mengenai tahun kelahiran daripada Syaikh Abdu al-Shamad. pertanyaan yang muncul kemudian, kapan tahun kelahiran Syaikh Abdu al-Shamad yang tepat dan pasti seperti pernyataan dari Wan Mohd. Shaghir Abdullah? berdasarkan dari keempat penjelasan tadi, penulis mempunyai suatu kesimpulan mengenai kepastian tahun kelahiran Syaikh Abdu al-Shamad yaitu pada tahun 1150 H / 1737 M.

Adapun alasan penulis sampai kepada kesimpulan bahwa tahun kelahiran Syaikh Abdu al-Shamad pada tahun 1150 H / 1737 M berdasarkan pendapat Mal An Abdullah tersebut, antara lain *pertama* dari berbagai sumber yang digunakan oleh Quzwain dan Azra yakni *Tarikh Salasilah Negri Kedah* dibantah oleh Wan Mohd. Shaghir Abdullah dalam kedua bukunya tersebut diatas, bahwa tahun 1112 H / 1700 M tersebut tidak pernah tertulis dalam buku *Tarikh Salasilah Negri Kedah*. *Kedua*, sumber yang digunakan oleh Mal An Abdullah yaitu manuskrip *Faydh al-Ihsani* merupakan *manaqib Syaikh ‘Abdu al-Shamad al-Jawi al-Falimbani*.

Syaikh Abdu al-Shamad lahir dan dibesarkan di Palembang dalam lingkungan keraton Kuto Cerancangan (sekarang dikenal dengan daerah 17 dan 20 Ilir di Palembang). Ayahnya selain seorang ulama juga merupakan kepala penjaga istana Kuto Cerancangan Kesultanan Palembang Darussalam pada masa Sultan Agung dan Sultan Mahmud Badaruddin I. Mengenai nama ayah dari Syaikh Abdu al-Shamad sendiri, ada berbagai pendapat yang menyatakan bahwa ayah dari Syaikh Abdu al-Shamad adalah Syaikh Abd Allah al-Jawi al-Falimbani dan Syaikh Abd al-Rahman al-Jawi al-Falimbani, berdasarkan dari beberapa naskah Melayu yang masih ada dan disimpan oleh keturunannya sekarang ini

diperoleh informasi bahwa ayah dari Syaikh Abdu al-Shamad adalah Syaikh Abdu al-Rahman al-Jawi al-Falimbani bukan Syaikh Abdu Allah al-Jawi al-Falimbani. Ibunya meninggal dunia tatkala usianya baru satu tahun (*Faydh al-Ihsani*,9-10).

### SILSILAH KETURUNAN SYEKH ABDUS SOMAD AL-PALEMBANI



Sumber:  
 1. Buku Catatan Kgs.M.Hasyim Khatib Penghulu  
 2. Faldhal Ihsani  
 3. Silsilah Tuan Faqih Jalaluddin  
 REVISI: I  
 Palembang, 31 Januari 2002 .

*Andi*  
 Kms.H. Andi Syarifuddin, S.Ag

Ket: X = menikah

Palembang, 27 September 1998  
 disusun oleh:

*Andi*  
 Kms. Andi Syarifuddin, S.Ag

Hampir seluruh kehidupannya, Syaikh Abdu al-Shamad bermukim di tanah Arab. Sebelum berangkat ke tanah suci, ia menikahi salah seorang putri wazir Sultan Palembang, setelah sesampainya di Makkah, ia menikah pula dengan wanita wanita setempat yang bernama Halmah, dari pernikahannya ini ia dianugrahi seorang putri yang bernama Fatimah. Selanjutnya ia menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Yaman Selatan bernama Aisyah Ibn Idrus Aden, oleh sebab itulah ia sering melakukan perjalanan ke Aden, Zabid, Ruayah dan tempat-tempat lainnya untuk menjalin tali silaturahmi dengan keluarga mertuanya serta berdakwah (Zulkarnain Yani,2011,40).

Dari pernikahannya ini, ia dikaruniai seorang putri yang diberi nama Rukiyah, Rukiyah kemudian menikah pula dengan pemuda asal Palembang yang bernama Kgs. H. Muhammad Zayn Ibn Kgs. Shamsu al-din, salah seorang cucu ulama besar Palembang Tuanku Faqih Jalal al-din. Putrinya Rukiyah ini kemudian memperoleh 4 orang anak, 3 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki, masing-masing bernama Nyayu Zubaidah, Nyayu Aisyah, Nyayu Hausah dan Kgs. Abdul Karim. Dari para cucunya inilah keturunan daripada Syaikh Abdu al-Shamad berkembang terus hingga sekarang ini bahkan ada diantara mereka yang menjabat sebagai kepenghuluan Palembang seperti Khatib Penghulu, Imam Masjid Agung, Khatib, guru agama dan pejabat lainnya di kota Palembang dimana mereka berdomisili di permukiman khusus yang dikenal dengan *Guguk pengulon* yang berada di belakang Masjid Agung Palembang (Andi Syarifuddin,10-11).

### **Konektivitas Keilmuan Syaikh abdu al-Shamad al-Falimbani**

Selain belajar kepada ayahnya sendiri, Syaikh Abdu al-Shamad juga mendapatkan pendidikan dari ulama-ulama besar Palembang pada waktu itu, antara lain : Tuan Faqih Jalal al-din, Hasan al-din ibn Ja'far dan Sayyid Hasan Ibn Umar al-Idrus. Syaikh Abdu al-

Shamad termasuk anak yang cerdas, melalui gurunya Sayyid Hasan Ibn Umar al-Idrus inilah ia belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya hingga hafal al-Qur'an dalam usia 10 tahun, pada usia tersebut ia memperoleh malam *Lailatul Qadar* (Faydh al-Ihsani,14-15).

Syaikh Abdu al-Shamad mengawali pendidikannya di Kedah dan Patani, barangkali di sebuah *pondok* (lembaga pendidikan tradisional Islam) setelah itu ayahnya mengirimnya belajar ke Arabia. Tidak ada penjelasan kapan dia berangkat ke Mekkah melanjutkan pendidikannya (Azra,*Jaringan Ulama'*,10-11). Menurut Asrina sebagaimana yang dikutip oleh Zulkarnain Yani bahwa sebelum melanjutkan pendidikannya di Mekkah, Syaikh Abdu al-Shamad sudah tertarik mempelajari ilmu tasawuf. Ia mempelajari kitab karangan Syaikh 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd al-Aziz al-Maghribi yang berjudul *al-Tuhfah al-Mursalah*. Selain itu juga mempelajari kitab-kitab tasawuf para sufi Aceh karena di dalam *Siyar al-Salikina* dia menyebutkan nama Shamsu al-din al-Sumatrai dan 'Abd al-Rauf al-Jawi al-Fansuri. Namun sumber lain mengatakan bahwa ia pernah bertemu dan berguru pada Shamsu al-din al-Sumatrai dan 'Abd al-Rauf al-Jawi al-Fansuri di Mekkah. Dalam bidang ilmu tauhid, ia pernah mengkaji kitab karangan Syaikh Mustafa al-Bakri (Zulkarnain Yani,2011,41).

Kemudian Syaikh Abdu al-Shamad melanjutkan studinya ke Mekkah dan Madinah bersama-sama dengan sahabatnya dari Palembang yaitu Kemas Ahmad Ibn Abd Allah al-Falimbani dan Muhammad Muhyi al-din Ibn Shihab al-din (Andi Syarifuddin,7). Setelah di Makkah, Syaikh Abdu al-Shamad menuntut ilmu dan bermukim di sana. ia termasuk dalam komunitas Jawi yang ada, dan seorang di antaranya yang lebih dulu masuk dalam komunitas tersebut adalah al-Banjari, yang kemudian menjadi salah satu sahabat dekatnya (Mal An Abdullah,35).

Syaikh Abdu al-Shamad mempunyai banyak guru, beliau berguru kepada sejumlah guru dan ulama terkenal dan masyhur, diantaranya: Syaikh Muhammad Ibn Abd al-Karim al-Samman al-Madani (w. 1190 H/2776 M) ia belajar ilmu tawhid dan tasawuf yang darinya juga ia mengambil tarekat Khalwatiyah dan Sammaniyah, Muhammad Ibn Sulayman al-Kurdi dan Syaikh Ahmad Ibn Abd al-Rahman Ibn Abd al-Aziz al-Maghribi dari Maroko (Andi Syarifuddin,7).

Selain itu, Syaikh Abdu al-Shamad juga berguru kepada guru-guru yang lainnya, seperti: Syaikh Mustafa al-Bakri (w. 1162 H/1749 M); ia belajar kitab tauhid, Syaikh Abdu al-Rahman Ibn Abd al-Aziz al-Maghribi dengan kitabnya *al-Tuhfah al-Mursalah karya Muhammad Fadlu Allah al-Burhanpuri* (w. 1030 H/1620 M). Tuan Faqih Jalal al-din (w. 1748 H) kepadanya ia belajar ilmu ushul al-din, Sayyid Hasan Ibn Umar al-Idrus, kepadanya ia belajar ilmu al-Quran, Syaikh Abd al-Ghani Ibn Muhammad al-Hilal, Syaikh Sa'id Ibn Muhammad, Syaikh Ibrahim Zamzami al-Ra'is (w. 1780 H), kepadanya ia belajar ilmu falq, Syaikh Ibn Sulayman al-Kurdi (w. 1779), kepadanya ia belajar ilmu fiqih, Syaikh Sulayman Ujayli (w. 1789), kepadanya ia belajar ilmu tafsir, Syaikh Ahmad Abu al-Sa'adah, kepadanya ia belajar ratib Ahmad al-Qushashi, Syaikh Muhammad Khalil Ibn Ali al-Husayni (w. 1791) kepadanya ia belajar ilmu tarikh, Syaikh Muhammad Mirdan, Syaikh Hasan al-din Ibn Ja'far al-Falimbani, Syaikh Murtada al-Zabadi, Syaikh Abd al-Rahman Ibn Mustafa al-Aydarus, Syaikh Tayyib Ibn Ja'fa ja'far al-Falimbani, Syaikh Sayyid Ahmad Ibn Muhammad Syarif Makbul al-Ahdal, Syaikh Ibrahim al-Kurani al-Madani, ia mengambil tarekat Shattariyah. Selanjutnya, guru dari Syaikh Abdu al-Shamad adalah Muhammad Ibn Ahmad Jawhari al-Misri (w. 1772), seorang muhaddits terkenal, kepadanya ia belajar hadits, dan guru terakhir dari Syaikh Abdu al-Shamad adalah Syaikh Ata Allah Ibn Ahmad al-Azhari al-Masri al-Makki, seorang muhaddits terkenal, darinya ia

belajar ilmu hadits (Andi Syarifuddin,7). Dengan demikian sangat pantas beliau banyak menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu al-Quran, ilmu Tawhid, ilmu Hadits, ilmu Tafsir, ilmu Falaq, ilmu Fiqih, ilmu Tarikh, dan kemungkinan besar masih banyak lagi ilmu keislaman yang ia kuasai.

Selama belajar di Mekkah dan Madinah, Syaikh Abdu al-Shamad bersama-sama dengan Muhammad Arshad al-Banjari, Syaikh Adb al-Wahhab Bugis dan Syaikh Abd al-Rahman al-Masri dari Jakarta, mereka membentuk empat serangkai yang sama-sama belajar tarekat di Madinah kepada Syaikh Muhammad al-Samman al-Madani (w. 1162 H/1749 M). Selain itu, ada juga Murid yang langsung belajar dari Syaikh Muhammad al-Samman al-Madani yang berasal dari Palembang yaitu Muhammad Muhyi al-din al-Falimbani dan Kemas Muhammad Ibn Ahmad al-Falimbani (Zulkifli,2001,74).

Syaikh Abdu al-Shamad telah menghabiskan hampir seluruh hidupnya dengan mencari ilmu di tanah Arab, terutama di Mekkah dan Madinah selama 20 tahun, tetapi ia juga mengunjungi Yaman untuk mencari ilmu pada ulama besar di sana. selain dikenal sebagai tokoh tasawuf, Syaikh Abdu al-Shamad juga mendalami ilmu-ilmu agama lainnya. Seorang ulama Yaman yang telah berguru kepadanya menyebutkan guru Syaikh Abdu al-Shamad dan ternyata mereka ulama fiqih. Selain itu juga Syaikh Abdu al-Shamad mengajar ilmu fiqih ketika berada di Mekkah, terutama kepada para jama'ah "jawa" orang nusantara lainnya yang berada di tanah Arab pada zaman itu (Martin van Bruinessen:63).

### **Peran Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani**

Syaikh Abdu al-Shamad dikenal sebagai ulama tasawuf Nusantara yang berhasil memadukan antara tasawuf akhlaqi-nya Imam al-Ghazali dan tasawuf falsafinya Ibn Arabi. Inti ajaran kedua tokoh tersebut diletakkan sebagai dua tingkatan pengalaman kesufian

yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain yang harus dicapai oleh seorang sufi. Penerjemahan kitab-kitab al-Ghazali yang dilakukan oleh Syaikh Abdu al-Shamad dalam abad ke-18 Masehi itu bukanlah suatu tanda bahwa para sufi abad itu telah kembali kepada tasawuf sunni al-Ghazali dengan meninggalkan ajaran *wahdat al-wujud* Ibn 'Arabi (Quzwain, 141-142). Upaya dengan mendamaikan ajaran tasawuf al-Ghazali dengan ajaran tasawuf Ibn Arabi menjadi salah satu karakteristik Neo sufisme di Nusantara pada abad ke 18 sebagai bentuk awal pembaharuan Islam di Nusantara (Azra,341).

Dalam menafsirkan tasawuf akhlaqi-nya Imam al-Ghazali dan tasawuf falsafinya Ibn Arabi, Syaikh Abdu al-Shamad menafsirkan ajaran tersebut dari sudut pandang al-Ghazali. Ia memberi tekanan dalam tasawufnya lebih banyak daripada pencarian mistisisme spekulatif dan filosofis. (Sunanto:2012:234). Dengan demikian, tasawufnya lebih menekankan tasawuf akhlaki daripada tasawuf falsafi.

Dipuncak karirnya, Syaikh Abdu al-Shamad dapat menyamai ulama Timur Tengah pada abad ke- 18 M dan menjadi ulama yang sangat berpengaruh di antara ulama asal Palembang (Ris'an Rusli:2013:207). Ia adalah juru dakwah Tarekat Sammaniyah yang pertama di Palembang (Mulyati:2004:193). Dalam mengembangkan tasawuf, Syaikh Abdu al-Shamad menggunakan pendekatan tasawuf yang lebih spesifik pada pengalaman *Ratib Samman* di masyarakat. *Ratib*-nya ini mengandung pendekatan ritual-vertikal kepada Tuhan dan pendekatan horizontal dalam rangka memerangi kekufuran dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kolonial ketika itu (Amin:2012:350).

Syaikh Abdu al-Shamad memiliki beberapa murid yang diantaranya sangat terkenal dan turut andil dalam menyebarkan tarekat Sammaniyah di Palembang, diantaranya menantunya sendiri Syaikh Kgs. Muhammad Zayn Ibn Kgs. Shamsu al-din Ibn Faqih Jalal al-din, Syaikh Kgs. Muhammad Aqib Ibn Kgs. Hasan al-din, Syaikh H. Muhammad Saleh

Ibn Hasan al-din, Kgs. H. Ma'ruf Ibn Hasan al-din, Mgs. H. Mahmud Ibn Kanan, Syaikh Diyau al-din al-Falimbani, Syaikh Abd al-Jalil al-Jawi, Abd al-Manan Termas, Syaikh Amrullah Ibn Abd al-Khaliq Mizjaji, Syaikh Yusuf Ibn Muhammad Adau al-din Mizjaji, Syaikh Umar Ibn Ismail al-Shari', Syaikh Muhammad Ibn Abdu Allah Ibn Sayyid Ahmad al-Rifa'i, Sayyid Abdu ar-Rahman Ibn Sulayman Makbul, Faqih Abd Allah Ibn Ahmad al-Khayri, Ali Ibn Abd Bar al-Wina'i, Syaikh Muhammad Adb al-Khaliq Ibn Ali Mizjaji, Jamal al-din Ibn Abd Karim al-Fatani, Syaikh Dawud Ibn Abdu Allah al-Fatani, Uthman al-Dimyati dan Wajihu al-din Abdu al-Rahman Ibn Sulayman Ibn Yahya Ibn Umar al-Ahdal (Andi Syarifuddin,10).

#### **Wafatnya Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani**

Mengenai kapan Syaikh 'Abdu al-Shamad al-Falimbani wafat, ada beberapa perbedaan pendapat di kalangan cendikiawan muslim Nusantara, diantaranya Quzwain memperkirakan bahwa Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani meninggal setelah tahun 1203 H / 1788 M, tidak berapa lama setelah ia menyelesaikan karya terbesarnya yang terakhir *Siyar al-Salikin* (Chatib Quzwain, 11). Hal senada juga dinyatakan oleh Azra yang bersumber dari Al-Baytar bahwa Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani meninggal dunia setelah 1203 H / 1788 M, yaitu tahun ketiga dia menyelesaikan karyanya yang terakhir dan paling masyhur *Siyar al-Salikin*, ketika dia menyelesaikan karya ini, mestinya umurnya adalah 85 tahun (Azyumardi Azra, 308). Dalam sumber yang lain yaitu *Tarikh Salasilah Negri Kedah* diriwayatkan bahwa Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani terbunuh dalam perang melawan Thai yang terjadi pada tahun 1244 H / 1828 M.

Sedangkan Wan Mohd. Shaghir Abdullah sendiri tidak dapat memberikan kepastian tahun wafatnya Syaikh Abdu al-Shamad dan menentang pendapat bahwa wafatnya Syaikh

Abdu al-Shamad dalam tahun 1203 H/1788 M setelah menyelesaikan karyanya yang terakhir tersebut. Wan Mohd. Shaghir Abdullah berkeyakinan bahwa Syaikh Abdu al-Shamad terlibat langsung dalam peperangan yang terjadi di antara Kedah dan Fatani melawan Siam yang terjadi sesudah tahun 1203 H/1788 M yang bersumberkan dari sebuah manuskrip salinan Haji Mahmud bin Muhammad Yusuf Terengganu murid Syaikh Abdu al-Shamad (Wan Mohd. Saghir Abdullah:25).

Sedangkan pendapat dari Kms. Andi Syarifuddin dalam makalah yang berjudul *Peranan Abdus Samad Al-Palimbani dalam penyebaran Tarekat Sammaniyah di Sumatera Selatan* menyatakan bahwa Syaikh Abdu al-Shamad meninggal pada tahun 1818 M. Hal ini berdasarkan dari informasi yang terdapat dalam naskah lokal yang menerangkan mengenai riwayat hidup Syaikh Abdu al-Shamad dan juga berdasarkan dari berbagai informasi naskah lain yang setelah tahun 1818 M nama Syaikh Abdu al-Shamad tidak pernah disebut lagi (Zulkarnain Yani:38).

Adapun Mal An Abdullah menyatakan bahwa Syaikh Abdu al-Shamad meninggal pada tahun 1254 H / 1839 M di medan perjuangan Kedah melawan Siam. Letak kuburnya di temukan di sebuah perkebunan karet di Ban Trap, yang kini berada dekat dengan jalan raya menuju Chana, provinsi Songkhla, di selatan Thailand (Mal An Abdullah:2012:67-69).

Dari kelima pendapat di atas, terjadi perbedaan mengenai tahun kelahiran daripada Syaikh Abdu al-Shamad. Berdasarkan penjelasan, ada beberapa rujukan yang dapat penulis simpulkan terkait dengan tahun wafatnya Syaikh Abdu al-Shamad, sumber al-Baytar yang menyatakan bahwa Syaikh Abdu al-Shamad wafat setelah tahun 1203 H/1788 M atau setelah dia menyelesaikan *Siyar al-Salikin* yang dalam hal ini menjadi rujukan tahun wafatnya Syaikh Abdu al-Shamad oleh Quzwain dan Azra ditentang oleh pendapatnya Wan Mohd. Shaghir Abdullah yang berkeyakinan bahwa Syaikh Abdu al-Shamad terlibat

langsung dalam peperangan yang terjadi antara Kedah dan Fatani melawan Siam yang terjadi sesudah tahun 1203 H / 1788 M yang bersumberkan dari sebuah manuskrip salinan Haji Mahmud bin Muhammad Yusuf Terengganu murid Syaikh Abdu al-Shamad.

Penulis mempunyai suatu kesimpulan mengenai kepastian tahun wafatnya Syaikh Abdu al-Shamad yaitu pada tahun 1254 H / 1839 M. Adapun alasan penulis sampai kepada kesimpulan bahwa tahun wafatnya Syaikh Abdu al-Shamad pada tahun 1254 H / 1839 M menurut pendapat Mal An Abdullah yang berdasarkan informasi dari para pengkaji sejarah Patani pada tahun 1994 yang menyatakan bahwa kubur Syaikh Abdu al-Shamad terletak diantara kampung Sekom (Thai:Sakom) dan Cenak (Thai:Chana), dalam kawasan Tiba (Thai:Thepa), yang disebutnya berada di utara Patani.

### **Karyanya-karya Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani**

Dalam perlawanannya terhadap kolonial Belanda, Syaikh Abdu al-Shamad menulis sebuah kitab yang menjelaskan tentang anjuran dan keutamaan jihad. Kitab itu adalah *Nasihah al-Muslin wa Tadzkirat al-Mukmini fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah*. Kitab jihad ini telah mengangkat semangat jihad Sultan Palembang beserta rakyatnya dalam berperang melawan kompeni belanda. Tidak hanya itu, kitab jihad ini juga banyak memberikan inspirasi kepada Teuku Cik Ditiro dalam membuat *Hikayat Perang Sabil* di Aceh pada abad ke- 19.

Selain menulis kitab tentang anjuran dan keutamaan jihad, Syaikh Abdu al-Shamad juga telah menulis dua buah surat yang ditujukan langsung kepada Pangerang Mangkubumi untuk meneruskan semangat perjuangan Sultan Agung. Tidak hanya itu, Syaikh juga menjelaskan bagaimana tingginya derajat orang berjihad di sisi Allah. Dalam hal ini, Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani mengutip surat al-Baqarah ayat 154 dan 269, surat Ali Imran ayat 169 (Darmawijaya:2010;57).

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ  
 إِلَّا الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ  
 إِلَّا الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ

(البقرة:154)

Artinya : Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (Hatta:2011:230).

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ  
 إِلَّا الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ  
 إِلَّا الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ

(البقرة:269) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ  
 إِلَّا الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ

Artinya : Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Sapa yang diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi banyak kebaikan. dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.(Hatta:2011:45)

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ  
 إِلَّا الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ  
 إِلَّا الَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَافِلِينَ

(ال عمران:169)

Artinya : Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup seraya mendapat rezeki di sisi Tuhannya (Hatta:2011:72).

Syaikh Abdu al-Shamad merupakan salah seorang ulama Nusantara yang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya di bidang keagamaan walaupun tidak seproduktif Nur al-Din al-Raniri, Abdu al-Rauf al-Fansuri, dan Syaikh Muhammad Yusuf al-Makassari. Akan tetapi untuk ulama Palembang, Syaikh Abdu al-Shamad selain seorang yang terpelajar dia juga seorang yang paling produktif. Berdasarkan dari berbagai sumber, dia menulis sebanyak 21 karya yang sudah dapat dipastikan, besar kemungkinan masih

banyak lagi tulisan-tulisan beliau yang belum ditemukan.

Adapun karya-karya Syaikh Abdu al-Shamad adalah sebagai berikut (Mal An  
Abullah,2002,84-95) :

1. *Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid* (selesai ditulis pada hari Rabu 23 Dzulhijjah 1178 H atau 12 Juni 1765). Kitab ini adalah kitab pertama yang ditulis oleh Syaikh Abdu al-Shamad, yang ditulis atas permintaan sahabatnya sesama murid Jawi ketika belajar Ilmu Tahuhid di Masjid al-Haram pada Ahmad bin Abdu al-Mun'im al-Damanhuri. Dalam bentuk manuskrip. Dalam bentuk manuskrip, karya ini di Palembang terdapat pada koleksi Kemas Andi Syarifuddin. Perputakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode W. 49. Versi cetakan diterbitkan pertama kali pada tahun 1331/1912 di Makkah oleh Mathba'at al-Taraqqi al-Majidiyah al-Utsmaniyah. Koleksi Pusat Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia
2. *Risalah fi Bayan Asbab Muharrama li al-Nikah* (1179/1765). Risalah ini merupakan karya Abdu al-Shamad kedua yang diketahui, tersimpan dalam bentuk manuskrip pada perpustakaan Negara Malaysia nomor MSS 2824 (A). Selain itu juga ditemukan dengan judul Melayu, *Risalah pada Menyatakan Sebab yang diharamkan bagi Nikah*.
3. *Risalah Mi'raj*. Risalah ini ditulis di Mekkah, selesai pada Jum'at 11 Rajab 1181/2 Desember 1767. Judul ini disebutkan dalam Daud al-Patani, *Kifayat al-Muhtaj fi al-Isra' wa al-Mi'raj* (1224/1809) sebagai *Kitab Mi'raj*. Naskahnya terdapat pada koleksi Pusat Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia nomor MSS 3923 (A): "mengenai isra' dan mi'raj yang dilalui oleh Rasulullah saw dan pengajaran yang diperolehi melalui kejadian tersebut".
4. *Nasihat al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadhail al-Jihad wa Karamat al-Mujahidin fi Sabil Allah*. Kitab ini menurut Quzwain ditulis berbahasa Arab pada tahun 1186/1772 terdiri atas tujuh bab, menjelaskan landasan normatif jihad dan kebajikan-kebajikan yang diberikan kepada orang yang berjihad. Dalam bentuk naskah, kitab ini

terdapat dalam koleksi Kemas Andi Syarifuddin di Palembang, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta dan koleksi Perpustakaan Universitas Leiden.

5. *Zad al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al-'Alamin*. Risalah ini merupakan kumpulan hasil pengajian al-Samman di Madinah mengenai *wahdat al-wujud*. Setelah ditulis, ia diperiksa kembali oleh Shiddiq bin Umar al-Khan, murid al-Samman yang lebih senior, yang juga memberikan judul atasnya. Dalam bentuk manuskrip, salinan risalah ini juga terdapat di Palembang, koleksi Kemas Andi Syarifuddin.
6. *Al-Urwat al-Wutsqa wa Silsilat al-Waliy al-Atqa*. Risalah ini berisi kumpulan *awrad* yang diperoleh Abdu al-Shamad dari al-Samman. Manuskrip karya ini terdapat di Palembang, koleksi Kemas Andi Syarifuddin. Selain itu ia ditemukan Abdullah dan ditransliterasikannya ke dalam huruf Latin, diterbitkan dengan judul *Al-'Urwatul Wutsqa Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani: Pegangan yang Kukuh Golongan Shufi* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1996)
7. *Al-Risalat fi Kayfiyat al-Ratib Laylat al-Jumu'ah*. Risalah ini terdapat di Palembang dalam bentuk manuskrip, koleksi kemas Andi Syarifuddin, pada kumpulan yang sama dengan *Al-'Urwat al-Wutsqa*.
8. *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin*, selesai penulisanya di Makkah pada Selasa 5 Muharram 1192 (1778). Buku ini telah dicetak berkali-kali di berbagai tempat, yang dalam versi terkiniya sudah ditransliterasi ke dalam huruf Latin. Menurut Ahmad al-Patani (Abdullah, 1996, 112-116), *Hidayat al-Salikin* adalah “ *permulaan kitab Melayu yang dicapkan dia pada negeri Mesir,*” yaitu pada 1298/1881. *Hidayat al-Salikin* diambil dan diadaptasi dari karya al-Gazali, *Bidayat al-Hidayah* yaitu salah satu dari tiga buku tasawuf paling awal yang dipelajari oleh Abdu al-Shamad.

9. *Risalah mengenai Hukum Syara'*. Karya ini selesai ditulis pada Ahad 10 Rajab 1201/28 April 1787 di Makkah. Tersimpan dalam bentuk manuskrip pada Perpustakaan Negara Malaysia nomor 2308 (D); menerangkan mengenai hukum syara' dan hukum orang yang melanggarnya, dalam iktikad, hukuman dan amalan.
10. *Syair al-Salikin ila Ibadat Rabb al-'Alamin*. Kitab ini terdiri atas empat jilid: jilid pertama dimulai penulisannya di Makkah pada tahun 1193/1779, sedang jilid keempat selesai penulisannya di Thaif pada malam Ahad 20 Ramadhan 1203/1789. Kitab ini telah dicetak berkali-kali, dan versi terkininya juga tersedia dalam bentuk yang telah ditransliterasi ke dalam huruf Latin. Versi cetakan pertama yang diketahui diterbitkan oleh Mathba'at al-Miriyat al-Ka'inah, Makkah, pada 1306/1888. *Syair al-Salikin* dipandang sebagai karya terbesar Abdu al-Shamad dalam bahasa Melayu, diadaptasi dari al-Gazali, *Mukhtashar Ihya' Ulum al-Din*, dengan berbagai komentar dan tambahan. *Syair al-Salikin*, menurut Moris (2007), memperlihatkan kedalaman pemahaman Abdu al-Shamad terhadap ajaran-ajaran al-Gazali, disertai kreativitas dan kemampuan adaptifnya agar ajaran-ajaran tasawuf tersebut berguna bagi masyarakat Melayu-Nusantara yang sebelumnya didominasi oleh perspektif Ibn al-Arabi.
11. *Ratib al-Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani*. Karya ini disebut dalam Muhammad Utsman el-Muhammady (1972), ketika menjelaskan tentang konsep pendidikan Islami menurut Abdu al-Shamad dan arti pentingnya dalam hubungan dengan isu keutuhan kepribadian seseorang.
12. *Mulhiq fi Bayan al-Fawai al-Nafi'ah fi Jihad fi Sabil Allah* (Suatu Perhubungan pada Menyatakan akan Beberapa Faedah di dalam Perang Sabilillah). Risalah ini juga merupakan karya tulis Abdu al-Shamad mengenai *jihad*, memuat empat bagian (faedah). Faedah yang pertama pada menyatakan ayat Quran yang jadi 'azimat yang

bermanfaat di dalam perang *sabilillah*, dan pemeliharaan yang menengahkan dari pada kejahatan orang kafir, faedah yang kedua pada menyatakan doa yang manfaat di dalam perang *sabilillah* dan lainnya, faedah yang ketiga pada menyatakan doa yang membinasakan bagi segala seteru dan bagi sejahtera dari pada kejahatan seteru, faedah yang keempat pada menyatakan doa membinasakan seteru dan segala kafir, dan bagi sejahtera dari pada kejahatan mereka itu. Karya ini seperti sebuah suplemen atas *Nashihat al-Muslimin*.

13. *‘Ilm Tashawwuf*. Risalah ini ditulis dalam bahasa Melayu, menjelaskan pemahaman atas konsep-konsep dasar tasawuf (seperti syari’ah, tauhid, ma’rifah, ilmu) menurut jenjang seorang *salik* (*mubtadi’*, *mutawassith*, dan *muntahi*) agar dirinya terhindar dari posisi syirik *jali* dan syirik *khafi*. Manuskripnya terdapat dalam koleksi Kemas Andi Syarifuddin, pada kumpulan yang sama dengan *Zad al-Muttaqin*.
14. *Mulkhis al-Tuhbat al-Mafdhah min al-Rahmat al Mahdhah ‘Alaihi al-Shalat wa al-Salam*. Buku ini merupakan saduran dari *Tuhfat al-Mursalat* karangan Syaikh Muhammad bin Fadhl Allah al-Burhanpuri al-Hindi (w. 1619), diberi gantungan makna dalam bahasa Melayu. Abdu al-Shamad melakukan semacam modifikasi atas ajaran tasawuf tingkat tinggi (martabat tujuh) yang filosofis untuk dapat memudahkan (*taysira*) pemahamannya bagi kalangan Muslim awam (*mubtadi*). Naskahnya terdapat dalam kumpulan yang sama dengan *‘Ilm al-Tashawwuf*, koleksi Pusat Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia nomor kelas MSFB (A) 1004.
15. *Anis al-Muttaqin*. Risalah ini menguraikan tema-tema akhlak yang utama menurut perspektif tasawuf. Manuskripnya tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta dan koleksi Wan Mohd. Shaghir Abdullah.

16. *Puisi Kemenangan Kedah*. Puisi ini tertulis dalam bahasa Arab diatas kain sutera berwarna jingga, bertarikh 1254/1838, tersimpan di Musium Negeri Kedah dalam bentuk panji peperangan berukuran 82 x 179 cm. Puisi terdiri atas sepuluh baris, diawali dengan nukilan ayat suci Quran surat 48 (al-Fath) ayat 1-3, dan diakhiri dengan ujung ayat al-Kursiyy (surat al-Baqarah ayat 255). Mempelajari kode-kode angka di dalamnya, Bin Zamzam memperkirakan puisi ini digubah menjadi Abdu al-Shamad untuk mengabdikan perjuangan dan kemenangan angkatan Tunku Kudin 1831. Tetapi panji itu sendiri, menurut Yusuf (2002), adalah panji perang Langkawi yang digunakan Dato' Pekerma Ali untuk mengobarkan semangat pasukannya dalam peperangan Kedah melawan Siam 1254/1838.
17. *Wahdat al-Wujud*. Karya ini sekarang terdapat dalam koleksi Kemas Andi Syarifuddin, dalam bentuk salinan yang sudah dibuat dengan huruf Latin. Pada kolofon tertulis: *Ini kitab karangan Tuan Sjech Abdu al-Shamad bin Abdu al-Rahman Palembang. Diturun ini kitab pada hari Kamis malam Djum'at tanggal 16 Hapit 1379 bersamaan pada tanggal 12-5-1960. Wassalam. Dan dilarang orang membatjanja djika belum mengadji sipat dua puluh takut kalau salah paham dan salah pengertian.*
18. *Sawathi' al-Anwar*. Judul tulisan ini disebut dalam *Faydh al-Ihsani*, dengan menyertakan penjelasan singkat bahwa tekandung "di dalamnya ma'rifat dan asrar." Melihat tajuknya, besar kemungkinan karya ini adalah saduran dari al-Gazali, *Misykat al-Anwar*.
19. *Irsyada Afdhal al-Jihad*. Judul ini juga disebut dalam *Faydh al-Ihsani*, tanpa penjelasan apa pun mengenai isinya.
20. *Risalah fi al-Awrad wa al-Adzkar*. *Faydh al-Ihsani* menyebut judul ini sebagai "risalah yang lainnya di dalam awrad dan segala zikir."

21. *Fadha'il al-Ihya' li al-Gazali*. Karya tulis ini selalu disebut dalam sumber-sumber Arab, yang (karena itu) dapat dipastikan berbahasa Arab, dan merupakan tulisan Abdu al-Shamad yang paling terkenal di Timur Tengah.

## Bab 4

### DESKRIPSI DAN SUNTINGAN NASKAH *ZAHROT AL-MURID FI BAYAN KALIMAT AL-TAWHID*

#### **Inventarisasi dan Deskripsi Naskah**

Dalam proses pengumpulan data atau inventarisasi terhadap keberadaan naskah-naskah ZMBKT tersebut, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library reseach*) berupa pengumpulan atau inventarisasi naskah yang terdapat di masyarakat.

Dalam proses inventarisasi naskah dilakukan penelusuran dari berbagai katalog dan koleksi pribadi yang ada. Ada beberapa katalog yang dijadikan sumber dalam penelusuran dan inventarisasi naskah. Katalog tersebut antara lain; buku T.E Behrend (ed) dengan judul *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, jilid 4 yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia Jakarta tahun 2004, buku Achadiati Ikram (ed) dengan judul *Katalog Naskah Palembang*, yang ditebitkan oleh Yanassa Jakarta tahun 2004.

Dari penelusuran melalui katalog, didapat dua naskah ZMBKT melalui koleksi pribadi, yaitu saudara Kms. H. Andi Syarifuddin dan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Dalam memberikan deskripsi naskah ZMBKT, penulis memberikan kode untuk masing-masing, antara lain : manuskrip disingkat MS, untuk koleksi Kms. H. Andi Syarifuddin MS KAS dan untuk koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia MS PNRI. Dalam deskripsi naskah-naskah tersebut, penulis menggunakan ilmu kodikologi, dimana Barried (1985:55) menguraikan sebagai berikut “Kodikologi mempelajari seluk beluk semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulisan naskah”.

Kodikologi menurut S.W.R. Mulyadi yang dikutip oleh Yani (2011:30) adalah satu bidang ilmu yang biasanya bekerja bareng dengan bidang ilmu ini. Kalau filologi mengkhususkan pada pemahaman isi teks atau kandungan teks, kodikologi khusus membahas seluk-beluk dan segala aspek sejarah naskah. Dari bahan naskah, judul naskah, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, huruf dan aksara, tempat penulisan, perkiraan penulis naskah, jenis dan alas kertas, bentuk dan alas cap kertas, jenis tulisan, gambar atau ilustrasi, hiasan atau iluminasi, garis tebal dan garis tipis, kuras, panduan keadaan naskah, pemilik naskah, kolofon dan lain-lain.

Berikut ini adalah deskripsi dari masing-masing naskah :

#### 1. Manuskrip Kms. H. Andi Syarifuddin ( MS KAS )

Naskah versi MS KAS ini merupakan bagian dari koleksi pribadi Kemas Andi Syarifuddin yang diperolehnya dari warisan nenek moyangnya secara turun temurun. Naskah ini menggunakan bahasa Arab dalam huruf Arab dan huruf Melayu dalam huruf Jawi (huruf Jawi yang dimaksud adalah huruf Arab yang disesuaikan dengan bahasa Melayu). Naskah ini berjumlah 54 halaman dengan jenis kertas berwarna coklat dan ukuran sampul 7 X 21, ukuran halaman 7X 21, ukuran blok teks 11,5 X 17 dan jumlah

baris/halaman yaitu 10. Kondisi keadaan fisik naskah dalam keadaan baik. Bahan naskah yang digunakan berupa kertas Eropa tanpa cap kertas (*water mark*), tulisan menggunakan tinta hitam. Penjilidan sudah mulai rusak, banyak halaman yang sudah lepas dari punggungnya. Dijilid dengan kertas karton berwarna biru muda.

Sedangkan isi naskah membahas tentang hakikat ketuhanan, sifat-sifat tuhan, yang disertai dengan dalil aqli (yang berdasarkan akal) dan dalil naqli (yang berdasarkan al-Quran dan hadits). Berdasarkan informasi dari dalam naskah pada halaman empat, naskah ini berjudul *Zahrat al-Murid fī Bayan Kalimat al-Tawhīd* sebagaimana terdapat dalam naskah yang berbunyi : “*Wa Sammaituhu Zahrat al-Murīd fī Bayān Kalimat al-Tawhīd*” karangan Abdu al-Shamad al-Jawi al-Falimbani.

Naskah ini disalin oleh Husain bin Abi Bakar bin Ahmad Ba Syu'aib, yang telah diselesaikan penyalinannya pada hari ahad tanggal 20 bulan Jumadil Awal 1334 yang berbunyi : “telah selesai daripada menulis ini kitab pada hari Ahad dua puluh daripada bulan Jumadil Awal tahun 1334 H *bi qālami al-Faqīr ila robbih* Husain bin Abi Bakar bin Ahmad Ba Syu'aib *'afa Allahu 'anhu amin tammat*”.

Berikut ini merupakan bagian dalam teks asli yang terdapat dalam naskah. Bagian awal teks berbunyi “*Bismillāhi al-rahmān al-rahīm*. Kumulai risalah ini dengan nama Allah yang amat murah di dalam negeri dunia lagi amat mengasihani akan hambanya yang mukmin di dalam negeri akhirat. *Al-hamdulillāhi al-wāhidi al-ghaffār wa afdholu al-sholātu wa al-salāmu 'alā sayyidinā Muhammad al-mukhtār* artinya bermula segala puji itu tertentu bagi Allah Tuhan Yang Esa lagi amat mengampuni akan dosa hambaNya dan yang terafdhol itu sholawat dan salam atas penghulu kita nabi Muhammad yang dipilih daripada segala makhluk *wa 'alaā ālihī wa ashhābihī al-akhyār* dan atas keluarganya dan sahabatnya

yang pilihan mereka itu. Isinya mengenai pelajaran yang diperolehnya dari Ahmad bin Abdu Allah al-Mun'im al-Damanhuri, seorang ulama Mesir yang berkunjung ke Makkah musim haji tahun 1178 H dan penutup naskah ini berupa kolofon yang menyatakan akhir dari penulisan ataupun penyalinan naskah ini berupa kalimat : “Telah selesai daripada menulis ini kitab pada hari Ahad 20 daripada bulan Jumadal Awal tahun 1334 H *biqolami al-Faqir ila robbi* Husain bin Abi Bakar bin Ahmad Ba Syu'aib *'afa Allahu 'anhu amin tammat*”.

Naskah ini merupakan karangan dari Syeikh Abdu al-Shamad al-Falimbani berdasarkan informasi dari dalam naskah pada halaman kedua yang berbunyi “*wa anā al-Haqīr al-Faqīr ilā Allah Ta'ālā Abdu al-Rahman al-Jawī Falimbānī hadhara ma'ahum*”. Kemudian naskah MS KAS ini ditulis ulang oleh Husain bin Abi Bakar bin Ahmad Ba Syu'aib pada tahun 1334 berdasarkan informasi pada kolofon naskah MS KAS pada halaman lima puluh empat yang berbunyi : “telah selesai daripada menulis ini kitab pada hari Ahad dua puluh daripada bulan Jumadil Awal tahun 1334 H *bi qolami al-Faqīr ila robbih* Husain bin Abi Bakar bin Ahmad Ba Syu'aib *'afa Allahu 'anhu amīn tammat*”.

## 2. Manuskrip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ( MS PNRI )

Naskah versi MS PNRI ini merupakan bagian dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jl. Salemba Raya 28 A Jakarta dengan kode W 049. Naskah ini menggunakan bahasa Arab dalam huruf Arab dan huruf Melayu dalam huruf Jawi (huruf Jawi yang dimaksud adalah huruf Arab yang disesuaikan dengan bahasa Melayu). Naskah ini berjumlah 23 halaman dari 111 jumlah keseluruhan halaman dengan penomoran halaman tambahan dari orang lain dan menggunakan angka Arab. Ukuran sampul 20,5 X

32, ukuran halaman 20,5 X 32, ukuran blok teks 13 X 22 dan jumlah baris/halaman yaitu 17.

Kondisi keadaan fisik naskah dalam keadaan baik dengan kertas coklat dan patah-patah serta jenisnya import tebal. Cap kertas (*water mark*) bergambar singa dalam lingkaran (*pro patria eendragt maakt magt*). Kondisi tulisan jelas terbaca dan ditulis dengan tinta coklat tua dan merah. Penjilidan sudah mulai rusak, banyak halaman yang sudah lepas dari punggungnya. Dijilid dengan kertas karton berwarna coklat.

Sedangkan isi singkat naskah terdiri dari beberapa pasal yang membahas tentang hakikat ketuhanan, sifat-sifat tuhan, yang disertai dengan dalil aqli (yang berdasarkan akal) dan dalil naqli (yang berdasarkan al-Quran dan hadits). Pasal berikutnya adalah mengenai hakikat jiwa dan hakikat manusia. Selanjutnya mengenai iman, islam dan ihsan. Teks disajikan dalam bentuk tanya jawab.

Naskah ini ditulis langsung oleh Syaikh Abdu al-Shamad di kota Makkah al-Musyarrifah pada hari Kamis tanggal 23 bulan Dzul Hijjah 1178 H dan diselesaikan penulisannya pada tahun 1181 H yang berbunyi “*al-Harām* pada hari Kamis dua puluh tiga hari bulan Dzul Hijjah pada tahun 1178 tahun daripada *hijrah an-nubuwwah afdlalu al-shalāt wa azka at-taslīm tammam balagha muqōbalatan ‘alā yadin mutarajjimin hāzīhi al-risālah al-faqīr ilā Allāhi ta’alā ‘Abdu al-Shamad al-Jawi al-Falimbani al-faqīr fi Makkah al-Musyarrifah fi al-Syawwāl sanah 1181*”.

Berikut ini merupakan bagian dalam teks asli yang terdapat dalam naskah. Bagian awal teks berbunyi “*Bismillahi al-rahmān al-rahīm*. Kumulai risalah ini dengan nama Allah Yang amat Murah di dalam negeri dunia lagi amat mengasihi akan hambanya yang

mukmin di dalam negeri akhirat. *Al-hamdu lillāhi al-wāhidi al-ghoffār wa afdholu al-sholātu wa al-salāmu ala sayyidinā Muhammad al-mukhtār* artinya bermula segala puji itu tertentu bagi Allah Tuhan Yang Esa lagi amat mengampuni akan dosa hambanya dan yang terafdhol itu mengucap sholawat dan salam atas penghulu kita nabi Muhammad yang dipilih daripada segala makhluk wa *'alā ālihi wa ash-hābihi al-akhyār* dan atas keluarganya dan sahabatnya yang pilihan mereka itu. *Ammā ba'du*

Bagian akhir teks berbunyi “*al-Harām* pada hari kamis dua puluh tiga hari bulan Dzul Hijjah pada tahun 1178 tahun daripada *hijrah an-nubuwwah afdlalu al-shalāt wa azka at-taslīm tammam balagha muqōbalatan 'alā yadin mutarajjimin hāzīhi al-risālah al-faqīr ilā Allāhi ta'alā 'Abdu al-Shamad al-Jawī al-Falimbanī al-faqīr fī Makkah al-Musyarrāfah fī al-Syawwāl sanah 1181*”.

Dengan demikian Naskah MS PNRI lebih tua usianya daripada naskah MS KAS, Naskah MS PNRI 1334 H – Naskah MS KAS 1181 H = 153. Kesimpulannya adalah Naskah MS PNRI lebih tua 153 tahun dari pada naskah MS KAS. Sedangkan jika dilihat dari aspek tulisan, Naskah MS PNRI lebih jelas tulisannya dari pada Naskah KAS dan benar-benar menggambarkan tulisan seorang yang sudah ahli dalam menulisnya dengan menggunakan kaidah tulisan campuran antara *khat Riq'ah* dan *khat Naskhi*.

### **Perbandingan Naskah**

Suatu teks diasumsikan diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaannya atau yang berbeda dalam berbagai hal, untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar edisi perlu diadakan perbandingan naskah. Adapun

hal yang diperbandingkan dalam penelitian ini mencakup antara lain; struktur teks, kandungan isi serta bahasa dan ejaannya dan lain sebagainya.

Berikut ini beberapa aspek yang menjadi unsur perbandingan naskah MS KAS dan MS PNRI :

### 1. Aspek judul naskah.

Dari aspek judul naskah, Naskah MS KAS dan naskah MS PNRI memiliki judul yang sama terdapat dalam teks naskah. Judul naskah MS KAS dan MS PNRI berbunyi: “*Wa sumiyathu Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimah al-Tawhid*”.

### 2. Aspek Kolofon

Dalam MS KAS terdapat kolofon yang menerangkan nama penyalin naskah, waktu penyelesaian, tahun dan tempat penyalinan naskah dilakukan : ”Telah selesai daripada menulis ini kitab pada hari Ahad 20 daripada bulan Jumadal Awal tahun 1334 H *biqolami al-Faqir ilā robbih* Husain bin Abi Bakar bin Ahmad Ba Syu’aib *‘afa Allahu ‘anhu amīn tammāt*”.

Sedangkan dalam MS PNRI juga terdapat nama penyalin naskah, waktu penyelesaian, tahun dan tempat penyalinan naskah dilakukan : “*al-Harām* pada hari *arbi’āu* dua puluh tiga hari bulan Dzul Hijjah pada tahun 1178 tahun daripada *hijrah an-nubuwwah afdlalu al-shalāt wa azka at-taslīm tammāt balagha muqōbalat ‘alā yadin mutarajjimin hāzīhi al-risālah al-faqīr ilā Allahi ta’alā ‘Abdu al-Shamad al-Jawī al-Falimbanī al-faqīr fī Makkah al-Musyarrāfah fī al-Syawwāl sanah 1181*”..

### 3. Aspek kondisi naskah

Secara umum naskah MS AS dan MS PNRI baik, akan tetapi naskah MS PNRI kondisinya lebih baik, selain mudah dibaca, jelas, mudah di akses dan halamannya lengkap dan kitab manuskripnya terdiri dari beberapa pasal yang merupakan kumpulan dari berbagai tulisan dari banyak penulis seperti Syaikh Abdu al-Shamad, Syaikh Yusuf, Syaikh Nur al-Din dll. Sedangkan naskah MS KAS kondisinya baik, bisa dibaca, jelas, mudah di akses.

#### 4. Aspek Stuktur naskah

Secara struktur, Naskah MS KAS terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan berupa kalimat "*Bismillahi al-rahmān al-rahīm*. Kumulai risalah ini dengan nama Allah yang amat murah di dalam negeri dunia lagi amat mengasihani akan hambanya yang mukmin di dalam negeri akhirat. *Al-hamdulillāhi al-wāhidi al-ghaffār wa afdlalu al-sholātu wa al-salāmu 'alā sayyidinā Muhammad al-mukhtār* artinya bermula segala puji itu tertentu bagi Allah tuhan yang esa lagi amat mempuni akan dosa hambanya dan yang terafdhol itu sholawat dan salam atas penghulu kita nabi Muhammad yang dipilih daripada segala makhluk *wa'alaā ālihī wa ash-hābihī al-akhyār* dan atas keluarganya dan sahabatnya yang pilihan mereka itu. Isinya mengenai pelajaran yang diperolehnya dari Ahmad bin Abdu Allah al-Mun'im al-Damanhuri, seorang ulama Mesir yang berkunjung ke Mekkah musim haji tahun 1763 dan penutup naskah ini berupa kolofon yang menyatakan akhir dari penulisan ataupun penyalinan naskah ini berupa kalimat : "Telah selesai daripada menulis ini kitab pada hari Ahad 20 daripada bulan Jumadal Awal tahun 1334 H *biqolami al-Faqīr ila robbi Husain bin Abi Bakar bin Ahmad Ba Syu'aib 'afa Allahu 'anhu amin tammat*".

Sedangkan naskah MS PNRI terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan berupa kalimat “*Bismillahi al-rahmān al-rahīm*. Kumulai risalah ini dengan nama Allah Yang amat Murah di dalam negeri dunia lagi amat mengasihi akan hambanya yang mukmin di dalam negeri akhirat. *Al-hamdu lillāhi al-wāhidi al-ghaffār wa afdhalu al-sholātu wa al-salāmu ala sayyidinā Muhammad al-mukhtār* artinya bermula segala puji itu tertentu bagi Allah Tuhan Yang Esa lagi amat mengampuni akan dosa hambanya dan yang terafdhol itu mengucap sholawat dan salam atas penghulu kita nabi Muhammad yang dipilih daripada segala makhluk *wa ‘alā ālihi wa ash-hābihi al-akhyār* dan atas keluarganya dan sahabatnya yang pilihan mereka itu. *Ammā ba’du*.”

Isi singkat naskah ini merupakan kumpulan dari berbagai tulisan ulama nusantara yang membahas tentang hakikat ketuhanan, sifat-sifat tuhan, yang disertai dengan dalil aqli (yang berdasarkan akal) dan dalil naqli (yang berdasarkan al-Quran dan hadits). Pasal berikutnya adalah mengenai hakikat jiwa dan hakikat manusia. Selanjutnya mengenai iman, islam dan ihsan. Teks disajikan dalam bentuk tanya jawab.

Bagian akhir teks berbunyi “*al-Harām* pada hari *arbi’āu* dua puluh tiga hari bulan Dzul Hijjah pada tahun 1178 tahun daripada *hijrah an-nubuwwah afdlalu al-shalāt wa azka at-taslīm tammat balagha muqōbalat ‘alā yadin mutarajjimin hādẓihi al-risālah al-faqīr ilā Allahi ta’alā ‘Abdu al-Shamad al-Jawī al-Falimbanī al-faqīr fī Makkah al-Musyarrāfah fī al-Syawwāl sanah 1181*”.

## **Metode Penyuntingan Naskah**

Pada kajian ini, penulis akan memfokuskan kajian pada tugas utama dari seorang filolog berupa kritik teks. Kata kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu *krites* yang berarti seorang hakim, *krinein* yang berarti menghakimi dan *kriterion* yang berarti dasar penghakiman (Oman Fathurrahman,2010:25). Sedangkan teks adalah kandungan atau isi naskah, sesuatu yang abstrak yang berupa teks lisan dan teks tulisan tangan yang terdiri dari isi dan bentuk (Nabilah Lubis,2007:34). Dengan demikian yang dimaksud dengan kritik teks adalah upaya mengembalikan teks sedekat mungkin dengan aslinya dengan melakukan perbaikan.

Kritik teks memiliki tujuan yaitu menyajikan sebuah teks dalam bentuk seasli-aslinya (*as close as possible*) dan betul berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang ada. Dengan membersihkan teks itu dari kesalahan yang terjadi selama penyalinan yang berulang kali. Demikian juga dengan isi naskah yang telah tersusun kembali seperti semula, juga bagian-bagian naskah yang tadinya kurang jelas, dijelaskan sehingga sehingga seluruh teks dapat dipahami sebaik-baiknya (Edward Djamaris,1991:11).

Reynolds dan Wilson (1991:11-12) mengemukakan dua tahapan dalam kaitannya dengan kritik teks, adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Tahapan pertama

- a. Menentukan hubungan satu dengan yang lainnya dari naskah yang ada.
- b. Menyisihkan naskah yang dengan jelas merupakan turunan naskah yang ada karena tidak memiliki independen (*eliminatio condicum descriptorum*).
- c. Menggunakan hubungan yang tersusun untuk merekonstruksi *manuscript* naskah yang hilang yang merupakan nenek moyang naskah saksi atau naskah varian.

#### 2. Tahapan Kedua

Tahapan kedua yakni pengujian, apakah termasuk teks yang asli atau bukan asli (*examinatio*). Jika bukan asli maka tugas selanjutnya ialah memperbaiki (*emendatio*). Hal ini bisa dilakukan dengan mengisolasi atau memisahkan kerusakan yang ada.

Sementara itu, menurut Robson (1994:55) ada dua tahapan yang harus dilakukan oleh filolog, yaitu penyajian dan penafsiran. Menyajikan teks dianggap lebih ilmiah, sedangkan menafsirkan teks dianggap lebih populer. Namun, pada dasarnya kedua proses tersebut merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan keberadaannya satu sama lain.

### **Pertanggungjawaban Transliterasi**

Dalam melakukan suntingan edisi teks, penulis menggunakan beberapa tanda sebagai pedoman dalam melakukan suntingan atau edisi teks sebagai upaya memudahkan penulis tentunya dengan berbagai pedoman-pedoman penyuntingan. Oleh karena itu, dibutuhkan pertanggungjawaban edisi teks untuk memudahkan penulis untuk melakukan suntingan atau edisi teks. Berikut ini adalah pertanggungjawaban edisi yang digunakan penulis, antara lain:

1. Edisi teks *Zahrat al-Murīd fī Bayān Kalimat al-Tawhīd* disesuaikan dengan pedoman transliterasi Arab-Latin menurut Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.
2. Pembagian paragraf yang dibuat berdasarkan kesatuan ide serta penggunaan punctuation, dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman isi teks.
3. Perbaikan teks meliputi penggantian, penambahan, dan penghapusan bacaan yang dianggap menyimpang. Bacaan pengganti diusahakan berasal dari teks pendukung,

sedangkan bacaan teks standar yang diganti, diletakkan dalam aparat kritik. Sedangkan penghapusan bacaan dilakukan pada bagian yang benar-benar dianggap sebagai bacaan menyimpang dan diperkuat oleh teks pendukung, atau merupakan pengulangan. Bagian bacaan yang dihapus ini selanjutnya diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak mengganggu kelangsungan teks utama.

4. Kata yang berasal dari bahasa Arab dan al-Qur'an disunting sesuai dengan pedoman di atas.
5. Dalam suntingan teks *Zahrat al-Murīd fī Bayān Kalimat al-Tawhīd* ini, digunakan beberapa tanda, yaitu :
  - a. Garis miring dua (//.....//) dipakai untuk menandai nomor halaman atau pergantian halaman dan garis miring tiga (///.....///) digunakan untuk penutup naskah.
  - b. Tanda tanya (?) digunakan untuk menandai kata yang sulit terbaca karena kabur akan ditulis sesuai dengan dugaan penulis.
  - c. Tanda kurung dua siku [.....] dipakai untuk menandai kata yang diduga hilang atau lupa menuliskannya akan dimunculkan sebagai kata tambahan yang berasal dari penulis.
  - d. Dua tanda kurung (.....) digunakan untuk menandai kata-kata yang susah dibaca atau rusak.
6. Untuk kata Allāh yang bersambung dengan kata sebelumnya, maka kata Allāh tersebut tidak disambung akan tetapi dipisah, seperti Rasulu Allāh, 'Abdu Allāh.
7. Keterangan sumber hadits serta surat dan ayat al-Qur'an, diletakkan dalam aparat kritik.

8. Kata atau kalimat yang ditulis dengan tinta merah pada teks yang berupa rubrikasi, ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan pokok pikiran, ditulis dengan bentuk tulisan *bold* (tebal).
9. Kata atau kalimat yang ditulis dengan bahasa Arab pada teks akan ditulis dengan bentuk tulisan *Italic* (miring).
10. Kata ulang yang tertulis dengan angka 2 (dua) dalam dalam teks akan ditransliterasikan sesuai dengan EYD Bahasa Indonesia, seperti : tiap2 menjadi tiap-tiap dan sebagainya.



## Bab 5

### EDISI TEKS NASKAH KITAB

#### ZAHRAT AL-MURĪD FĪ BAYĀN KALIMAT AL-TAWHĪD

##### Suntingan Teks Naskah *Zahrat Al-Murīd Fī Bayān Kalimat Al-Tawhīd*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

کمالانی رساله ابن دعن نام الله بع امت موره ددلم نکري دنبا لاک امت معسها □ کن همبات بع مؤمن ددلم

نکري اخره

الحمد لله الواحد الغفار وفضل الصلاة والسلام على سيدنا محمد المختار

بیت برسول سکلال فوج ایت نزننو بک الله نوهن بع اسی لاک امت معمفو □ کن دوسی همبات دان بع

نرفضل ایت معوجف صلوه دان سلام انس فعول کبت نبی محمد بع دقبله درفد سکال مخلوق

وعلى له واصحابه الاخبار

دان انس کلوکات دان صحابنت بع فلبهن مرکنت



وإوصل □ □ ث كلمة التوحيد ذكر بغيا لئلا □ ولا □ عت منه غيا لئلا لوضح وبذلك

كثبت تقريره خوفا نسبانا .

دان ننكل ننكل سمعي كندا بجار كلمه نوحبد بعني لاله الا الله م مبناكن شيخ ابت سهنكا<sup>2</sup> كبنان دان ادله

كو منعر دارفد تقريرث ابت سهابس<sup>2</sup> سهنكا بات دان كمدين درفد معاج ابت مك كو سورة تقرير شيخ

ابت كارن همب ناكوه لونا

ثم طلب مني بعض المحققين ان نرجم هذا المكنوب بكلام الجاوي طالب للنواب واجعله

كالمتن وغيره كالشرح وسميت زهرة المرید في بيان كلمة التوحيد نفع الله به لمن يريد خير دنبا واخرى

امين.

مك نله (منتق؟<sup>2</sup>) درفدا كو سنعه درفد كاكسهكو هو كو هساكن بع كو سورة ابن دعن هاس جاوي مك

كو فكنكن كن ننونث كارن منتق باكي فهلا دان كو جذبكن بع كو سورة ابن سفره متن دان بع لابن

سفره شرح دان كو نمالي اكندي زهرة المرید في بيان كلمة التوحيد مدهمدهن مميري منفعه الله تعالى دعندي

بك سؤوع بع لكهنداكي ث كن كيجبكن دنبا دان اخره امين مك ابنله كبنان بع فقير سورة ابت

<sup>2</sup> Dalam teks asli tertulis منتق, tetapi kemungkinan hanya kesalahan penulisan saja

لا اله الا الله □ مدرسول الله واعراب هذه الكلمة □ شرفه ان لا تقي □ نس على سبل

الاسنغراق

ارنت برمول اعراب كلمه بع مشرفه ابن هوست لا ابت منبكن اكن جنس بعني منبكن حكمت دان

نسبته انس جالن بع معهابسي بعني منبكن نيف 2 برعب لابن درفد الله تعالى برصنه دعن صفة كنهانن

درفد فرملاءن بع كبت نقديكن دان كبت دفرضوكن هنكا سمفي كفد اخر بع كبت نقديكن دان نننكن صفة

كنهانن ابت كفد الله تعالى

بعمل عمل ان ان نصب الاسم ونرفع الخبر واله اسمها وخبرها محذوف والتقدير موجود او في

الوجود والله بدل من ضمير في خبرها وهو نائب الفاعل والاحرف الاستثناء ومحمد ومبنداً

ورسول الله خير

ارنبت لا ابت برعملكن اكن عمل ان منصبكن اكن اسمت دان مرفعكن اكن خبرت دان اله ابت اسمت دان

خير لا ابت دخذفكن بعني نباد دسبونكن دان نقديرت ابت موجود انو في الوجود بعني لا اله موجود الا الله

انو لا اله في الوجود الا الله دان معني دو نقدير ابت لا مسنحق للمعبود موجود انوا في الوجود الا الله ارنبت

نباد بع مفوياني سمبه دعن سبئر 2ت هاث الله تعالى دان الله ابت بدل درفد ضمير معدبدم خبر دان با ابت لا

ابت نائب الفاعل بكى موجود انوا في الوجود دان الا ابت حروف استثناء دان محمد ابت مبداء دان رسول

الله ابت خبرث وهذا هو المخنار من الافوال دان ابنله فكنتان بع دقبله درفد بيراف فول سفرة بع دسبنكن كن

سكل فول ابت اوله امام سنوسي دالم شح ام البراهين

وليس المنفي في لا اله الا الله المطلق لأنه يلزم منه نفس المطلق الا له كذب

ث نباد صح بع دنفبكن فداكات لا اله الا الله ابت اله المطلق كرن هوست لزم داري فد ابت منفبكن كن

مطلق الاله سما ادله اله الباطل انوا اله الحق سما اد مقدر انو موجود مك بع دمكين ابت دسنا

و الاله الباطل لان يلزم منه نفي المعبود بالباطل كالاصنام وغيره وهذا كذب ايضا

ارنبت دان نباد صح بعد نفبكن ابت الا اله الباطل كران هوست لزم درفد ابث منفبكن كن سكل بعد سمبه

اوله اورع كافر سفرة برهال دان لائبنث دان بع دمكين ابت دسنا فول كارن ذات برهال ابت نباد صح كبت

نفبكن دان هاث سعهث بعد نفبكن ابت كاء دان برهالث ابت صفا اي سمبه دعن سبنرث سفرة بع د

اعنقلكن كندي ابت اوله اورع كافر بع لاك كندانع بجارث ابت ان شاء الله تعالى

والحق ان المنفي في ذلك الاله الحق المقدر لان الاله كلي وانفساده مقدر وهو غير الله وموجود

وهو سبحانه وتعالى

ارنبت برمول سبندر2ث بعد نفيكن فد كات لا اله الا الله ايت بائبت الاله الحق بعد نقدبكن وجودث بعني

جكلو دنقدبكن دان درفرضيكن اد بعلاين درفد الله ممفويائي دغن سبندر2ث نسجهباكبت نفيكن سما اد بع

دنقدبكن ايت ددالم اعتقد سكل كافر بع ميمبه اكن برهال دان مناھري دان بولن اتوا لائينث درفد دالم اعتقد

اورع كافر ايت كارن اله ايت فد بجار علم منطبق كلي دان اد باكبث فرد بع موجود دان فرد بع مقدر

ادفون فرد بع موجود لاک اسی مك بائبت الله سبحانه ونعالی بع منجاد بكان سكلين عالم ادفون فرد بع

مقدر ايت مك بائبت بع دنقدبكن بعني نباد موجود افراد بع لابن در فد الله نعالی فد ذهن دان نباد موجود

فد خارج دان هاث سعكھت موجود فد نقدبر دان فرض جوا بعني جبكلو كبت نلبك لفظ اله ايت دغن

سكير2 معنا لفظ ايت بعني مدلولث نسجاي نباد نزنكن فدا تصور عقل كن بريلعث ننافي كبت نلبك دغن

دليل عقل دان دليل نقل دان بيراف برهان بع فونس منجكن انس مسنحل بر بيلع دان هاث سعكھت نباد

دفراولبه فد خارج افرادث ايت ملينكن سات جوا بائبت ذات بع واجب الوجود المسنحق بع منجادبكن

سكلين عالم كرن كعني اله ايت بائبت واجب الوجود المسنحق العبادة دان معني ابن نزننو كفدا نوهن كبت

عُ دان بع لابن درفدات ايت نباد برصفا دغن بع دمكين

والمنبت فبه فرد موجود وهو الله نعالی

ارنبت برمول بعد اثبتنك فدكات لا اله الا الله ايت بائبت فرد بع موجود لاك اس بائبت الله سبحانه ونعالى  
 بع برصفة واجب الوجود دان كات شيخ شحمي ددالم شرح باك هدهدي اي منافل درفد امام سنوسي دان  
 شيخ بوسي برمول بع دنفبكن فدكات لا اله الا الله ايت بائبت الاله المعبود بحق بعني بع دسمبه دعن  
 سبئر2ت بعددالم اعنقد اورع كافر بع مبمبه برهال دان منهاري دان بولن دان لائبتن كرن بع دسمبه اوله كافر  
 دعن باطل اد باطبت وجود دانت فد خارج نباد صح دنفبكن كارن ذانت ايت نباد دنفبكن دان دمكبنلاك  
 نباد صح دنفبكن سكر2 وجود فد ذهن اورع مؤمن دعن برصفة كادانت باطل ايت كارن كادانت دسمبه  
 دعن باطل ايت موجود فد خارج نباد صح نفبكن كارن نفبكن اكن بعدمكين ايت دسنا دان هاث  
 سعهت بعدنفبكن ايت درفد سكر2 وجود ت ديدالم ذهن دان ددالم اعنقد سكلين كافر اكن كادانت  
 بعدسمبه دعن سبئر2ت بعلائين درفد الله نعالى اكن ننافي فكنان ابن دعن كبنان بع فقير دعندي درفد تقرير بع  
 نرسوة فد متن ايت مراد سات جواكارن فكنان فد متن بع فقير دعندي درفد تقرير ايت عام دان فكنان  
 شيخ شحمي ايت خاص دان خاص ايت ماسق ددالم عام سفرة بع نرسوة بيارات ايت ددالم كتاب اصول  
 فقبه دان كات امام سنوسي ددالم شرح ام البراهين  
 فالنفي كل فرد من افراد حـــــــــــــــــقبه الاله والمثبت من تلك الحـــــــــــــــــقبه فرد واحد وهو مولانا

جل عز

ارنبت مك بع دنفبكن فد كات لا اله الا<sup>3</sup> الله ابت بانبت نبف2 سات افراد درفد حقبقة الاله برمولى بع

دأبنكن درفد دمكىن حقبقة فرد واحد دان بانبت نوهن كبت جل عز

ارنبت بع دنفبكن ابت نبف2 سات درفد سكل افراد بع دنفبكن دان دنفبكن وجودث شعلائن درفد الله

نعالى سفرة بع نله لال فد متن دهول ابت بجرات انوا بع دنفبكن ابت نبف2 سات درفد افراد بع معبود بحق

بعددالم اعنقد اوع كافر بع مبمبه برهال سفرة بع دسبنكن اوله شبخ شجبمى دهول ابت دان سكلين عبارة

ابت معنات سات جوا برمولى بعد أنبنكن درفد حقبقة اله ابت بانبت فرد بع اس بانبت نوهن كبت جل عز

ارنبت بع دأبنكن فد كات لا اله الا الله ابت فرد بع موجود لاك اس بانبت الله سبحانه ونعالى

شهدان حاصل درفد سكل نكئان جمهور ارنبت كيباكن علماء هوست واجب انس نبف2 كبت بع عافل بالغ

معأعنفلكن معنا لا اله الا الله ابت مك بانبت منفبكن صفة صفة الالهيه فد معنى مسنحق للعبادة انوا واجب

الوجود انوا معبود بحق انوا مسنغنشا عن كل ماسواه ومفنترا اليه كل ما عداه هو دبعاكن كندا بع لابن درفد

الله تعالى ابنله بع دنفبكن دان واجب كبت أنبنكن سكل صفة بع نرسبت ابت دبعاكن كندا الله تعالى

بانبت نوهن كبت بع منجدبكن سكلين عالم لاك برصفة دعن كمالات دان ماسوج اي درفد سكل كاكورعن

<sup>3</sup> Dalam teks aslinya kata tersebut tidak tertulis, tetapi kemungkinan hanya kelupaan dalam penulisan saja

دان لله مع □ نكن سعة علماء ووست معالاه لا الله ايت مفكن صفة كنهان بعرديري فدذات

الله تعالى دان دنمکن کن فکنان ایت نوحید العوام بعني ابنه بع واجب داعنقلکن اوله اورع عوام

ادفون نوحید الخواص دان نوحید خواص الخواص مک بائبت نرسبت ددالم رساله شبخنا العالم العلامة شبخ

عطاء الله بعبرنام عقد النوحید فی تحقیق کلمة النوحید دان جکلو کبت هندق ذکر دعن لا اله الا الله مک

سبکبات کبت حاضر ددالم هات کبت لا معبود بحق الا الله جکلو دعن هاس عراب تو دحاضرکنث ددالم

هانبت دعن هاس جاوي نباد نوهن بع دسعبه دعن سبئرث ملبنکن الله اتوا نباد نوهن بع ممفوياني سمعه دعن

سبئرث هات الله اتوا نباد نوهن بع کاي درفد نبف2 باربع لابن ث دان بکهندق کفدات نبف2 باربع

لابنت کفدا الله دان سکلين فکنان معني ابن ساة جوا مقصودث

ادفون سکلين فکنان بع نله لال دسبنت ایت مک بالبنله فکنان بع دسبنکن اوله شبخنا العالم العلامة المحقق

المدفق شبخ عطاء الله ابن احمد المصر الازهري ثم المكي ددالم رسالنت بعبرنام عقد المزيد فی تحقیق کلمة

النوحید هو سعهت نفي دان اثبات ایت نباد برهادف کفد نفس ذات دان نباد برهادف کفد نفس صفة

ارنبت نباد صح کناکن هو بع دنفبکن ایت سمات2 ذات دان نباد صح کناکن هو بع دنفبکن ایت سمات2

صفة دان نباد صح کناکن بع دأببکن ایت صفة بعني بعد نفبکن دان بع دأببکن ایت بائبت نسبه صفة

کفدا ذات

برمول معنی نسبه ایت بانیبت فرقیبانن انار محکم به دان محکم علیه فد بچار علم اصول الفقیه انوا فرقیبانن انار

مسند به دان مسند الیه فد بچار علم معاً □ دان بیان انوا فرقیبانن انار موضوع دان محمول فد بچار علم

منطق انوا فرقیبانن انار مبندهء دان خبر انوا انار فعل دان فاعل فد بچار علم نحو دان سکل عبارة ایت

معنات ایت سانو جوا

ادفون نسبه ایت فد هاس ملابو بانیبت مبعساکن سوآه کفدا سوآه سفرة زید فائم مک دبعاکن فاتم ایت

کفدا ذات سزید کنهوی اولهم هی طالب هو سات فهم درفد فکئان ابن هو نباد معنهوی سورع ایت کن

حقیقه بچار لا اله الا الله درفد نفیث دان اثبات دان لا ئیث درفد ساهت دان بنولت ملیکن هو سات

اورعبت نله معنهوی درفد علم امفه ایت انوا ای نباد معاج علم ننافی ای معمل درفد کور بع معنهوی کن

علم ابن دغن فعملن بع بأبک لاک صحح دان کنهوی اولهم فول درفد ایت دغن سبکیات بک سودار کام

بع مبندي جاعنله کام مبیعکن کن بچار درفد کلمه لا اله الا الله درفد نفیث دان اثبات دان درفد نفی

صغنه انوا نفی ذانکه دان اثبات ایت ذانکه انوا صغنه ملیکن دغن سکیر2 بع دواجبکن انس کبت

معل کندي جوا سفرة بع نله لال بچارا ایت اسنموا فول علم التوحید مک سبکیات جاعنله مبیعکن بچار

ملیکن بع دواجبکن جوا برسلاهن کبابقکن اورعبع جاهل دباوه اعن هوست دجدبکنث مسؤل دان جواب

سفای جادی کمکاهنث کارن سفای کناکن عالم مک بع دمکین ایت نباد هارس مک کارن بع دمکین ایت

نباد دواجبكن انس كبت واجب عين بعني فرض عين دان هاث سعهث بع دواجبكن انس كبت واجب  
 عين ابت بانبث معنل باربع واجب باك الله سبحانه ونعالى دان مسنحل بكبث دان بع هارس باكبث دعن  
 دليل جملي سفره معنهوي اي كن نبغ2 سات دارفد صفة الله نعالبع دو فوله بعواجب بك الله نعالى ابت  
 كعن دلبلث بعني دعن دليل جملي دعن سكير2 جكلو دنباي اوع بوليه منجاواث دعن دليل سفره بع  
 دسبنكن اوله امام سنوسي ددالم متن ام لبراهيم  
 دان كات شيخ شجمي ددالم باك هدهدي هو ممدئبله سكلين صفة بع دوفوله ابت دعن سات دليل جو  
 بانثب دجدبكن هار عالم ابن كن دليل باه درفد صفة دوفوله ابت سفره كات هوست وجمود ارنبث  
 اد الله نعالى ابت دلبلث هار عالم ابن دان فـــــــدم ارنبث سودي الله نعالى ابت دلبلث هار عالم ابن دان  
 (بقاء...) <sup>4</sup> مـــــــالفة للحوادث ارنبث برسلا2 هن الله نعالى بك سكل بعبهار ابت دلبلث هار عالم ابن  
 دان فبامه نعالى بنفسه ارنبث برديري الله نعالى دعن سنديريث دلبلث ابت هار عالم ابن دان  
 واحـــــــدانية ارنبث اس الله نعالى دلبلث ابت هار عالم ابن دان فـــــــدرة ارنبث كواس الله نعالى دلبلث  
 ابت هار عالم ابن دان ارادة ارنبث بكهنفاق الله نعالى ابت دلبلث هار عالم ابن دان علم ارنبث ناهو  
 الله نعالى دلبلث ابت هار عالم ابن دان حبـــــــاه ارنبث هبدوف الله نعالى دلبلث ابت هار عالم ابن دان

<sup>4</sup> Dalam teks aslinya kalimat tersebut tidak tertulis, tetapi kemungkinan hanya kelupaan dalam penulisan saja.

□ عرئث منر اللهنا □ دللث ابت هار عا □ ابن دان بصر ارئث ملهت اللهنا □ دللث ابت هار

عالم ابن دان كـ سلام ارئث بـ كات 2 الله تعالى دللث ابت هار عالم ابن دان فـ ادار ارئث بع كواس الله

تعالى ابت دللث هار عالم ابن دان مـ ريد ارئث بع بكهندق ابت دللث هار عالم ابن دان عالم ارئث بع

ناهو دللث هار عالم ابن دان حـ ي ارئث بع هـ دوف دللث ابت هار عالم ابن دان سـ يع ارئث بع

هار عالم ابن دان بصـ ير ارئث بع ملهت دللث ابت هار عالم ابن دان مـ كلم

ارئث بع بـ كات 2 دللث ابت هار عالم ابن دان نماكن سكلين ابت دلبل جملي

برمول بع مسنحل بك الله تعالى ابت بانبت سكل لوانن بك صفة بعدو فوله ابت برمولى بع هارس بكى الله

تعالى ابت بانبت منجدبكن كن سكلين ممكن اتوا منعكلكن دي دمكبنلاك واجب معنل كن باربع واجب

بك سكل رسول دان بع مسنحل بكبث دان بع هارس باكبث دعن دلبل جملي فول سفره بع دسبنكن اوله

امام سنوسي ددالم متن ام البراهين برمولى بع واجب بك سكل رسول ابت بانبت صـ سبق ارئث بنر

دان اسـ انة بعنى كـ جاي دان نبلـ بـ بعنى مبمبكن باربع دسوره الله تعالى دسـ بكن كـ فـ مخلونث

دان فـ طانة بعنى بـ كسان

برمول بع مسنحل بك رسول ايت بائبت سكل لوانن صفة بع امفت ابن برمول بع هارس بك رسول ايت

بائبت عرض بشرية بعني بزفاراعي مانسي سفرة ماكن دان مبنم دان نبدر دان ساكت بع نباد مميري جدرا

اكن مزبة (اكنمكين ث)<sup>5</sup> ايت دان نكاح دان بارع سباكبث

ادفون ممبجراكن بع لبه درفد دمكين ايت سفرة معريكن دليل دان منولفكن شبهت جكلو ددانمكن اوله اورع

اكن شبهت دان ممبجراكن نفي دان اثبات فد كلمه نوحبد دغن بچار نفي اناكه انو صفنكه دان اثبات ايت

اناكه انو صفنكه مك بع دمكين ايت بكن فرض عين دان هاث سعهت بع دمكين ايت فرض كفابه جو

ننافنياد هارس ممبجراكن بدمكين اينملبنكن معنهي سؤرعنبت دغن فعنهوان بع ماهر بعني علم الله دان علم

نحو دان علم منطبق دان علم معا □ دان علم بيان دان علم اصول فقه هوا اينله بعني ممباكن بچار علم نوحبد

حال نباد دغن علم الة دنكهكن اوله امام شافعي دان لا ثبنت داري فد سكل جمهور علماء بع دهول اكن

ممباكن بچارث دان فكنان فد علم نوحبد كارن ممباكن بچار بع لبه درفد فرض عين ايت نكداع ممباوكفد

حرام دان نكداع ممباوكفد اعنقد بع سالة سفرة مقدمكن بع محدث دان مع محدثكن بع (فديم)<sup>6</sup> دان دمكين

ايت ممباوكفد كافر

<sup>5</sup> Dalam teks aslinya tertulis لتعكين ث

<sup>6</sup> Dalam teks aslinya tertulis قذذذ

دمك □ لاک جگلو اي معكفن اورع اسلام سفره گيلكن مائسي دباوعن اي مبلهكن اورع نبحال نباد

معنهوي اكن حقبقة ساهت مك اي معكفن اورع نسجهبا كمبال كفرث كفدا دبريئ سفره بع دسبنكن

ابت اوله شيخ ابن حجر ددالم تحفه فد كئاب الرده كارن انق اورع اسلام ابت نباد هارس كبت كافر كن دان

جگلو نباد معوجف شهادة سعمر هيدفت سكلفون لوا نباد اي معنهوي صفة دوفوله دان جگلو اي بريوة

معصبة سعمر هيدفت سكلفون دان نباد ابت حكمكن اكندي كفر ملبنكن بريوة اي فريوة بع معكفن انوا

معنا فكنان بع معكفن انو معانقلكن بع مباحه كفد كفر سفره بع نرسبت سكل بع معكفر ددالم متن

منهاج دان تحفه فد كئاب الرده دان دمكبنلاك دسبنكن اوله شيخ ابن حجر ددالم كئاب بع بزنام فواطع

الاسلام سكنبك ابت جديله اورع ابت مزند واجب دسوره نوبه جگلو نبادي ماؤ نوبه مك واجب دبوئه

دان لاک نباد هارس مبلهكن اكن سؤرع ملبنكن جگلو سوده كبت كنهوي اكن ساهت ابت دان نباد بع

معنهوي اكن حقبقة كاسلاهن سؤرع ابت ملبنكن اي معنهوي علم شرع درفد فقه دان علم نوحيد بع فد

تمت معمبلت هبت كفد علماء بع معبر لاک مشعور لاک ماهر فد علم فقه دان علم نوحيد سرت دعن الة

دان معنهوي اي اكن علم اداب درفد سكلين علم الة سفره علم نحو دان علم منطبق دان علم معا □ دان بيان

دان بدبع دان علم اصول فقه دان لانبث سفره بع اعكو كنهوي لبهت دهول ابت اسنموا فولا بچار علم

النوحيد بع ليه درفد فرض عين ايت نباد معنهوي حقيقت ايت ملينكن دعن علم الهه بعترسبت ايت دان

سبنر 2ث علم نوحيد ايت منطبق

سفرت كات شيخ الاسلام ديدالم شرح ايساغوجي ندا بچار علم منطبق اي منافل درفدا امام الغزالي لا منطق

له لا شفت بعلمه وسماه معيار العلوم ارنبت بارعسباف نباد باكبث معنهوي علم منطبق مك نباد بوله فرجاي

اكن علمو ايت ايت دان دنماكن اكن علم منطبق ايت نراجو بك سكل علم بارعسباف مبرجراكن علم نوحيد

بع ليه درفد فرض عين هبت دعن نباد معنهوي علم منطبق مك اورعبت سفره منمبع دعن نباد نراجو كارن

علم نوحيد ايت كيبكن ددالم بچار علم عقلي دان نباد معنهوي علم عقلي ايت ملينكن دعن علم منطبق دان

نياد ممدئي علم الهه دان علم نوحيد ايت دعلم نحو جوا مريكنبت اسنموا فول بچار كلمه نوحيد بعني كلمه لا

اله الا الله ايت نباد معنهوي اكن حقيقت ايت ملينكن دعن بايق معنهوي علم الهه داري فد علم منطبق دان

علم نحو دان لائين درفد علم معا □ دان بيان

دان دكنهوي دري فد بع نرسبوه ابن بناف كيباكن مانسي مبرجراكن بع بلوم بوله بجاكنث سفره كيباكن اوع

دباوه اغين هو جك هاروله سوده اي معاج جرومبه دان ام البراهين مك مندعوى دبيت معنهوي له اكن علم

سره ممبايقن فكتان درفد بچارا علم اصول الدين دان نكادع معكفن سنعهت اكن سنعهت مانسي مك

بعدمكين ايت نباد هارس دان جكلو اي ماهر فد بچار علم نحو سكلنون مك نباد هارس اي مبرجراكن فد

بجار علم اصول الدين كران نباد مدهي دعندي علم نحو جوا دان ندافه نباد درفد معنهي بعلاين درفد علم

نحو ايت سفره علم منطبق دان لابنت

فائده الن سات فائده فد ميناكن حقيقه كلي دان جزئي برمولى حقيقه كلي ايت فد بجار علم منطبق بايت ما

لا يمنع نفس نصور مفهومه ونوع الشكوة فيه كالانسان اربيت باربع نباد دنكهكن فندانت

معناث عقل اكن صح دندبكن جانه برسكوت ددالمث سفره لفظ انسان دان لفظ حيوان دان لابنت مك

سكر 2 جكلو كبت نلبكمدلولى لفظ ايه سجهبا اي نباد نزنكه بريلع معناث ايت كارن نبقف 2 سات دبقفد

مانسي سما اد لاك 2 اتو فرمفوان سما اد كجيل اتو بيرفائده نبقف 2 سات درفد بع دمكين ايت دنماكن انسان

دمكينلاك لفظ حيوان ايت مك سكر 2 جكلو دنلبك اكن معناث دان مدلولث دان مفهومث ايت نسجاي

نباد نزنكه فد عقل بريلع ث كارن نبقف 2 درفد انسان بعني مانسي دان حمار بعني كلدي دان فرس بعني كودا

دان سكلين بنائع سما اد ددسه اتوا لائنث نسجبا صح دنماكن نبقف 2 سات درفد دمكين ايت حيوان دان

انسان دان بارعسباكبنث درفد سكلين لفظ بع معناث بريلع ايت اكن كلي دان سكلين مانسي درفد زيد دان

عمر دان خالد دان سكلين نما اورع دنماكن

ما لا يمنع نفس نصور مفهومه ونوع الشكوة فيه كزيد

ارنېث برعېع منكهېكن فنډلننث عقل كن صح دنقديكن معناث جانه برسكوت سرت لابنث سفره لفظ زېد  
بعني بارعېع نرنكه فد عقل كن بريلع معناث دان مدلولث دان مفهومث اېت سفره لفظ زېد انو عمر انو بكر  
انو خالد دان سكلين نام سات كارن لفظ زېد دان لابنث اېت جكلوكېت نلېك كن معناث اېت نسجهبا  
نرنكه بريلعث كارن نېف2 سات دږفد بع دمېكين اېت نرننو د عن ذات سنماث نباد بوله برجافي كنفد لابنث  
دان دئماكن جرئي اېت فد بچار علم نحو اسم علم شخصي دان ادله حاصل دږفد بعترسېت اېت هوسث  
نېف2 لفظ بارعېع ادا لفظ مك كېت نلېك كن معناث اېت جكلو مك اي بريلع معناث اېت مك بانېت  
دئماكن كلي مك جكلو نباد بريلع معناث اېت مك بانېت دئماكن جرئي  
شھدان سپرمول كلي اېت سكر2 جكلو نلېك كن افراد ددالئ اېت نرھاك دانس ام هاك سفره بع نرسېت  
كندي اوله شېخ الاسلام كريا ددالم شرح اېساغوجي فد بچار علم منطبق فرنام دفراوله افراد بكلي كلي اېت  
بريلع فد خارج لاک برھمكا سفره لفظ كواكب السبار دان لفظ ابن دئماكن كلي دان معناث هېت بنع بع  
برجالن دان افرادث اېت نباد اي ملېنكن نوجه جو فرنام دئماكن كندي فمر تمفت نرېننث ددالم جكروال بعد  
انس لاعت بعفرنام كدوا دئماكن كندي عطار دتمفت نرېننث ددالم جكروال بع دانس لاعت بع كدوا كنبك  
دئماكن كندي زهره تمفت نرېننث ددالم جكروال بعد انس لاعت بع كنبك كامفت دئماكن كندي شمس تمفت

نرینت ددالم جکروال بع دانس لاعت بع (کامنت)<sup>7</sup> کلیم دنماکن کندي مریح تمفت نرینت ددالم جکروال

ت بع کلیم کانم دنماکن کندي مشتري تمفت نرینت ددالم جکروال بع دانس لاعت بع کانم

کنوجه دنماکن کندي زحل تمفت نرینت ددالم جکروال بع دانس لاعت بع کنوجه

دان کدو دفراله افراد بکي کلي ایت بریلغ فد خارج لاک نباد برهعکا سفره صفة الله نعالی کارن صفة کملاث

الله نعالی ایت دفراله فد خارج ننافی نباد نرهعکا دان کنبک نباد براله افراد کلي ایت فد خارج مک سات جوا

سفره نرنکه فد عقل وجود افراد بعلابن فد خارج سفره لفظ اله فد معنا معبود بحق اتوا واجب الوجود بانبت

نرننو بک الله نعالی کارن دلیل عقل دان دلیل نقل دان برهان بع فونس منکهکن وجود فد خارج بعلابن درفد

الله نعالی برصفة دعن معبود بحق اتو وجب الوجود

دان کامنت نباد دفراوله افراد بک کلي ایت فد خارج ملبنکن ساة جوا ننافی نباد نرنکه فد تصور عقل کن

وجود بعلابن سفره لفظ شمس بعني مناھري کاث منھاري ایت نباد دفراوله فد خارج ملبنکن ساة جوا نناف

صح فد تصور عقل دجدبکن اوله الله نعالی کندي بریلغ درفد دو اتو نکا اتو بابق

دان کلیم نباد دفراوله وجود افراد بک کلي ایت فد خارج نناف صح وجودت فد تصور عقل سفره لفظ جبل

من بانوت ارنبت بوکت درفد فرسات میره کران هوسث سکیر<sup>2</sup> حکلو دنلبک معنا لفظ ابن نسجهبا نباد

<sup>7</sup> Dalam teks aslinya tertulis کلیم مفة

نُرِكُهُ نَصُورَ عَقْلِ دَاثَ تَا □ بُدَادَا فِرْدَاو □ فِرْدَاثَ اِبْتِ نَدَخَارِجِ دَانَ كَا □ بُدَا فِرَاوَلَهُ وَجُودُ فِرَادَاثَ

بكي كلي ايت فد خارج سره نزيكه فد عقل وجود ايت فد خارج سفره لفظ الجمع بين ضدبن اربيث برهمفون النار دو يع بليون سفره برهمفون مالم دان سبع دان برهمفون ادا دان نباد دان يع دمكين ايت نباد دفراوله فد عقل دان خارج كارن برهمفون سبع دان مالم دان برهمفون عدم دان وجود ايت مسنحل فد عقل دان هاث ست دفراوله فد تصور دان فد نقدير معنا لفظ جوا:

والحقيق ان المسنئي لا بدخل المسنئي منه عن النفي بلا اله الا الله كما ذكره المحقق الرضى والقــــرنة في عدم في دخوله حرف (الاستثناء)<sup>8</sup> وهو الا حينئذ لاحتاج ملاحظــــة الذكر في اخراج المسنئي عن المسنئي منه عند ذكر لا اله الا الله.

اربيث دان سبندر2ث هو مسنئي ايت بعني لفظ الله ايت نباد جماسق ددالم مسنئي منه ايت بعني اله ايت ننكل دنفبكن دعن لا اله الا الله سفره يع دسبنكن اكندي اوله محقق الرضى دان فرين بعني علامة يع مننجفكن نباد ماسقت ددالم مسنئي منه ايت حرف الاستثناء بانبت لفظ الا دان ننكل ايت نباد بكهنديق معحاضر اوله اوربع برذكير ايت اكن معلوكن مسنئي ايت درفد مسنئي منه برسلاهن كات سنعه علماء بهوست ندافت نباد هو دحاضكن ننكل مبيت لا اله ايت سبلم لاك سمفي كندا الا الله ايت هو منفبكن حقيقه الاله بعلاين

<sup>8</sup> Dalam teks aslinya tertulis الاستثناء

درفد الله  $\square$  دان الله ابْت يُدْفِكُن كَرْن جَكُو يُدْحَضِرْكُن بَعْدَمَك  $\square$  ابْت مَك تَكَل مِيْت لَالِه ابْت

نسجاي منجادي كافر دان ننكل الا الله ابْت نسجاي منجدي اسلام ننافي قول ابْت ضعيف

وهل الاستنناء هنا منصل ام تقطع فــــــــــــــــال شيخ عبد الله شرح ام البراهين من المحققين لا يصح عن يقال

الاستنناء هنا منصل لانه يلزم ان الله جــــــــــــــــنسا وهذا كفر ولا منقطع لانه يلزم نفي جميع افراد الاله سواء

كان مقدرا ومحققا وثبات الاله الباطل وهذا باطل لانه لا يحصل التوحيد.

ارنبت ادله استنناء دسني بعني فد كلمه لا اله الا الله ابْت منصل انو منقطع مك كات شيخ عبد الله بع

منشرحكن ام البراهين سنعه درفد علماء بع محققين نباد صح ككن استنناء دسني منصل كارن هوست لازم

هوست بك الله ابْت جنس برمول ابنه كفر دان نباد منقطع كارن هوست لازم درفد ابْت منفيكن سكلين

افراد الاله سما اد بع مقدر توا بع موجود دان لازم قول معائبكن كن اله الباطل دان بع دمكين ابْت بطل

لاك نباد صح كارن بهوست بعمكين ابْت (نباد حاصل؟)<sup>9</sup> نوحيد

ولكن التحقيق ان الاستنناء هنا منصل لان بعض الخــــــــــــــــان ذكران الاستنناء المنصل هو الذي لا يكون

المستننى بعض المستننى منه والاستنناء المنــــــــــــــــقطوع هو الذي لا يكون المستننى بعض المستننى منه والبعضية لا

يلزم الجــــــــــــــــنسبة

<sup>9</sup> Dalam teks aslinya kalimat tersebut tertulis akan tetapi tidak jelas, karena ada sobekan pada lembaran kertas.

ارْتَبَتْنا □ سَبَرْتِهُوسْتِ اسْتِنَاءِ دَسِي □ مُصَلِّ كَارِنْ هُوسْتِ سَعْدِ دَرْفِ عَمَاءِ □ وَا □ مِيكُنْ هُوسْتِنَا

منصل ايت بائبت بع اد مسئنني ايت سنعہ درفد مسئنني منه دان اسئننء منقطع ايت بائبت نباد اد مسئنني

ايت سنعہ درفد مسئنني منه دان بعضبه ايت نباد ملازمن کن ساة جنس

دان کات شيخ شحيمي ددلم شارج بك هدهدي اي منافل درفد شيخ جوهرري برمول فول بع معانکن هو

اسئننا ايت بائبت اسئننا منصل دان بکن اسئننء منقطع ايت بائبت فول بع تحقيق بعني معنمد

ادفون فول بع معانکن هو اسئننء دسني بکنث منصل دان بکنث منقطع مک بائبت بع ضعيف شهدان

برمول حاصل هو معني بع دنقدبکن فد عقل فد کلمه نوحبد ابن دعن سکر2 معنا مسئنن منه بعني لفظ الله

ايت بائبت نرءاك انس امفة هاک نپك باك باطل دان ساة هاک صحح ادفون نپك باك بع باطل ايت مک بع

فرنام ايت بائبت مسئنني منه جرئي دان مسئنني به جرئي کدو مسئنني منه کلي دان مسئنني به کلي کنبک

مسئنني منه جرئي دان مسئنني به کلي ادفون ساة باك بع صحح مک بائبت مسئنني منه کلي دان مسئنني به

ايت جرئي

کنهوي اولهم هي طالب بهوست معني کلي دان جرئي فد کلمه لا اله الا الله ايت بائبت سکر2 هارس

دکنانکن بع دمکين ايت فد تصور معنا لفظ جو ادفون ذات الله نعالی ايت مک بائبت نباد هارس هو دکنانکن

كلي انو جزئي ابنه بع دسبنكن اوله شيخ جوهر ددالم رسالنت فد بجار لا اله الا الله دان دسبنكن اوله شيخ

شجيمي دالم شرح بك هدهدي

دان كنهوي اولهم فول هوسته اله الحق ابت نباد هارس دكناكن كندي ملينكن كفد الله تعالى دان دركارن

ابنه كات شبخنا عالم العلامة الشيخ عطاء ددالم رسابنت بع بزنام عقد الغريد فينحقيق كلمة النوحيد

بارعسباف معناكن اله الحق ابت اس بع لابن درفد الله تعالى سفرة ايب دان باف دان كور دان سلطان دان

لاينث مك بائبت حرام انس اورع ابت لك كفر برسلاهن سنعه مانسي بع نباد معنهوي علم شرع مك

معناكنث اله الحق ابت سفرة ايب دان باف دان سلطان دان لاينث مك كافر فكنا ان اورع است نباد موافقة

دعن فواعد علم شرع كارن فرمات الله تعالى ددالم فران مع الله اربث اداله نوهن سرت الله تعالى دان معنا ابن

منفبكن لابن درفد الله تعالى ابت دنماكن اله

والنصر في لا اله الا الله نصر الصفة على الموصوفية والنصر هنا بصح ان يكون نصر قلب ان رد على

من اعتقد ان اله غير الله و بصح نصر افراد ان رد على من اعتقد ان الله شريكا و بصح

فصيرنعين ان رد على من اعتقد ان اله متعدد لكنه غير الله منعين

ارنث هو نصر فدكات لا اله الا الله ابت بائبت نصر صفة انس موصوفت بعني دسمنبكن صفة الالهية ابت

كفد ذات الله تعالى سكير2 نباد برجافي كفدا بع لابن درفد الله تعالى دان نصر دسني صح هو كادانت ابت

نصر قلب جكلو منولتكن كن سؤرع معانقلكن هو نوهن ابت لابن درفد الله تعالى سفره اعنقد دهرية دان

طبعبة بعني دفالعكن درفد اعنقد بع باطل ابت كغد اعنقد بع صحح كارن معني قلب ابت برفالع انوا بريالقي :

دان صح دئماكن نصر دسني نصر افراد جكلو منولتكن كن اعنقد سؤرع بع معانقلكن هو اد باكي الله

تعالى سفره اعنقد مجوسي دان لابنث

ارنبت دسمفبكن صفة كنهانن ابت كغد افراد موجود لاك اس بانبت الله تعالى دان نفبكن نفة كنهانن ابت

برديري كغد لابنث درفد الله تعالى سفره برهال بع سمبه اوله كفر فد اعنقدت برصفة دعن كادأنت ممفويائي

سمبه دعن سببر2ث دان صح دئماكن نصر دسني نعبين اي دان جكلو منولتكن كن اعنقد سؤرعبع

معانقلكن هو اله ابت بريبع ننافي نباد نرننو سفره اعنقد اورع شك كن كنننوان نوهن ارنبت دنننكن كنهانن

ابت كغد ذات الله تعالى نباد كغد لابن ث

خاتمہ سبرمول معنا نصر ابت سفره بعدسببكن كندي اوله سفر الدين النفازا □ ددلم شرح نلخبص فد بجار

علم معا □ دان بدبع بانبت دو معنا نرننام فد لفة دان كدوا معنا فد اصطلاح ادفون نصر فد لفة ابت مك

بانبت الخبس ارنبت نرنجار انوا نرهنتي بع نباد بولبه نكرارق

ادفون معنا نصر ابن فد اصطلاح علماء اهل المعا □ مك بانبت تحببص شبي بشبي بطريق المخصوص ارنبت

نرننو دان نرسمفي سواة دعن سواة بع لابنث دعن جالن بع نرننو كغداث سفره كات ما عالم الا زيدا ارنبت



(تلاميذه؟)<sup>11</sup> العالم لفاضل الشيخ الفارس ومنهم مولانا شبخنا العالم الفاضل الشيخ عبد الغا □ ابن شبخ

لعا □ □ مدا □ لال مكي □ مسجدا □ -رام الوديع الثالث وعشرين □ شهر ذي □ جنة □ □ □

وسبعين ومائة بعد الف من هجرة النبوة فضل الصلوة وكى النسليم .

ارنبت برمول سكلين ابنه بعني سكلين بع فد متن ايت بائبت فقر دعر درفد نقدير العالم لاك علامة بائبت

شبخ احمد الدمهري بع منشركن متن سلم فد بجار علم منطبق دان منشركن متن رياض ندا بجار علم

اصول الدين فد حضرة بيراف جماعة ايت مرديت بع عالم لاك فضيل بائبت شبخ احمد رزة اورع مصر دان

سنعه درفد جماعة ايت مرديت بع عالم لاك فاضل بائبت فارس اورع مصر دان سنعه درفد جماعة ايت مولانا

وشبخنا بع عالم لاك فاضل بائبت شبخ عبد الفني ابن شبخ العالم محمد الهلال اورع مكه ددلم مسجدا الحرام

فد هاري اربع دونوله نيك هاري بولن ذي الحجة فد ناهن سريب سرائس نوجه فوله دولانن ناهن درفدا هجرة

النبوة فضل الصلاة وكى النسليم

تمت بلغ مقالة على بد مترجم هذه الرسالة الفخير الى الله تعالى عبد الصمد الجاوي الغالب □ الفخير في مكة

المشرفة في الشوال سنة 1181

<sup>11</sup>Dalam teks aslinya tertulis تلاميذه

## Terjemahan Teks Naskah *Zahrat Al-Murīd Fī Bayān Kalimat Al-Tawhīd*

*Bismillāhi al-rahmān al-rahīm.*

Kumulai risalah ini dengan nama Allah Yang amat Murah di dalam negeri dunia lagi amat mengasihi akan hambanya yang mukmin di dalam negeri akhirat.

# Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

*Al-ḥamdu lillāhi al-wāḥidi al-ghaffār wa afdlalu al-shalātu wa al-salāmu ‘alā sayyidinā Muḥammad al-mukhtār*

artinya bermula segala puji itu tertentu bagi Allah Tuhan Yang Esa lagi amat mengampuni akan dosa hambanya dan yang terafdlal itu mengucapkan shalawat dan salam atas penghulu kita nabi Muhammad yang dipilih daripada segala makhluk.

# Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Pengampun dan yang paling afdlal shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad nabi pilihan.

*Wa ‘alā ālihi wa ash-ḥābihi al-akhyār*

Dan atas keluarganya dan sahabatnya yang pilihan mereka itu

# Dan atas keluarga dan sahabatnya yang terpilih

*Ammā ba’du, falammā kāna fī hijrati al-nabiyyi shallā Allahu alaihi wa sallama sanata alfin wa mi-atin wa ṣamāniyata wa sab’īna (1178 H) jā-a min Mishra ilā Makkah al-Musyarrafah bi qashdi al-hajj al-‘ālim al-‘allāmah shāhib al-ta’līf al-masyhūr al-Syaikh Ahmad bin ‘Abdu al-Mun’im al-Dumhūr.*

Kemudian dari pada itu maka tatkala ada pada Hijrah nabi *shalla Allah alaihi wa sallam* seribu seratus tujuh puluh delapan (1178 H) tahun, maka ia datang daripada Negeri Mesir ke Negeri Makkah yang *musyarrafah* dengan maksud haji seorang ‘ālim yang

'allāmah yang mempunyai beberapa *ta'lif* yakni karangan kitab yaitu Syaikh Ahmad bin Abdul Mun'im al-Dumhuri.

# Kemudian, ketika pada hijrah Nabi SAW pada tahun seribu seratus tujuh puluh delapan, ia datang dari kota Mesir ke kota Makkah dengan tujuan untuk ibadah haji, seorang yang berilmu dan mempunyai banyak tulisan yaitu Syaikh Ahmad bin Abdul Mun'im al-Dumhuri.

***Falammā darasa fī syahri Zī al-Hijjah 'allama at-tawhīd muallif hadhara fīhi akṣara al-ulamā-u Makkah wa ulamā'u al-Mishr al-maujūdūn fī Makkah al-Musyarrafah wa anā al-faqīr ilāhi Allāh Ta'āla 'Abdu al-Shamad al-Jāwī Fālimbanī hādhir ma'ahum min awwali al-kitāb ilā ākhirihī.***

//2// Maka tatkala itu mengajar ia di dalam bulan *Zī al-Hijjah* akan ilmu tawhīd yang karangannya, maka hadir di dalam *darsnya* itu kebanyakan ulama' Makkah dan ulama' Mesir yang ada di dalam negeri Makkah dan hamba yang *faqīr* kepada Allah ta'ala yaitu Abdu al-Shamad Ibnu Abdullah al-Jawi Falimbani pun hadir serta mereka itu daripada awal kitab sehingga akhirnya.

# Ketika beliau mengajar pada bulan *Zi al-Hijjah* yaitu ilmu tawhid, kebanyakan yang hadir itu para ulama' yang berasal dari kota Makkah dan Mesir serta hamba yang *faqir* kepada Allah ta'ala yaitu Abdu al-Shamad Ibnu Abdullah al-Jawi Falimbani pun hadir bersama mereka dari awal hingga akhir.

***Wa lammā washala ilā baḥtsi kalimat al-tawhīd karrara bighāyati al-tabyīn wa anā sami'tu minhu ghāyata al-wudhūh wa ba'da zālika katabtu taqrīruhu khaufan nisyān.***

Dan tatkala sampai kepada bicara kalimat tawhīd yakni *lā ilāha illā Allah* maka menyatakan Syaikh itu sehingga-sehingga kenyataan dan adalah aku menengar daripada

taqirnya itu sehabis-sehabis sehingga nyata dan kemudian daripada mengeja itu maka aku surat taqir Syaikh itu karena hamba takut lupa.

# Dan ketika masuk pada pembahasan kalimat tawhid maka beliau menyatakan dengan pengulangan dan jelas serta saya mendengarnya dengan jelas dan kemudian saya tulis itu karena takut lupa.

***Summa thalaba minnī ba'dlu al-muhibbīn an turajjim hāzā al-maktūb bi kalāmi al-Jāwī thālibu li al-sawāb waj'alhu ka al-matani wa ghairihi ka al-syarhi wa sammaitu Zahrat al-Murīd fi Bayān Kalimat al-Tawhīd nafa'a Allah bihi liman yurīdu khaira dunyā wa ukhrā Amīn.***

Maka telah meminta daripada aku setengah daripada keasihku bahwa aku bahasakan yang kusurat ini dengan bahasan Jawi maka aku prakatakan akan tuntutannya karna meminta bagi pahala dan aku jadikan yang aku surat ini seperti matan dari yang lain seperti syarh dan aku namai akan dia *Zahrat al-Murid fi Bayān Kalimat al-Tawhīd*, mudah-mudahan memberi manfaat Allah Ta'ala dengan dia bagi seorang yang dikehendaknya akan kebajikan di dunia dan //3// akhirat amin. Maka inilah kenyataan yang *faqīr* surat itu

# Kemudian sebagian dari teman meminta kepada saya untuk menterjemahkan yang tercatat ini dengan bahasa Jawi/Melayu untuk meminta pahala dan menjadikannya seperti matan dan yang lainnya, penjelasan dan saya namakan *Zahrat al-Murīd fi Bayān Kalimat al-Tawhīd*, semoga Allah memberikan manfaat bagi siapa yang menginginkan kebaikan di dunia dan akhirat, amin.

***Lā ilāha illā Allāh Muḥammad Rasūl Allāh wa i'rābu hāzīhi al-kalimat al-musyarrāfah anna lā li nafyi al-jinsi 'alā sabīlī al-istighrāq.***

# Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dan *i'rab* kalimat yang mulia ini bahwa *lā* untuk menafikan mencakup secara keseluruhan.

Artinya bermula *i'rāb* kalimat yang *musyarrafah* ini bahwasannya *lā* itu menafikan akan jenis yakni menafikan hukumnya dan nisbahnya atas jalan yang menghabisi yakni menafikan tiap-tiap barang yang lain daripada Allah Ta'ala bersifat dengan sifat ketuhanan daripada permulaan yang kita takdirkan dan kita difardlukan hingga sampai kepada akhir yang kita takdirkan **dan** tentukan sifat ketuhanan itu kepada Allāh *Subhanahu Wata'ala*.

*Ya'malu 'amala inna an tanshiba al-isma wa tarfa'a al-khabar wa ilāhun ismuha wa khabaraha makhzūfun wa al-taqdīr maujūd aw fī al-wujūd wa Allāhu badalun min dlamīrin fī khabarihā wa huwa nā-ibu al-fā'il wa al-ahruf al-istiṣnā-u wa muḥammadun mubtadā-u wa Rasūlu Allāh khabarahu.*

Artinya *lā* itu ber'amalkan akan *amal inna* menisbahkan akan *ismnya* dan *merafa'*kan akan *khabarnya* **dan Ilāh** itu *ismya* dan *khabar lā* itu *dikhazfukan* yakni tiada disebutkan dan *taqrīrnya* itu *maujūd* atau *fī al-wujūd* yakni *lā Ilāha maujūd illa Allāh* atau *la ilaha fī al-wujūd illa Allāh* dan makna dua takdir itu *lā mustahiqqun li al-ma'būd* atau *fī al-wujūd illa Allah* artinya tiada yang mempunyai sembah dengan sebenar-benarnya hanya Allah Ta'ala **dan Allāh itu badal** daripada *dlamīr* yang di dalam *khabar* dan yaitu *lā* itu *nā-ibu al-fā'il* bagi *maujūd* atau *fī al-maujūd* **dan //4// illā** itu *huruf istiṣnā-u* dan **Muhammad** itu *mubtada'* dan **Rasul Allāh** itu *khabarnya* *wa hāzū huwa al-mukhtār min al-aqwāl* dan inilah perkataan yang dipilih daripada beberapa qaul seperti yang disebutkan akan segala qaul itu oleh Imam Sanusi di dalam Syarh Ummu al-Barāhīn

# '*Amal inna* berfungsi menashabkan *ism* dan *merafa'*kan *khabar* dan *Ilah ismnya* dan *khabarnya* dihapus dan *al-taqdīr maujūd* atau *fī al-wujūd* dan kata Allah pengganti dari

*dhamir di dalam khabarnya dan ia nā-ibu al-fā'il dan al-istiṣnā-u dan muḥammadun itu mubtadā-u dan Rasūlu Allāh khabarahu*

***Wa laysa al-manfī fī lā Ilāha illā Allāh al-muthlaq li annahu yalzamu minhu nafsi al-muthlaq illā lahu kazībun.***

Artinya tiada *shah* yang dinafikan pada kata *lā Ilāha illā Allāh* itu *Ilāhu al-Muthlaq* karena bahwasannya *lazim* dari pada itu menafikan akan *muthlaq illā lahu* sama adalah *ilāhu al-bāthil* atau *ilāhu al-haq* sama ada *muqaddar* atau *maujūd* maka yang demikian itu dusta.

# Tidaklah *nafi* pada *lā Ilāha illā Allah* itu *muthlaq* karena *lazim* dari padanya *Ilahu al-haq* atau *Ilahu al-bāthil*, maka itu adalah dusta.

***Wa al-ilāhu al-bāthil lianna yalzamu minhu nafyun al-ma'būdu bi al-bāthili ka al-ashnāmi wa ghairihi wa hāza kazībun aydlan***

Artinya dan tiada *shah* yang dinafikan itu *al-Ilāhu al-bāthil* karna bahwasannya *lazim* daripada itu menafikan akan segala yang di sembah oleh orang kafir seperti berhala dan lainnya dan yang demikian itu dusta pula karna zat berhala itu tiada *shah* kita *nafikan* dan hanya sesungguhnya yang dinafikan itu keadaan berhalanya supaya ia sembah dengan sebenar-benarnya seperti yang di *i'tiqadkan* akan dia itu oleh orang kafir yang lagi akan datang bicaranya itu insya Allah Ta'ala.

# Dan tidak sah pula *Ilāhu al-bathil* karena bahwasannya *lazim* dari padanya menyembah Tuhan yang bathil seperti berhala dan selainnya, maka ini juga adalah dusta.

***Wa al-Ḥaqqu inna al-manfīya fī zālika al-Ilahu al-Ḥaqqu al-Muqaddaru lianna al-Ilāhu kullī wa ifrāduhu muqaddarun wahuwa ghairu Allahi wa maujūdun wahuwa subhānahu wa ta'ala***

Artinya bermula sebenar-benarnya yang dinafikan pada kata *lā ilāha illā Allāh* itu yaitu //5// *al-Ilāhu al-Haqqu* yang ditaqdirkan wujudnya yakni jikalau ditaqdirkan dan difardlukan ada yang lain daripada Allah itu mempunyai dengan sebenar-benarnya niscaya kita nafikan sama ada yang ditaqdirkan itu di dalam *i'tiqad* segala kafir yang menyembah akan berhala dan matahari dan bulan atau lainnya daripada dalam *i'tiqad* orang kafir itu karna *Ilāh* itu pada bicara 'ilmu manthiq *kullī* dan ada baginya *fard* yang *maujūd* dan *fard* yang *muqaddar*.

# dan yang benar bahwasannya *nafi* pada yang demikian adalah *Ilāhu al-haq* yang ditaqdirkan karena kalimat *Ilah* itu *kullī* dan *mufradnya muqaddar* dan dianya selain Allah dan yang ada yaitu *Allāh Subhanahu wata'ālā*.

**Adapun** *fard* yang *maujūd* lagi Esa maka yaitu Allah Subhanahu Wata'ala yang menjadikan sekalian alam. **Adapun** *fard* yang *muqaddar* itu maka yaitu yang ditaqdirkan yakni tiada *maujūd afrād* yang lain daripada Allah Ta'ālā pada *zihn* dan tiada *maujūd* pada *khārij* dan hanya sungguhnya *maujūd* pada *taqdīr* dan *fard* jua yakni jikalau kita tilik lafaz *Ilāh* itu dengan sekira-kira makna lafaz itu yakni *madlulnya* niscaya tiada tertekan pada pada *tashawwur 'aqli* akan berbilangnya tetapi kita tilik dengan dalil 'aql dan *dalil naqli* dan beberapa *burhān* yang putus menunjukkan atas mustahil berbilang dan hanya sungguhnya tiada diperoleh pada *khārij ifrād* nya itu melainkan satu jua yaitu zat yang *wajib al-wujūd al-mustahiqqu* yang menjadikan segala alam karena makna *Ilāh* itu yaitu *wājibu al-wujūd al-mustahiqqu al-'ibādati* dan makna ini tertentu kepada Tuhan kita Jalla 'Azza dan yang lain daripadanya itu tiada bersifat dengan yang demikian

***Wa al-muṣbatu fīhi fardun maujūdun wa huwa Allāh Ta'ālā***

Artinya //6// bermula yang diisbatkan pada kata *lā Ilāha illā Allāh* itu yaitu *fardun* yang *maujūd* lagi Esa yaitu Allah SWT yang bersifat *wājib al-wujūd*  
# dan yang ditetapkan pada *lā Ilāha illā Allāh* itu ada lagi esa dan ialah zat Allah *subhānahu wa ta'ālā*.

dan kata Syaikh Syuhaimi di dalam syarh bagi Hud Hudī *ay menāql* daripada Imam Sanusī dan Syaikh Busī bermula yang dinafikan pada kata *lā Ilāha illā Allāh* itu yaitu *al-Ilāhu al-ma'būd bihaqqin* yakni yang disembah dengan sebenar-benarnya yang di dalam *i'tiqad* orang kafir yang menyembah berhala dan matahari dan bulan dan lainnya karena yang disembah oleh kafir dengan *bāthil* ada baginya *wujudannya* itu pada *khārij* tiada *shah* dinafikan karena zatnya itu tiada dinafikan dan demikian lagi tiada *shah* dinafikan sekira-kira *wujudnya* pada *zihn* orang mukmin dengan bersifat keadaannya *bāthil* itu karena keadaannya disembah dengan *bāthil* itu *maujūd* pada *khārij* tiada *shahi* nafikan karena menafikan akan yang demikian itu disana dan hanya sesungguhnya yang dinafikan itu daripada sekira-kira *wujudnya* didalam *zihn* dan di dalam *i'tiqad* sekalian kafir akan keadaannya yang disembah dengan sebenar-benarnya yang lain daripada Allāh Ta'ālā akan tetapi perkataan ini dengan kenyataan yang *faqīr* dengan dia daripada *taqrīr* yang tersebut pada *matan* itu *murādnya* satu jua karena perkataan pada *matan* yang *faqīr* dengan dia daripada *taqrīr* itu 'ām dan perkataan Syaikh Syuhaimi itu *khāsh*, dan *khāsh* itu masuk di dalam 'ām seperti yang tersebut bicaranya itu di dalam kitab ushul fiqh **dan kata** Imām Sanusī di dalam //7// syarh *ummu al-barāhīn*

***Fa al-munfī kullu fardīn min afrādi haqīqatu al-Ilāhu wa al-muṣbitu min tilka al-haqīqati fardun wāhidun wa huwa maulānā jalla 'azza***

Artinya maka yang dinafikan pada kata *lā Ilāha illā Allah* itu yaitu tiap-tiap satu *ifrād* daripada *haqīqat al-Ilāhu* bermula yang di *isbatkan* daripada demikian *haqīqat fardun wāhidun* dan yaitu Tuhan kita *Jalla wa ‘Azza*

# maka hakikat *naḥī* pada *lā Ilāha illā Allāh* adalah setiap zat daripada zat-zatnya pada hakikatnya *Ilah* dan yang di *isbatkan* itu adalah hakikat zat yang Esa yaitu Tuhan kita yang Maha Tinggi dan Mulia.

Artinya yang dinafikan itu tiap-tiap satu daripada segala *ifrād* yang ditaqdirkan dan difardlukan wujudnya yang lain daripada Allah *Ta’ālā* seperti yang telah lalu pada *matan* dahulu itu bicaranya atau yang dinafikan itu tiap-tiap satu daripada *ifrād* yang *ma’būd bihaqqin* yang di dalam *i’tiqad* orang-orang kafir yang menyembah berhala seperti yang disebutkan oleh Syaikh Syuhaimi dahulu itu dan sekalian ibarat itu maknanya satu jua **bermula** yang diisbatkan daripada *haqīqat Ilāh* itu yaitu *fard* yang Esa yaitu Tuhan kita *Jalla wa ‘Azza* artinya yang diisbatkan pada kata *lā Ilāha illā Allah* itu *fardun* yang *maujūd* lagi Esa Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*.

**Syah dan** hasil dari perkataan *jumhur* artinya kebanyakan ulama bahwasannya *wajib* atas tiap-tiap kita yang *āqil baligh* mengi’tiqadkan makna *lā Ilāhā illā Allah* itu maka yaitu menafikan sifat-sifat *Ilāhiyyah* pada makna *mustaqirru li’ibadah* atau *wājibu al-wujūd* atau *ma’būd bihaqqin* atau *mustaghniyan ‘an kulli mā siwāhu wa muftaqirran ilaihi kulli mā ‘adāhu* **bahwa** dibangsakan kepada yang tersebut itu dibangsakan kepada Allah *Ta’ālā* yaitu Tuhan kita yang menjadikan //8// sekalian alam lagi bersifat dengan sifat *kamālāt* dan maha suci ia daripada segala kekurangan dan inilah makna perkataan setengah ulama bahwasannya makna *la Ilāhā illā Allah* itu menafikan sifat ketuhanan yang berdiri pada zat Allah *Ta’ālā* dan dinamakan akan perkataan itu *Tawhīd al-‘awwām* yakni inilah yang *wajib* dii’tiqadkan oleh orang yang awam.

**Adapun** *Tawhīd al-Khawāsh* dan *Tawhīd Khawāsh al-Khawāsh* maka yaitu tersebut di dalam *risalah Syaikhunā al-‘ālim al-‘allāmah Syaikh ‘Athā’illah* yang bernama *‘Aqdu al-Tawhīd fī Tahqīq Kalimat al-Tawhīd* dan jikalau kita hendak *zikir* dengan *lā Ilāhā ilā Allah* maka seyogyanya kita *hādir* di dalam hati kita *lā ma’būd bihaqqin illā Allah*, jikalau dengan bahasa Arab atau dihadapkannya di dalam hatinya dengan bahasa Jawī tiada Tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya melainkan Allah atau tiada Tuhan yang mempunyai sembah dengan sebenar-benarnya hanya Allah atau tiada Tuhan yang kaya daripada tiap-tiap barang yang lainnya dan berkehendak kepadanya tiap-tiap barang yang lainnya kepada Allah dan sekalian perkataan makna satu jua maksudnya.

**Adapun** sekalian perkataan yang telah lalu disebutnya itu maka yaitulah perkataan yang disebutkan oleh *Syaikhunā al-‘ālim al-‘allāmah al-Muhaqqiq al-mudaqqiq Syaikh ‘Athāillah Ibnu Ahmad al-Mishr al-Azhari ṣumma al-Makkī* di dalam *risalahnya* yang bernama *‘Aqdu al-Mazīd fī Tahqīq Kalimat al-Tawhīd* bahwa sesungguhnya *nafī* dan *isbāt* itu tiada berharap kepada *nafsu zāt* dan tiada berharap kepada *nafsu sifat*, **artinya** tiada *shahī* dikatakan bahwa yang *dinafikan* itu semata-mata *zāt* dan tiada *shahī* dikatakan bahwa yang *dinafikan* //9// itu semata-mata sifat dan tiada *shahī* dikatakan yang *diisbatkan* itu sifat yakni yang *dinafikan* dan yang *diisbatkan* itu yaitu *nisbah* sifat kepada *zāt*.

**Bermula** makna *nisbah* itu yaitu pertambahan antara *muhkan bih* dan *muhkan ‘alaihi* pada bicara ‘ilmu ushul al-fiqih atau pada tambatan antara *musnad bih* dan *musnad ‘alaih* pada bicara ‘ilmu ushul al-fiqih atau pada tambatan antara *musnad bih* dan *musnad ilaih* pada bicara ‘ilmu ma’ānī dan bayan **atau pertambahan** antara *maudlu’* dan *mahmūl* pada bicara ‘ilmu manthiq **atau pertambahan** antara *mubtada’* dan *khavar* atau antara *fi’il* dan *fā’il* pada bicara ‘ilmu nahwu dan segala ibarat itu maknanya itu satu jua.

**Adapun** nisbah itu pada bahasa Melayu yaitu membangsakan suatu kepada suatu seperti *Zaid qā'im* maka dibangsakan *qā'im* itu kepada zat *saZaid*. **Ketahui olehmu hai thālib** bahwasannya paham daripada perkataan ini bahwa tiada mengetahui seorang itu akan *haqīqat* bicara *lā ilāha illā Allāh* daripada *naḥnya* dan *isbatnya* dan lainnya daripada salahnya dan betulnya melainkan bahwasannya orang itu telah mengetahui daripada ilmu yang empat itu atau ia tiada mengeja ilmu tetapi ia mengambil daripada guru yang mengetahui akan ilmu ini dengan pengambilan yang baik lagi *shah* dan ketahui olehmu pula daripada itu dengan sekaliannya bagi saudara kamu yang *mubtadī*. Janganlah kamu membagikan akan bicara daripada *kalimah lā Ilāha illā Allāh* daripada *naḥnya* dan *isbatnya* dan daripada *naḥ sifatkah* atau *naḥ zatkah* dan *isbatnya* itu *zatkah* atau *sifatkah* melainkan dengan sekira-kira yang diwajibkan //10// atas kita mengenal akan dia jua seperti yang telah lalu bicaranya itu istimewa pula *'ilmu al-Tawhīd* maka seyogyanya janganlah membayangkan bicara melainkan yang diwajibkan jua kesalahan kebanyakan orang yang jahil di bawah bahwasannya dijadikannya soal dan jawab supaya jadi kemegahannya karna supaya dikatakan *'alim* maka yang demikian itu tiada harus maka karna yang demikian itu tiada diwajibkan atas kita *wajib 'ain* yakni *fardlu 'ain* dan hanya sesungguhnya yang diwajibkan atas kita *wajib 'ain* itu yaitu mengenal barang yang wajib bagi *Allāh Subhanahu wa ta'ālā* dan *mustahīl* baginya dan yang harus baginya dengan *dalil jumalī* seperti mengetahui ia akan tiap-tiap satu daripada sifat *Allāh Ta'ālā* yang dua puluh yang wajib bagi *Allāh Ta'ālā* itu dengan dalilnya yakni dengan *dalil jumalī* dengan sekira-kira jikalau ditanyai orang boleh menjawabnya dengan dalil, seperti yang disebutkan oleh Imam Sanusi di dalam *matan Ummu al-Barāhīn*

**Dan kata Syaikh Suhaimi** di dalam bagi Hud Hudī memadailah sekalian sifat yang dua puluh itu dengan satu *dalīl* jua yaitu dijadikan *bahāru ‘ālam* akan *dalīl* satu daripada sifat dua puluh itu seperti dikata bahwasannya

**Wujud** artinya ada Allāh Ta’ālā itu dalilnya *bāharu ‘ālam* ini.

# Ada

**Dan Qidām** artinya sudi Allāh Ta’ālā itu *dalilnya bahāru ālam*.

# Terdahulu

**Dan Mukhālafatu li al-hawādiṣ** artinya Allāh ta’ālā bagi segala yang baru itu dalilnya *bahāru ‘ālam* ini.

# Berbeda dengan makhluk-Nya

**Dan Qiyāmuhu Ta’alā binafsihi** artinya berdiri Allāh Ta’ālā dengan sendirinya *dalilnya* itu *bahāru ‘ālam* ini.

# Berdiri sendiri

**Dan Wahdāniyah //11//** Artinya Esa Allāh Ta’ālā *dalilnya* itu *bahāru ‘ālam* ini.

# Esa (satu)

**Dan Qudrat** artinya kuasa Allāh Ta’ālā *dalilnya* itu *bahāru ‘ālam* ini.

# Kuasa

**Dan Irādat** artinya berkehendak Allāh Ta’ālā itu dalilnya *bahāru ‘ālam* ini.

# Berkehendak (berkemauan)

**Dan ‘Ilmun** artinya tahu Allāh Ta’ālā dalilnya itu *bahāru ‘ālam* ini.

# Mengetahui

**Dan Hayāt** artinya hidup Allah Ta’ālā *dalilnya* itu *bahāru ‘ālam* ini.

# Hidup

**Dan Sama’** artinya mendengar Allāh Ta’āla *dalilnya* itu *bahāru ‘ālam* ini.

# Mendengar

**Dan *Bashar***

Artinya melihat Allāh Ta'ālā dalilnya itu *bahāru 'ālam* ini.

# Melihat

**Dan *Kalām*** artinya berkata-kata Allāh Ta'ālā dalilnya itu *bahāru 'ālam* ini.

# Berbicara

**Dan *Qādir*** artinya yang kuasa Allāh Ta'ālā itu dalilnya *bahāru 'ālam* ini.

# Yang berkuasa

**Dan *Murīd*** artinya yang berkehendak itu dalilnya *bahāru 'ālam* ini.

# Yang berkehendak menentukan

**Dan *'Alim*** artinya yang tahu dalilnya *bahāru 'ālam* ini.

# Yang mengetahui

**Dan *Hayyun*** artinya yang hidup dalilnya itu *bahāru 'ālam* ini.

# Yang hidup

**Dan *Samī'*** artinya yang mendengar dalilnya *bahāru 'ālam* ini.

# Yang mendengar

**Dan *Bashīr*** artinya melihat dalilnya itu *bahāru 'ālam* ini.

# Yang melihat

**Dan *Mutakallim*** artinya yang berkata-kata dalilnya itu *bahāru 'ālam* ini, dan namakan sekalian itu *dalil jumalī*.

# Yang berbicara

**Bermula** yang mustahil bagi Allah Ta'ala itu yaitu segala lawanan bagi sifat yang dua puluh itu bermula yang harus bagi Allah itu yaitu menjadikan akan sekalian mukmin atau meninggikan dia demikian lagi wajib mengenal akan barang yang wajib bagi segala

rasul dan yang mustahil pula baginya dan yang harus baginya dengan *dalil jumali* pula seperti yang disebutkan oleh Imam Sanusi di dalam *matan 'ummu al-barāhīn*.

**Bermula** yang wajib bagi segala rasul itu yaitu

***Shiddiq*** artinya benar

# Benar

***Amānah*** yakni kepercayaan

# Bisa dipercaya

**dan *Tabligh*** yakni menyampaikan //12// barang yang disuruh Allāh Ta'ālā disampaikan kepada makhluknya **dan**

# Menyampaikan

***Fathānah*** yakni bijaksana

# Cerdas

**Bermula** yang mustahil bagi rasul itu yaitu segala lawanan sifat yang empat ini.

**Bermula** yang harus bagi rasul itu yaitu *'arudh basyariyyah* berperangai manusia seperti makan dan minum dan tidur dan sakit yang tiada memberi cedera akan martabat ketinggiannya itu dan nikah dan barang sebagainya.

**Adapun** membicarakan yang lebih daripada demikian itu seperti menguraikan *dalil* dan menolakan *syubhat*. Jikalau didatangkan oleh orang akan *syubhat* dan membicarakan *nafti* dan *isbat* pada kalimat tawhīd dengan bicara *nafti dzatkah* atau *sifatkah* dan *isbatnya* itu *zatkah* atau *sifatkah*, **maka yang demikian itu bukan *fardlu 'ain*** dan hanya sesungguhnya yang demikian itu *fardlu kifāyah* jua tiap tiada harus membicarakan yang demikian itu melainkan mengetahui seorang itu dengan pengetahuan yang mahir yakni ilmu Allah dan ilmu nahwu dan ilmu manthiq dan ilmu ma'ānī dan ilmu bayān dan ilmu ushul fiqh. Bahwa inilah yakni membayakkan bicara ilmu tawhīd hal tiada dengan ilmu alat ditegahkan oleh

Imam Syafi'i dan lainnya daripada segala *Jumhur Ulama* yang dahulu akan membayakkan bicaranya dan perkataan pada 'ilmu tawhīd karna membayakkan bicara lebih daripada fardhu'ain itu terkadang membawa kepada haram dan terkadang membawa kepada *i'tiqad* yang salah seperti meng*qidam*kan yang *muhdas* dan memuhdas*kan* yang *qadīm* dan demikian itu membawa kepada kafir.

**Demikian lagi** jikalau ia mengkafirkan orang Islam seperti kebanyakan manusia dibawah angan menyalahkan //13// orang pada hal tiada mengetahui akan *haqīqat* salahnya, maka ia mengkafirkan orang niscaya kembali kafirnya kepada dirinya seperti yang disebutkan akan yang demikian itu oleh Syaikh Ibnu Hajar di dalam *tuhfah* pada kitab al-Riddah, anak orang Islam itu tiada harus kita kafirkan dan jikalau tiada ia mengucapkan *syahādat* seumur hidupnya sekalipun atau tiada ia mengetahui sifat dua puluh dan jikalau ia berbuat maksiat seumur hidupnya sekalipun dan tiada itu hukuman akan dia kafir melainkan berbuat ia perbuatan yang mengkafirkan atau makna perkataan yang mengkafirkan atau meng*tiqad*kan yang membawa kepada kafir seperti yang tersebut segala yang mengkafirkan didalam *matan manhaj dan tuhfah* pada kitab al-Riddah dan demikian lagi disebutkan oleh Syaikh Ibnu Hajar didalam kitab yang bernama *Qawāthi'u al-Islam* seketika itu jadilah orang itu murtad wajib di suruh taubat tiada mau taubat maka wajib dibunuh.

**Dan lagi tiada harus** menyalahkan akan seorang melainkan jikalau sudah kita ketau akan *haqīqat* salahnya itu dan tiada yang mengetau akan *haqīqat* kesalahan seorang itu melainkan ia mengetahui 'ilmu syar'i daripada fiqih dan ilmu Tawhīd yang pada tempat mengambilnya itu kepada Ulama yang *mu'tabar* lagi *masyhūr* lagi *māhir* pada ilmu fiqih dan ilmu tawhīd serta dengan alat dan mengetahui ia akan ilmu adab daripada sekalian ilmu alat seperti ilmu nahwu dan ilmu manthiq dan ilmu ma'ānī dan bayān dan badī' dan ilmu

ushul fiqh dan lainnya seperti yang engkau lihat dahulu itu istimewa pula bicara //14// ilmu tawhīd yang lebih daripada *fardlu ‘ain* itu tiada mengetahui *haqīqatnya* itu melainkan dengan ilmu alat tersebut itu dan sebesar-besar ilmu tawhīd itu manthiq

**Seperti kata** Syaikh al-Islam didalam *syarh* Isagujī pada bicara ilmu manthiq ia menaql daripada Imam Ghazali *lā manthiqā lahu lā syufta bi ‘ilmīhi wa sammāhu mi’yāru al-ulūm* artinya barang siapa tiada baginya mengetahui ilmu manthiq maka tiada boleh dipercayā akan ilmunya itu dan dinamakan akan ilmu manthiq itu teracu bagi segala ilmu barang siapa membicarakan ilmu tawhīd yang lebih daripada *fardlu ‘ain* itu dengan tiada mengetahui ilmu manthiq orang itu seperti menimbang emas dengan tiada teracu karena ilmu tawhīd itu kebanyakan didalam bicara ilmu ‘aqlī dan tiada mengetahui ‘aqlī itu melainkan dengan ilmu manthiq dan tiada memudai ilmu alat dan ilmu tawhīd itu ilmu nahwu jua mereka itu istimewa pula bicara kalimat tawhīd itu yakni kalimat *lā ilāha illā Allāh* itu tiada mengetahui akan *haqīqatnya* itu melainkan dengan bayang mengetahui ilmu alat daripada ilmu manthiq dan ilmu nahwu dan lainnya daripada ilmu ma’ānī dan bayān.

Dan diketahui daripada yang tersebut ini betapa kebanyakan manusia membicarakan yang belum boleh bicarakannya seperti kebanyakan orang dibawah angan bahwa jika barulah sudah ia mengeja *jurumiyah* dan *ummu al-barāhīn*, maka mendakwa dirinya mengetahuilah akan ilmu seperti membayangkan perkataan daripada bicara ilmu ushul al-dīn dan terkadang mengkafirkan setengahnya akan setengahnya manusia, maka //15// yang demikian itu tiada harus dan jikalau ia mahir pada bicara ilmu nahwu sekalian maka tiada harus ia membicarakan pada bicara ilmu ushul al-dīn karena tiada memudahi dengan dia ilmu nahwu jua dan terdapat tiada daripada mengetahui yang lain daripada ilmu nahwu itu seperti ilmu manthiq dan lainnya.

**Faidah**, ini satu faidah pada menyatakan *haqīqat kullī* dan *juz 'ī* bermula *haqīqat* itu pada bicara ilmu *manthīq* yaitu ***Mā lā yamtani'ū nafsun tashawwara mafhūmihi wuqu'ū al-syarikati fthi ka al-insān*** artinya barang yang tiada ditegahkan pendapat maknanya akal akan *shahi* ditaqdirkan jatuh bersekutu di dalamnya seperti lafaz insan dan lafaz hewan dan lainnya maka sekira-kira kita tilik *madlūl* lafaz ayat niscaya ia tiada tertegah berbilang maknanya itu karna tiap-tiap satu daripada manusia sama ada laki-laki atau perempuan sama ada kecil atau besar faidah tiap-tiap satu daripada yang demikian itu dinamakan insan.

**Demikian lagi** lafaz hewan maka sekira-kira jikalau ditilik akan maknanya dan *madlulnya* dan *mafhumnya* itu niscaya tiada tertegah pada akal berbilangnya karna tiap-tiap daripada Insan yakni manusia dan himar yakni keledai dan farsi yakni kuda dan sekalian binatang sama ada di desa atau di lainnya niscaya dinamakan tiap-tiap satu daripada demikian itu hewan dan insan dan barang sebagiannya daripada lafaz yang maknanya berbilang itu akan kullī dan sekalian manusia daripada Zaid dan Umar dan Khalid dan sekalian nama orang dinamakan //16// sekalian itu *ifrād* bagi insan dan namakan pula *juz- un* baginya dan tiap-tiap hewan dan *himār* dan *farsī* dan sekalian binatang itu dinamakan akan dia *ifrād* bagi hewan dan dinamakan *juz 'un* baginya adapun *haqīqat juz 'un* itu maka yaitu

***mā lā yamtani'ū nafsun tashawwara mafhūmihi wuqu'ū al-syarikati fthi ka zaid***

# sesuatu yang tiada ditegahkan pendapat akal maknanya adalah adanya persamaan seperti Zaid.

Artinya barang yang meneguhkan pendapatnya akal akan *shahi* ditaqdirkan maknanya jatuh bersekutu serta lainnya seperti lafaz Zaid yakni barang yang tertegah pada akal akan berbilang maknanya dan *madlulnya* dan *mafhumnya* itu seperti lafaz Zaid atau

Umar atau Bakar atau Khalid dan sekalian nama satu karna lafaz Zaid dan lainnya itu jikalau kita tilik akan maknanya itu niscaya terteguh berbilangnya karena tiap-tiap satu daripada yang demikian itu tertentu dengan zat senamanya tiada boleh bercahai kepada lainnya dan dinamakan *juz-ī* itu pada bicara ilmu *syakhshī* dan adalah hasil daripada yang tersebut itu bahwasannya tiap-tiap lafaz barang yang ada lafaz maka kita tilik akan maknanya itu jikalau maka ia berbilang maknanya itu maka yaitu dinamakan *kullī* maka jikalau tiada berbilang maknanya itu maka yaitu dinamakan *juz-ī*.

**Syah dan** bermula *kullī* itu sekira-kira jikalau tilik akan *ifrād* di dalamnya itu terbagi di atas enam bagi seperti yang tersebut akan dia oleh Syaikh al-Islam Zakaria di dalam *syarh* Isagujī pada bicara ilmu manthīq **pertama** diperoleh *ifrād* bagi *kullī* itu berbilang pada *khārij* lagi berhingga seperti lafaz *kawākib al-sayyār* dan lafaz ini dinamakan *kullī* dan maknanya itu benang yang ber //17// jalan dan *ifrādnya* itu tiada ia melainkan tujuh jua, **pertama** dinamakan akan dia *Qamarun* tempat terbitnya itu di dalam cakrawala yang di atas yang pertama, **kedua** dinamakan akan dia *‘Ithārun* ditempat terbitnya di dalam cakrawala yang di atas langit kedua, **ketiga** dinamakan akan dia *Zuhrah* tempat terbitnya di dalam cakrawala yang di atas langit yang ketiga, **keempat** dinamakan akan dia *Syamsun* tempat terbitnya di dalam cakrawala yang atas langit yang keempat, **kelima** di namakan akan dia *Murth* tempat terbitnya di dalam cakrawala yang di atas langit yang kelima, **keenam** dinamakan akan dia *Musytarī* tempat terbitnya di dalam cakrawala yang di atas langit yang keenam, **ketujuh** dinamakan akan dia *Zahl* tempat terbitnya di dalam cakrawala yang di atas langit yang ketujuh.

**Dan kedua** diperoleh *ifrād* bagi *kullī* itu berbilang pada *khārij* lagi tiada berhingga seperti sifat Allah Ta’ala karena sifat *kamālāt* Allah Ta’ala itu daripada oleh pada *khārij* tetapi tiada terhingga. **Dan ketiga** tiada beroleh *ifrād kullī* itu pada *khārij* maka satu jua

seperti tertegah pada akal *wujūd ifrād* yang lain pada *khārij* seperti lafaz *Ilāh* pada *ma'būd bihaqqin* atau *wājib al-wujūd* yaitu tertentu bagi Allah Ta'ala karena *dalīl aqlī* dan *dalīl naqlī* dan burhan yang putus meneguhkan *wujūd* pada *khārij* yang lain daripada Allah Ta'ala bersifat dengan *ma'būd bihaqqin* atau *wajaba al-wujūd*.

**Dan keempat** tiada peroleh *ifrād* bagi *kullī* itu pada *khārij* melainkan satu jua tetapi tiada tertegah pada *tashawwuru 'aql* akan *wujūd* yang lain seperti lafaz *syamsi* yakni matahari, kata matahari itu tiada diperoleh //18// pada *khārij* melainkan satu jua tetapi *shahi* pada *tashawwuru 'aql* dijadikan oleh Allah Ta'ala akan dia berbilang daripada dua atau tiga atau banyak.

**Dan kelima** tiada daripada oleh *wujūd ifrād* bagi *kullī* itu pada *khārij*, tetapi *shahi wujudnya* pada *tashawwuru 'aql* seperti lafaz *jabalun* menyangkut artinya bukit daripada permata merah karena bahwa sekira-kira jikalau ditilik makna lafaz ini niscaya tiada tertegah pada *tashawwuru 'aql* adanya tetapi tiada ada pada *ifrādnya* itu pada *khārij*. **Dan keenam** tiada diperoleh wujud *ifrādnya* bagi *kullī* itu pada *khārij* serta tertegah pada *'aql wujūd* itu pada *khārij* seperti lafaz *al-jam'u bayna dliddaini* artinya berhimpun antara dua yang berlawanan seperti berhimpun malam dan siang dan berhimpun ada dan tiada diperoleh pada *'aql* dan *khārij* karena berhimpun siang dan malam dan berhimpun ada dan tiada dan yang demikian itu tiada diperoleh pada *'aql* dan *khārij* karena berhimpun siang dan malam dan berhimpun *'adamun* dan *wujūdun* itu mustahil pada *'aql* dan hanya sanya diperoleh pada *tashawwuru* dan *taqdīr* makna lafaz jua :

*Wa al-haqqu anna al-mustatsnā lā yadkhulu al-mustatsnā minhu 'an al-nafyi bilā Ilāh ilā Allāh kamā dzakarahu al-muhaqqiqu al-Ridha wa al-qarīnatu fī 'adami dukhūlihi harfu al-istitsnā wahuwa illā hīnaidzīn lā yahtāju mulāhazhatu al-dzākir fī ikhrāji al-mustatsnā 'an al-mustatsnā minhu 'inda zikri lā Ilāha illā Allāh.*

Artinya dan sebenar-benarnya *mustasna* itu yakni lafaz Allah itu tiada masuk didalam *mustasna minhu* itu yakni *Ilāh* itu tatkala dinafikan dengan *lā Ilāha illā Allāh* seperti yang disebutkan akan dia oleh *Muhaqqiq* al-Ridha dan *qarīnuhu* //19// yakni alamat yang menunjukkan akan tiada masuknya di dalam *mustasna minhu* itu huruf *al-istitsnā* yaitu lafaz *illā* dan tatkala itu tiada berkehendak menghadir oleh orang yang berzikir itu akan mengeluarkan *mustasnā* itu daripada *mustasnā minhu* bersalahan kata setengah ulama bahwasannya terdapat tiada bahwa hadirkan tatkala menyebut *lā Ilāha illā* itu sebelum lagi sampai kepada *illā Allāh* itu bahwa menafikan *haqīqat al Ilāha* yang lain daripada Allah Ta'ala itu tiada dinafikan karena jikalau tiada dihadirkan yang demikian itu maka tatkala menyebut *lā Ilāha* itu niscaya menjadi kafir dan tatkala *illā Allāh* itu niscaya menjadikan Islam tetapi *qaul* itu *dha'if*.

# sebenarnya *mustasnā* tidak masuk pada *mustasnā minhu* dari *nafi lā Ilāha illā Allah* sebagaimana disebutkan *al-muhaqqiq* Ridho dan tandanya karena tidak masuknya huruf *istitsnā* yaitu *Ilāh* ketika itu orang yang berzikir tidak harus memikirkan mengeluarkan *mustasnā* dari *mustasnā minhu* ketika zikir *lā Ilāha illā Allāh*.

***Wa hal al-istitsna hunā muttashilun am fa qath'un fa qāla Syaikh 'Abd Allahi syarāhi Ummu al-Barāhīn min al-muhaqqiqīn lā yashihhu 'an yuqāla al-istitsnā hunā muttashilun li annahu yalzamu inna li Allāh jinsan wa hādżā kufrun wa lā munqathi'un li annahu yalzamu nafyu jami'i ifrādu al-Ilāhu sawā'un kāna muqaddaran wa muhaqqiqan wa isbāt al-Ilāhu al-bāthil wa hāzā bāthilun liannah lā yahshulu al-tawhīdu***

Artinya adalah *istitsnā-u* disini yakni pada kalimah *lā Ilāha illā Allāh* itu *muttashilun* atau *munqathi'un* maka kata Syaikh Abdu Allah yang mensyarhkan Ummu al-

Barāhīn setengah daripada ulama yang *muhaqqiqīn* tiada *shah* dikatakan *istitsnā'u* disini *muttashilun* karena bahwasannya *lāzim* bahwasannya bagi Allah itu jenis bermula inilah kafir dan tiada *munqathi'un* karena bahwasannya *lāzim* daripada itu menafikan sekalian *ifrād al ilāhu* sama ada yang *muqaddarun* atau yang *maujudun* dan *lāzim* pula mengisbatkan akan *ilāhu al-Bāthil//20//* dan yang demikian itu batal lagi tiada *shahi* karena bahwasannya yang demikian itu tiada hasil tawhīd.

# *Istitsnā* disini yakni yaitu kalimat *lā Ilāha illā Allah* itu *muttashilun* atau *munqathi'un*, menurut Syaikh Abdu Allah yang mensyarkan Ummu al-Barāhin bahwa sebagian dari ulama tidak membenarkan perkataan *istitsna* disini *muttashilun* karena bahwasannya sebenarnya Allah mempunyai zat yang bermula, inilah kafir dan tidak *munqathi'un* karena sebenarnya menafikan semua *ifrād illā lahu* sama, ada yang *muqaddarun* dan ada juga yang *maujudun* dan mengisbatkan akan Tuhan yang *bathil* dan yang demikian itu tertolak juga tidak benar karena tidak ada ajaran didalam tawhid.

***Wa lakinna al-tahqīqa an al-istisnā huna muttashilun lianna ba'dla al-khān zakara  
anna al-istisnā al-muttashial huwa al-lazī yakūnu al-mustasnā ba'dla al-mustasnā  
minhu wa al-istisna al-munqathi'u huwa al-lazī yakūnu al-mustasnā ba'dla al-mustasna  
minhu wa al-ba'dhiyatu lā yalzamu al-jinsiyyah.***

Artinya tetapi sebenarnya bahwasannya *istitsnā* disini *muttashilun* karena bahwasannya setengah daripada ulama nahwu lainnya menyebutkan bahwa *istisnā musttashilun* itu yaitu yang ada *mustasna* itu setengah daripada *mustasnā minhu* dan *istisna munqathi'* itu yaitu tiada ada *mustasna* itu setengah daripada *mustasnā minhu* dan *ba'dliyah* itu tiada melazimkan akan satu jenis.

# Akan tetapi sebenarnya *istisna* disini *muttashilun* karena sebagian dari ulama nahwu menyebutkan bahwa *istisna muttashil* adalah yang ada *mustasna* sebagian daripada *mustasna minhu, istisna munqhati* yaitu tidak ada *mustasna* sebagian daripada *mustasna minhu* dan *ba'dliyyah* itu tidak melazimkan akan satu jenis.

dan kata Syaikh Syuhaimi di dalam *syāriḥ* bagi Hud Hudī ia *menaql* daripada *syarḥ* Jauhari bermula *qaul* yang mengatakan bahwa *istitsnā* itu yaitu *istitsnā muttashilun* dan bukan *istisnā munqathi'un* itu yaitu *qaul* yang *tahqīq* yakni *mu'tamidun*.

**Adapun** *qaul* yang mengatakan bahwa *istisnā* di sini bukannya *muttashilun* dan bukannya *munqati'un* maka yaitu yang *dha'if*, **syah dan** bermula hasil bahwa makna yang ditaqdirkan pada '*aql* pada kalimat tawhīd ini dengan sekira-kira makna *mustasnā minhu* yakni lafaz *Ilāhun* dan *mustasnā* yakni lafaz Allah itu yaitu terbagi atas empat bagi tiga bagi batal dan satu bagi *shahi*. **Adapun** tiga bagi batal itu maka yang **pertama** itu yaitu *mustatsnā minhu juz'ī* dan //21// *mustasnā bihi juz'ī* **kedua** *mustasnā minhu kullī* dan *mustatsnā bihi kullī* **ketiga** *mustasnā minhu juz'ī* dan *mustasnā bihi kullī*. **Adapun** satu bagi yang *shah* itu maka yaitu *mustasnā minhu kullī* dan *mustasnā bihi* itu *juz'ī*.

**Ketahui olehmu** hai *thālib* bahwasannya makna *kullī* dan *juz'ī* pada kalimah *lā Ilāha illā Allāh* itu yaitu sekira-kira harus dikatakan yang demikian itu pada *tashawwur* makna lafaz jua. **Adapun zat** Allah Ta'ala itu maka yaitu tiada diharus bahwa dikatakan *kullī* atau *juz'ī* inilah yang disebutkan oleh Syaikh Jauhari di dalam *risalahnya* pada bicara *lā Ilāha illā Allāh* dan disebutkan oleh Syaikh Syuhaimi di dalam *Syarḥ* bagi Hud Hudī.

**Dan ketahui olehmu** pula bahwasannya *Ilāhu al-Haqq* itu tiada harus dikatakan akan dia melainkan kepada Allah Ta'ala dan dari karena inilah kata *Syaikhunā 'ālimu al-'āllamah al-Syaikh 'Atha'* di dalam *risalahnya* yang bernama '*aqdu al-gharīd fī tahqīqi kalimat al-tawhīd* barang siapa mengatakan *Ilāhu al-Haqq* itu Esa yang lain dari pada Allah

Ta'ala seperti ibu dan bapak dan guru dan sultan dan lainnya maka yaitu haram atas orang itu lagi kafir bersalahan setengah manusia yang tiada mengetahui 'ilmu syar'i, maka maknanya *Ilāhu al-Haqq* itu seperti ibu dan bapak dan sultan dan lainnya maka perkataan orang itu tiada *muwāfaqah* dengan *qawā'id ilmu syar'i* karena firman Allah Ta'ala di dalam Qur'an ***ma'a Allah*** artinya adakah Tuhan serta Allah Ta'ala dan makna ini menafikan lain daripada Allah Ta'ala itu dinamakan *Ilāh*.

***Wa al-qashru fī lā Ilāha illā Allāh qashru al-shifah 'alā al-maushufiyah wa al-qashru hunā yashihhu an yakūna //22// qashrun qalbin in radda 'alā man i'taqada anna illā lahu ghaira Allāh wa yashihhu qashru ifrād in radda 'alā man i'taqad anna li Allāh syarīkan wa yashihhu qashru ta'yīn in radda 'alā man i'taqada anna illā lahu muta'addid lakinnahu ghairu muta'ayyin.***

Artinya bahwa qashrun pada kata *lā Ilāha illā Allāh* itu yaitu *qashrun shifat* atas *maushufnya* yakni disampaikan *sifat al-Uluhiyyah* itu kepada zat Allah Ta'ala sekira-kira tiada bercapai kepada yang lain daripada Allah Ta'ala dan *qashrun* di sini *shah* bahwa keadaannya itu *qashrun qalbin* jikalau menolakkan akan seorang mengi'tiqadkan bahwa Tuhan itu lain daripada Allah Ta'ala seperti *i'tiqad dahriyyah* dan *thab'iyah* yakni dipalingkan daripada *i'tiqad* yang *bāthil* itu kepada *i'tiqad* yang *shah* karena makna *qallaba* itu berpaling atau berbalik = dan *shah* dinamakan *qashrun* di sini *qashrun ifrād* jikalau menolakkan *i'tiqad* seorang yang mengi'tiqadkan bahwa ada bagi Allah Ta'ala yang menyekutui seperti *i'tiqad* Majusi dan lainnya.

# *qashr* pada kalimat *la Ilāha illā Allāh* yaitu *qashr shifat* atas *maushufnya* (yang disifatnya), *qashr* disini boleh *qashr qalb* (hati) jika dikembalikan pada orang yang beri'tikad bahwasannya *Ilah* itu selain Allah, boleh juga *qashr ifrad* jika dikembalikan atas

orang yang beri'tikad bahwa Allah mempunyai sekutu, dan boleh juga *qashr ta'yin* jika dikembalikan pada orang yang beri'tikad bahwa Ilah itu banyak, akan tetapi selain Allah *muta'ayyin* (menentukan).

Artinya disampaikan sifat ketuhanan itu kepada *ifrād maujūd* lagi Esa yaitu Allah Ta'ala dan *nafikan* sifat Ketuhanan itu berdiri kepada lainnya daripada Allah Ta'ala seperti berhala yang sembah oleh kafir pada *i'tiqadnya* bersifat dengan keadaannya supaya ia sembah dengan sebenar-benarnya dan *shah* dinamakan qashar disini *ta'yin* ia dan jikalau menolakan akan *i'tiqad* seorang yang mengi'tiqadkan bahwa *Ilāh* itu berbilang tetapi tiada tertentu seperti *i'tiqad* orang *syak* akan ketentuan Tuhan artinya ditentukan ketuhanan itu kepada zat Allah Ta'ala tiada kepada lainnya.

**Khātimah**, sebermula makna *qashr* itu seperti //23// yang disebutkan akan dia oleh Safar al-Din oleh al-Taftāzanī di dalam *syarh talkhīsh* pada bicara ilmu ma'ānī dan bayān dan badī' yaitu dua makna **pertama** pada *luffah* dan **kedua** makna pada istilah. **Adapun** *tashawwur* pada *luffah* itu maka yaitu *al-khabis* artinya terbicara atau terhenti yang tiada boleh bergerak.

**Adapun** makna *qashrun* ini pada istilah ulama ahlu al-ma'anī maka yaitu *takhshīsh syai-un bisyai in bi tharīqi al-makhshush* artinya tertentu dan tersimpan suatu yang lainnya dengan jalan yang tertentu kepadanya seperti kata *mā 'ālimun illā zaidan* artinya ditentukan sifat *'ālim* itu seperti *saZaid* dan yang lain daripadanya itu tiada bersifat dengan *'ālim*, **bermula** *qasrun* itu terbagi atas dua bagi **pertama** dinamakan akan dia *qasrun haqīqī* **kedua** dinamakan akan dia *qasrun idhāfī*.

**Adapun** *qasrun haqīqī* itu maka yaitu tertentu dengan suatu ini *haqiqat* dan pada *nafsu umm* sekira-kira tiada boleh mencari suatu itu daripada suatu kepada lainnya segala-segala seperti *qasrun* pada kalimah *lā Ilāha illā Allāh* maka bahwasannya sifat *illā al-wahīt*

yakni sifat ketuhanan itu tertentu kepada zat Allah Ta'ala tiada segala-segala berjeri daripadanya itu kepada lainnya.

**Adapun** *qasrun idhāfi* itu maka yaitu tertentu satu dengan suatu yang lain sekira-kira *idhāfi* jua bukan pada *haqīqī = qashrun* pada kata kita *mā zaidun illā 'qā-imun* artinya tiada ada *kaZaid* itu melainkan berdiri jua tiada bersifat ia dengan duduk yakni tiada boleh berjeri zat *kazaidun* itu dengan berdiri kepada bersifat dengan duduk tetapi *kaZaid* itu //24// bersifat yang lain daripada duduk seperti bersifat dengan tertawa-tawa atau bersifat dengan bertutur atau lainnya dan tiap-tiap daripada *qasrun haqāqī* dan *qasrun idhāfi* ini adakalanya dinamakan *qasrun shifat atas maushūf* seperti *qasrun* pada kata *lā Ilāha illā Allāh* dan adakalanya dinamakan akan dia *qasrun maushūf* atas seperti *mā zaidun illā 'ālimun* maka jadilah *qasrun* itu atas empat bagi.

*Hāzā kulluhu sami'tu min taqrīri al-Syaikh al-'ālimi al-'allāmati al-Syaikh Ahmad al-Dumhuri Syārihu al-Sullami fī 'ilmi al-manthīq wa al-riyādhi fī 'ilmi al-tawhīd fī hadhrati jamā'atin minhum talāmizuhu 'ālimu al-fādhilu al-Syaikhu Ahmad al-Razah wa minhum talāmizuhu al-'ālimu al-fādhilu al-Syaikhu al-Fārisi wa minhum Maulanā Syaikhunā al-'ālimu al-faadhil al-Syaikhu 'Abdu al-Ghanī ibnu Syaikh al-'ālim Muhammad al-Hilāli Makkī fī masjidī al-Harām al-yaum al-arbi'ā u al-Ṣāliḡ wa al-'Tisyriḡn fī syahri Dzī al-Hijjah sanah Tsamāniyah wa sab'īna wa mi ah ba'da al-alfi min hijrati al-nubuwwati afdlalu al-shalāti wa azka al-taslīmi.*

Artinya bermula sekalian inilah yakni sekalian yang pada matan itu yaitu fikir dengar daripada *taqdīr al-'ālim* lagi *al-'allāmah* yaitu Syaikh Ahmad Dumhuri yang mensyarhkan *matan salmun* pada bicara 'ilmu manthīq dan mensyarhkan *matan riyadl* pada bicara 'ilmu ushul al-dīn pada *hadharah* beberapa jama'ah itu muridnya yang 'ālim

lagi *fādlil* yaitu Syaikh Ahmad Rozah orang Mesir dan setengah daripada jama'ah itu muridnya yang *'ālim* lagi *fādlil* yaitu Faris orang Mesir dan setengah daripada jama'ah itu *maulānā wa syaikhunā* yang *'ālim* lagi *fādlil* yaitu Syaikh Abdu al-Fannī bin Syaikh al-'ālim Muhammad al-Hilāl orang Makkah di dalam masjid //25// al-Harām pada hari kamis dua puluh tiga hari bulan Zī al-Hijjah pada tahun 1178 tahun daripada *hijrah an-nubuwwah afdlalu al-shalāt wa azkā al-taslīm*.

# semua ini saya dengar dari penjelasan Syaikh al-'ālimi al-'allāmati Syaikh Ahmad al-Dumhuri penjelasan tentang al-Sullami di dalam ilmu manthiq dan al-riyādhi di dalam ilmu tawhīd.

*Tammāt balagha muqābalatan 'alā yadin mutarajjimin hāzīhi al-risālah al-faqīr ilā Allahi Ta'alā 'Abdu al-Shamad al-Jāwī al-Falimbānī al-faqīr fī Makkah al-Musyarrāfah fī al-Syawwāl sanah 1181. ///*

## Bab 6

# PEMIKIRAN SYAIKH ABDU AL-SHAMAD AL-FALIMBANI DALAM NASKAH KITAB *ZHRAT AL-MURID FI BAYAN KALIMAT AL-TAWHID*

Penelitian tentang naskah ini akan dimulai dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang apa saja topik yang ditulis Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani tentang tawhid. Deskripsi yang dihasilkan dari pemikiran-pemikiran ini dapat membantu kita lebih jauh memahami sepenuhnya kajian-kajian sufistik beliau terutama dalam karya *Zahrāt al-Murid fī Bayān Kalimat al-Tawhīd*. Setelah itu diberikan analisis sesuai dengan data yang ada pada dokumen naskahnya sebagai berikut :

### Konsep Dasar Mempelajari Ilmu Tawhid

**Ketahui olehmu hai *thālib*** bahwasannya paham daripada perkataan ini bahwa tiada mengetahui seorang itu akan *haqīqat* bicara *lā ilāha illā Allāh* daripada *naḥnīya* dan *isbatnya* dan lainnya daripada salahnya dan betulnya melainkan bahwasannya orang itu telah mengetahui daripada ilmu yang empat itu atau ia tiada mengeja ilmu tetapi ia mengambil daripada guru yang mengetahui akan ilmu ini dengan pengambilan yang baik lagi *shah* dan ketahui olehmu pula daripada itu dengan sekaliannya bagi saudara kamu yang *mubtadī*. Janganlah kamu membagikan akan bicara daripada *kalimah lā ilāha illā Allāh* daripada *naḥnīya* dan *isbatnya* dan daripada *naḥnīya* *sifatkah* atau *naḥnīya* *zatkah* dan *isbatnya* itu *zatkah* atau *sifatkah* melainkan dengan sekira-kira yang diwajibkan atas kita mengenal akan dia jua seperti yang telah lalu bicaranya itu istimewa pula '*ilmu al-Tawhīd* maka seyogyanya janganlah membayangkan bicara melainkan yang diwajibkan jua kesalahan kebanyakan orang yang jahil di bawah bahwasannya dijadikannya soal

dan jawab supaya jadi kemegahannya karna supaya dikatakan 'alim maka yang demikian itu tiada harus maka karna yang demikian itu tiada diwajibkan atas kita *wajib 'ain* yakni *fardlu 'ain* dan hanya sesungguhnya yang diwajibkan atas kita *wajib 'ain* itu yaitu mengenal barang yang wajib bagi *Allāh Subhanahu wa ta'ālā* dan *mustahīl* baginya dan yang harus baginya dengan *dalil jumalī* seperti mengetahui ia akan tiap-tiap satu daripada sifat *Allāh Ta'ālā* yang dua puluh yang wajib bagi *Allāh Ta'ālā* itu dengan dalilnya yakni dengan *dalil jumalī* dengan sekira-kira jikalau ditanyai orang boleh menjawabnya dengan dalil (Naskah ZMBKT:9).

Tulisan di atas merupakan konsep dasar dalam mempelajari ilmu tauhid oleh Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani, maksud dari naskah tersebut di atas adalah mempelajari ilmu tauhid bagi para pemula hendaknya dengan memahami terlebih dahulu akan sifat Allah yang dua puluh dan bukan dengan langsung pada pembahasan tentang *an-nafyu* dan *itsbat* yang yang terdapat pada kalimat *lā ilāha illā Allāh* karena nantinya akan mendapatkan pemahaman yang tidak sesuai dengan maknanya.

Menurut pendapat Shalih bin Fauzan al-Fauzan bahwa kata *an-nafyu* artinya adalah peniadaan dan bentuk tulisan kata bahasa Arabnya yaitu لا اله <sup>له</sup> yang maksudnya adalah membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mengakibatkan kekafiran terhadap segala apa yang disembah selain Allah. Sedangkan *itsbat* artinya adalah penetapan dan bentuk tulisan kata bahasa Arabnya yaitu لا الله <sup>لا</sup> yang maksudnya adalah menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya (al-Fauzan:2013:44).

Dalam kalimat لا اله إلا الله terkandung dua aspek yang sangat penting. *Yang pertama* yaitu aspek peniadaan, hal ini tercermin pada kata-kata لا اله artinya tidak ada sesembahan yang berhak disembah, maksudnya adalah meniadakan segala macam bentuk peribadatan selain kepada Allah. Para ulama mengistilahkan aspek pertama ini dengan istilah *an-nafyu*

(النفي). Sedangkan aspek yang kedua yaitu aspek penetapan, hal ini tercermin pada kata-kata *إلا الله* (kecuali Allah) yang berarti menetapkan bahwa seluruh macam bentuk peribadatan hanyalah untuk Allah semata. Para ulama mengistilahkan aspek kedua ini dengan istilah *al-itsbat* (الإثبات).

Kedua aspek ini sangatlah penting untuk dipahami dengan benar oleh seorang muslim yang ingin merealisasikan dua kalimat syahadat ini. Karena, jika seorang muslim salah dalam memahaminya, maka ia akan salah pula dalam merealisasikannya. Contohnya sebagian umat Islam salah dalam menafsirkan dan memaknai kalimat Tauhid yang ditulis oleh Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* yaitu pada kalimat “tidak ada tuhan kecuali Tuhan” (Nurcholish Madjid:2008:257). Dengan tafsiran yang salah ini, sebagian orang menyamakan seluruh tuhan yang ada yang disembah oleh seluruh umat manusia. Pada akhirnya menafsirkan bahwa tuhan seluruh agama adalah satu hanya berbeda-beda dalam penyebutannya. Pada kalimat “tidak ada tuhan selain Tuhan” maksudnya adalah tuhan pada kata pertama ditulis dengan huruf “t” kecil artinya banyak tuhan dan Tuhan pada kata kedua ditulis dengan huruf awalnya “T” besar artinya Tuhan Allah.

Kedua aspek ini pulalah yang telah dipahami oleh Nabi Ibrahim *‘alaihi al-salam* yang merupakan Imam bagi orang-orang yang bertauhid dan bapaknya dari para Nabi dan Rasul. Allah berfirman ketika menceritakan perkataan Nabi Ibrahim *‘alaihi al-salam* :

﴿لَمَّا جَاءَ إِبْرَاهِيمَ بِالْبُحَيْرَةِ قَالَ يَا أَبَتِ إِنَّكَ كَافِرٌ بِاللَّهِ فَاخْرُجْ مِنْ هَاهُنَا فَاذْهَبْ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَاصْبِرْ إِنَّكَ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾ (البقرة: 127)  
﴿وَلَمَّا جَاءَ إِبْرَاهِيمَ بِالْبُحَيْرَةِ قَالَ يَا أَبَتِ إِنَّكَ كَافِرٌ بِاللَّهِ فَاخْرُجْ مِنْ هَاهُنَا فَاذْهَبْ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَاصْبِرْ إِنَّكَ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾ (البقرة: 127)  
(الزخرف : 26-28)

01

000

*Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah. Kecuali (kamu menyembah) Allah Yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu).” (Hatta:2011:491)*

Nabi Ibrahim *‘alaihi al-salam* menafikan seluruh bentuk sesembahan yang disembah oleh kaumnya dengan mengatakan bahwa beliau berlepas diri dari hal tersebut. Kemudian, beliau menetapkan bahwa peribadatnya hanyalah kepada Tuhan yang telah menciptakannya yaitu Allah swt. Dengan demikian, beliau menjadikan kalimat لا اله إلا الله tersebut kekal untuk keturunannya.

Dengan demikian bahwa mempelajari tauhid bagi para pemula adalah hendaknya harus mengenal terlebih dahulu akan sifat-sifat Allah dengan baik dan benar, serta mengetahui akan pembagian tauhid dengan menggunakan dalil tentang berbagai persoalan tauhid secara ringkas dan sistematis. Dengan demikian, setelah melalui tahapan tersebut akan memahami dasar-dasar tauhid untuk tingkat pemula secara baik.

Lebih lanjut, dalam hal ini Syaikh Abdu al-Shamad mengungkapkan dengan pembahasan tentang *ilahu al-haq* dan *ilahu al-bathil*.

### **Pembahasan Tentang *Ilahu al-haq* dan *Ilahu al-bathil***

Syaikh Abdu al-Shamad menjelaskan bahwa Tuhan itu ada *Ilahu al-bathil* atau yang *bathil* dan ada juga *Ilahu al-haq* atau yang *haq*. Menurut Mahmud Yunus dalam Kamus Arab-Indonesia bahwa *Ilah* artinya Tuhan, *al-bathil* artinya yang batil atau lawan dari kebenaran, *al-haq* artinya kebenaran (Yunus:1989). *Ilahu al-haq* adalah Tuhan yang disembah oleh orang-orang Islam dan. *Ilahu al-bathil* adalah Tuhan yang disembah oleh orang-orang selain Islam

Syaikh Syuhaimi di dalam syarh bagi Hud Hudī *ay menāql* daripada Imam Sanusī dan Syaikh Busī bermula yang dinafikan pada kata *lā ilāha illā Allāh* itu yaitu *al-Ilāhu al-ma'būd bihaqqin* yakni yang disembah dengan sebenar-benarnya yang di dalam *i'tiqad* orang kafir yang menyembah berhala dan matahari dan bulan dan lainnya karena yang disembah oleh kafir dengan *bāthil* ada baginya *wujudannya* itu pada *khārij* tiada *shah* dinafikan karena zatnya itu tiada dinafikan dan demikian lagi tiada *shah* dinafikan sekira-kira *wujudnya* pada *zihn* orang mukmin dengan bersifat keadaannya *bāthil* itu karena keadaannya disembah dengan *bāthil* itu *maujūd* pada *khārij* tiada *shahi nafikan* karena menafikan akan yang demikian itu disana dan hanya sesungguhnya yang dinafikan itu daripada sekira-kira *wujudnya* didalam *zihn* dan di dalam *i'tiqad* sekalian kafir akan keadaannya yang disembah dengan sebenar-benarnya yang lain daripada Allāh Ta'ālā

Dalam memaknai kalimat *lā ilāha illā Allāh*, Syaikh Abdu al-Shamad mengutip dari perkataan Syaikh Syuhaimi didalam *Syarh Hud-hudi* yang dikutipnya melalui perkataan dari Imam Sanusi dan Syaikh Busi mengatakan bahwa yang dinafikan pada kata *lā ilāha illā Allāh* itu berawal dari *al-Ilāhu al-ma'būd bihaqqin* yaitu Tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya. Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat yang memiliki makna bahwa setiap agama memiliki Tuhan. Kemudian, Tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya oleh orang kafir adalah berhala, matahari, bulan dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut kepercayaan umat Islam bahwa hal tersebut adalah tidak benar karena berhala, matahari dan bulan tersebut merupakan bukan tuhan nya umat Islam. Kata *al-Ilāhu al-ma'būd bihaqqin* merupakan kalimat yang belum selesai dan kalimat yang sebenarnya menurut Syaikh Syuhaimi adalah *lā ma'būd bihaqqin illā Allāh* artinya adalah tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah.

Dalam hal ini, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :



Pada ayat lain, Allah swt berfirman :

وَمَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَّا لِيُفْسِدُوا وَجْهَكَ وَأَعْيُنَ النَّاسِ عَلَى عَدُوِّكَ وَيُغِيْبُوا وَجْهَكَ وَتَقْتُلُوا رُسُلَهُمْ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(المائدة : 76)

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), "Mengapa kamu menyembah yang selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah Maha mendengar, Maha mengetahui” (Hatta:2011:120).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang keras kepada umat manusia menyembah selain Dia, dan bahkan di awal ayat Allah menantang kepada umat manusia dengan kalimat tanya : “Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?”. Maksudnya adalah apakah ada manfaat menyembah sesuatu selain daripada Dia, karena sesuatu tersebut merupakan ciptaan daripada Allah dan tidak dapat memberikan apa-apa kepada umat manusia.

Oleh karena itu, sungguh suatu fenomena yang sangat menyedihkan sekali ketika kita melihat ada seorang muslim yang sudah mengucapkan kedua *kalimat syahadat*, namun dia masih melakukan berbagai macam bentuk peribadatan kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala* baik itu kepada orang shalih, kuburan, jin penunggu dan lain sebagainya. Di antara penyebab terjadinya hal ini adalah ketidaktahuan terhadap agama Islam yang menimpa banyak kaum muslimin di zaman ini. Terlebih lagi tidak tahu terhadap tauhid yang merupakan inti dari agama Islam.

Kemudian, Syaikh Abdu al-Shamad membahas tentang makna kalimat *lā ilāha illā Allāh*.

**Ma'na Kalimat *Lā Ilāha Illā Allah***

*Lā ilāha illā Allāh Muḥammad Rasūl Allāh wa i'rābu hāzihī al-kalimat al-musyarrāfah anna lā li nāfyi al-jinsi 'alā sabīl al-istighrāq.* Artinya bermula *i'rāb* kalimat yang *musyarrāfah* ini bahwasannya *lā* itu menafikan akan jenis yakni menafikan hukumnya dan nisbahnya atas jalan yang menghabisi yakni menafikan tiap-tiap barang yang lain daripada Allah Ta'ala bersifat dengan sifat ketuhanan daripada permulaan yang kita takdirkan dan kita *difardlukan* hingga sampai kepada akhir yang kita takdirkan **dan** tentukan sifat ketuhanan itu kepada Allāh *Subhanahu Wata'ala* (Naskah ZMBKT:3).

Dalam memaknai kalimat *lā ilāha illā Allāh*, Syaikh Abdu al-Shamad mengutip dari perkataan Syaikh Dumhuri yang menyatakan bahwa makna *lā* dalam kalimat *lā ilāha illā Allāh* adalah menafikan sesembahan yang lain selain Allah.

Menurut M. Zein Syukri dalam bukunya yang berjudul *Nur 'Ala al-Nur* bahwa kata *lā* dalam kalimat *lā ilāha illā Allāh* maksudnya adalah untuk menghapus segala sesuatu selain Allah. Kemudian disambung dengan kalimah *illā Allāh* yakni dikembalikan kepada Allah. Ketiadaan daya dan tiada upaya melainkan Allah semata-mata, menjelaskan bahwa *lā* menafikan, menghapuskan daya dan menghapuskan upaya semua makhluk Tuhan dan kemudian dikembalikan kepada Allah yang dijelaskan di dalam kalimah Allah (Syukri:2008:52).

Menurut Shalih bin Fauzan al-Fauzan, makna kalimat tauhid adalah meyakini dan mengikrarkan bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, menaati hal tersebut dan mengamalkannya. *Lā ilāha* menafikan hak penyembahan dari selain Allah, siapapun orangnya. *Illā Allāh* adalah penetapan hak Allah semata untuk disembah (al-Fauzan:2013:43).

Sedangkan menurut pendapat Syaikh al-'Allamah Hafidz bin Ahmad al-Hakami dalam bukunya yang berjudul *ma'āriju al-qabul bisyarhi sullami al-wusul ilā 'ilmi al-ushul fi al-tawhid* yaitu :



الأعراف



Artinya : “Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan. Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembah dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan.” (Hatta:2011:175)

Bentuk sesembahan seperti berhala, kuburan, pohon, dan lain sebagainya yang dijadikan sebagai Tuhan adalah tidak layak untuk disembah karena hal tersebut tidak memberikan pertolongan kepadanya dan bahkan kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, umat manusia dilarang untuk berbuat syirik kepada-Nya karena dengan melakukan perbuatan tersebut Allah SWT tidak akan memberikan ampunan bagi siapa yang melakukan perbuatan syirik.

Sesungguhnya ibadah yang diperintahkan Allah itu tidak disebut ibadah kecuali dengan menauhikan Allah SWT. Karena itu ibadah menjadi tidak sah jika disertai dengan syirik. Dan tidaklah seseorang itu disebut ‘abd (hamba) Allah kecuali dengan merealisasikan tauhid, mengesakan Allah SWT semata dalam beribadah. Maka barangsiapa beribadah kepada Allah, tetapi dia menyekutukanNya dengan yang lain, maka tidaklah ia disebut sebagai ‘abdun lillah (hamba Allah) (Lathif:2014:21)

Perbuatan syirik adalah perbuatan yang begitu besar bahayanya, maka barang siapa yang berjumpa dengan Allah swt dalam keadaan syirik kepadaNya, sesungguhnya Allah swt tidak akan mengampuni perbuatan tersebut. Dalam hal ini, Allah swt berfirman :

لَا يَدْعُونَ بِهِمْ اسْمَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَعَنَ اللَّهُ الْكُفْرَانَ كَحَبْلٍ طَنَاقٍ  
وَمَا يَدْعُونَ بِهِمْ اسْمَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَعَنَ اللَّهُ الْكُفْرَانَ كَحَبْلٍ طَنَاقٍ  
وَمَا يَدْعُونَ بِهِمْ اسْمَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَعَنَ اللَّهُ الْكُفْرَانَ كَحَبْلٍ طَنَاقٍ

(النساء : 48)



**Demikian lagi** jikalau ia mengkafirkan orang Islam seperti kebanyakan manusia dibawah anan menyalahkan orang pada hal tiada mengetahui akan *haqīqat* salahnya, maka ia mengkafirkan orang niscaya kembali kafirnya kepada dirinya seperti yang disebutkan akan yang demikian itu oleh Syaikh Ibnu Hajar di dalam *tuhfah* pada kitab al-Riddah, anak orang Islam itu tiada harus kita kafirkan dan jikalau tiada ia mengucapkan *syahādat* seumur hidupnya sekalipun atau tiada ia mengetahui sifat dua puluh dan jikalau ia berbuat maksiat seumur hidupnya sekalipun dan tiada itu hukuman akan dia kafir melainkan berbuat ia perbuatan yang mengkafirkan atau makna perkataan yang mengkafirkan atau mengi'tiqadkan yang membawa kepada kafir seperti yang tersebut segala yang mengkafirkan didalam *matan manhaj dan tuhfah* pada kitab al-Riddah (Naskah ZMBKT:13)

Secara bahasa kata kafir berasal dari bahasa Arab yaitu كَفَرَ - كَفْرًا - كَفْرٌ yang

artinya orang yang menyembunyikan atau mengingkari kebenaran (Mahmud Yunus:1989:378). Sedangkan menurut Ibnu Mandzur dalam bukunya yang berjudul *Lisan al-Arab* yaitu نَقِيضُ الْإِيمَانِ : الْكُفْرُ - كَفْرٌ yang artinya membatalkan iman (Mandzur:1999:12:118). Sedangkan menurut Ernawati Waridah dalam bukunya yang berjudul Kamus Bahasa Indonesia bahwa kafir adalah orang yang tidak percaya kepada Allah SWT dan rasul-Nya (Waridah:2014:252). Mengkafirkan adalah berasal dari kata kafir ditambah dengan imbuhan meng-an artinya menjadi kafir (Alieva:1991:93).

Pada pembahasan ini bukan membahas tentang orang kafirnya akan tetapi membahas tentang *takfir* atau menuduh/tuduhan kepada seseorang dengan perkataan kafir.

Pada naskah di atas, Syaikh Abdu al-Shamad mengutip dari perkataannya Syaikh Ibnu Hajar dalam kitab al-Riddah menjelaskan bahwa umat Islam dilarang untuk mengkafirkan umat Islam yang lainnya tanpa mengetahui letak salahnya.

Dalam ajaran Islam, Rasulullah melarang seseorang menuduh orang yang lainnya dengan perkataan kafir, dalam hal ini Rasulullah saw bersabda :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعَ ابْنَ صَالِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَهَيُّ رَجُلٌ رَجُلًا بِلَسْقٍ وَلَا بِرِيءٍ  
بِالْكُفْرِ إِلَّا إِذَا تَبَّ عَلَيْهِ إِنَّ لِمَنْ يَكْفُرُ مِنْ صِحَابِكَ

Artinya : “Dari Abu Dzar Radhiyallahu ‘anhu, beliau mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kata fasiq, dan menuduhnya dengan kata kafir, kecuali tuduhan itu akan kembali kepada si penuduh jika orang yang tertuduh tidak seperti yang dituduhkan” (HR. Bukhari:20:173:6045)

Hadits diatas menjelaskan bahwa bahaya akan ucapan kata kafir. Tuduhan kafir yang ditujukan kepada seorang muslim, akan tertuju kepada salah satunya, penuduh atau yang dituduh. Apabila si penuduh benar maka yang kafir adalah yang dituduh, akan tetapi jika sipenuduh salah maka hal tersebut akan jatuh kepada si penuduh.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw juga bersabda :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعَ ابْنَ صَالِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَهَيُّ رَجُلٌ رَجُلًا بِلَسْقٍ وَلَا بِرِيءٍ

Artinya : “Apabila ada seseorang yang mengkafirkan saudaranya seiman, maka salah satu dari keduanya akan tertimpa kekufuran” (HR Muslim:1:263).

Hadits ini menjelaskan bahwa larangan menuduh orang dengan kata kafir bukan hanya umat manusia secara umum saja akan tetapi dengan saudara seiman pun dilarang secara agama Islam, dan bahkan salah satu diantara keduanya akan menjadi kafir. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasul dengan hadits yang lainnya, Rasul bersabda :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعَ ابْنَ صَالِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَهَيُّ رَجُلٌ رَجُلًا بِلَسْقٍ وَلَا بِرِيءٍ

Artinya : “Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya, “hai orang kafir,” maka kata itu akan menimpa salah satunya. Jika benar apa yang diucapkan berarti orang

yang dituduh menjadi menjadi kafir, jika tidak, maka tuduhan itu akan menimpa orang yang menuduh” (HR. Muslim:1:264).

Maksud dari hadits di atas adalah orang yang memanggil saudaranya dengan kata kafir atau fasiq, meskipun benar, namun boleh jadi ia menanggung dosa kepada orang yang dituduhnya. Contohnya jika maksud dan tujuannya untuk mencela, membongkar aib orang di masyarakat atau memperkenalkan orang ini, maka perbuatan seperti ini tidak diperbolehkan. Umat Islam diperintahkan untuk menutupi aib ini kemudian membimbing dan mengajarnya dengan lemah lembut dan bijaksana. Sebagaimana firman Allah :

( النحل : 125 ) ﴿ ۝۱۱ ۝۱۲ ۝۱۳ ۝۱۴ ۝۱۵ ۝۱۶ ۝۱۷ ۝۱۸ ۝۱۹ ۝۲۰ ۝۲۱ ۝۲۲ ۝۲۳ ۝۲۴ ۝۲۵ ۝۲۶ ۝۲۷ ۝۲۸ ۝۲۹ ۝۳۰ ۝۳۱ ۝۳۲ ۝۳۳ ۝۳۴ ۝۳۵ ۝۳۶ ۝۳۷ ۝۳۸ ۝۳۹ ۝۴۰ ۝۴۱ ۝۴۲ ۝۴۳ ۝۴۴ ۝۴۵ ۝۴۶ ۝۴۷ ۝۴۸ ۝۴۹ ۝۵۰ ۝۵۱ ۝۵۲ ۝۵۳ ۝۵۴ ۝۵۵ ۝۵۶ ۝۵۷ ۝۵۸ ۝۵۹ ۝۶۰ ۝۶۱ ۝۶۲ ۝۶۳ ۝۶۴ ۝۶۵ ۝۶۶ ۝۶۷ ۝۶۸ ۝۶۹ ۝۷۰ ۝۷۱ ۝۷۲ ۝۷۳ ۝۷۴ ۝۷۵ ۝۷۶ ۝۷۷ ۝۷۸ ۝۷۹ ۝۸۰ ۝۸۱ ۝۸۲ ۝۸۳ ۝۸۴ ۝۸۵ ۝۸۶ ۝۸۷ ۝۸۸ ۝۸۹ ۝۹۰ ۝۹۱ ۝۹۲ ۝۹۳ ۝۹۴ ۝۹۵ ۝۹۶ ۝۹۷ ۝۹۸ ۝۹۹ ۝۱۰۰ ﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik” (Hatta:2011:281).

Demikianlah hukuman yang harus dijatuhkan bagi orang yang menuduh seseorang dengan kata kafir dan itu semua merupakan akibat yang harus ditanggungnya. Maka, amat berat dan berbahaya mengafirkan orang lain.

Senada dengan hal tersebut Syaikh Ibnu Hajar dalam kitab Qawa'id al-Islam menyatakan bahwa orang yang berbuat perbuatan mengafirkan tersebut sesungguhnya ia telah murtad dan wajib disuruh taubat, apabila ia tidak mau taubat maka wajib dibunuh (Naskah ZMBKT:13).

Yang harus diperhatikan adalah bahwa kafir mengafirkan bukanlah pekerjaan yang boleh dilakukan oleh setiap orang, Syaikh Sholeh Fauzan hafidzahullah berkata, *Takfir* adalah perkara yang berbahaya, tidak boleh setiap orang berbicara tentang mengafirkan orang lain, sesungguhnya ini hanyalah tugas para ahli ilmu yang telah kokoh dengan

keilmuannya, yang memahami hakikat islam, memahami dan mempelajari realita manusia dan masyarakatnya, orang tersebutlah yang berhak mengkafirkan.

Adapun orang-orang jahil (bodoh) dan para pelajar yang bukan hak mereka untuk mengkafirkan individu-individu atau jama'ah atau negara, karena mereka bukan ahlinya dalam menghukumi.

Dalam memaknai *takfir* atau mengkafirkan, Syaikh Abdu al-Shamad mengutip perkataan dari Imam Ghazali yang membahas tentang seseorang yang mengkafirkan atau suka menyalahkan seseorang yang lainnya tanpa memahami akan ilmu manthiq maka tidak dapat dipercaya akan ucapan seseorang tersebut. Maksudnya adalah tidak harus percaya akan keilmuan seseorang yang mengkafirkan yang lainnya kecuali kalau orang tersebut sudah memahami akan ilmu manthiq.

Umat Islam yang paham akan ilmu manthiq dapat memberikan arahan kepada orang yang lainnya dalam urusan ketauhidan kepada Allah swt. Jika dilihat dari sisi akhlaq maka orang tersebut akan arif dan bijak dalam memutuskan suatu perkara.

Syaikh Abdu al-Shamad mengajarkan kepada umat Islam untuk tidak menuduh atau mengkafirkan seseorang, tanpa belum banyak memahami ilmu agama secara mendalam seperti ilmu tauhid, fiqih, dan lain-lain.

Lebih lanjut, dalam hal mengkafirkan Syaikh Abdu al-Shamad menjelaskan akan larangan menyalahkan seseorang tanpa memiliki kemahiran dalam ilmu keislaman :

betapa kebanyakan manusia membicarakan yang belum boleh bicarakannya seperti kebanyakan orang dibawah angan bahwa jika barulah sudah ia mengeja *jurumiyah* dan *ummu al-barāhīn*, maka mendakwa dirinya mengetahuilah akan ilmu seperti membayangkan perkataan daripada bicara ilmu ushul al-dīn dan terkadang

mengkafirkan setengahnya akan setengahnya manusia, maka yang demikian itu tiada harus dan jikalau ia mahir pada bicara ilmu nahwu sekalian maka tiada harus ia membicarakan pada bicara ilmu ushul al-dīn karena tiada memudahi dengan dia ilmu nahwu jua dan terdapat tiada daripada mengetahui yang lain daripada ilmu nahwu itu seperti ilmu manthīq dan lainnya (Naskah ZMBKT:14-15).

Pada naskah di atas terdapat pembahasan yaitu janganlah seorang itu menyalahkan akan yang lainnya melainkan jika sudah mengetahui akan kesalahannya dan tiada yang mengetahui akan salahnya orang tersebut kecuali ia mengetahui akan ilmu syar'i seperti ilmu fiqih dan ilmu tawhid yang didapatnya dari ulama yang mu'tabar, terkenal, mahir pada ilmu tersebut, mengetahui ilmu adab, ilmu alat seperti ilmu manthiq, ma'ani, bayan, badi', ilmu ushul fiqh dan lain-lain. Seperti yang terdapat pada pembahasan sebelumnya bahwa dalam ilmu tauhid dijelaskan lebih dari fardlu 'ain dan tidak mengetahui maknanya kecuali dengan ilmu alat dan sebesar-besar ilmu dalam ilmu tauhid adalah ilmu manthiq.

Dengan demikian, hendaklah seseorang mempelajari suatu ilmu itu haruslah baginya untuk menjadi seseorang yang ahli dalam bidang keilmuan tersebut dan tidak diperbolehkan bagi seseorang yang baru saja mengetahui akan dasar-dasar daripada suatu ilmu sudah bisa mengklaim akan suatu permasalahan yang salah dan yang benar, bahkan tidak diperbolehkan juga baginya mengkafirkan seseorang.

Oleh karena itu, mempelajari suatu ilmu itu sesuai dengan kemampuannya dan seharusnya dengan sedalam-dalamnya karena dengan demikian tersebut akan mendapatkan bekal yang banyak dikemudian harinya dan lebih bijak dalam memutuskan suatu permasalahan. Contohnya, seseorang mampu dalam mengkaji ilmu nahwu, maka kajian yang dibahas adalah permasalahan pada ilmu nahwu dan jangan membahas masalah ushuludin, karena bentuk kajiannya berbeda dan mengkhawatirkan pada kajian tersebut akan jauh melenceng.



Artinya : “Berpikirlah kamu akan penciptaan Allah dan janganlah kamu memikirkan akan zat Allah”, HR. Abdullah bin Umar (Al-Bani:1969:2976).

Sabda Nabi ini tidak memberi pengertian bahwa Islam membatasi kemerdekaan akal atau membekukan pembahasan, atau menyempitkan lingkup akal. Akan tetapi hadits ini memberi tuntunan kepada akal agar terpeliharanya dari terjerumus ke dalam kancanh kesesatan dan menjauhkan akal dari membahas hal-hal yang tak dapat dibahas, tak mampu diselidiki, walupun betapa kuat kemampuan akal dan daya pikir itu (Hasbi Ash-Shiddieqy:2012:146). Inilah jalan yang ditempuh para muslimin yang shalihin terdahulu yaitu hamba-hamba Allah yang arif kepada zat Allah.

Oleh karena itu, janganlah memikirkan tentang hal tersebut melainkan sifat-sifat yang wajib diketahui saja. Kebanyakan umat Islam berdebat akan hal tersebut supaya dikatakan pintar, maka hal tersebut tidak perlu dilakukan karena yang demikian itu tidak diwajibkan. Yang diwajibkan yaitu *wajib ‘ain* ialah mengetahui sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah dengan dalil yang sifatnya umum saja (Naskah ZMBKT:10). Sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh Abdu al-Shamad yang maksudnya adalah hendaknya mengetahui hal tersebut dengan sifat-sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah saja secara mudah dan sistematis sehingga tidak akan salah dalam belajar.

Syaikh Abdu al-Shamad mengutip dari perkataan Syaikh Suhaimi tentang memahami secara umum sifat-sifat yang wajib bagi Allah:

**kata Syaikh Suhaimi** di dalam bagi Hud Hudī memadailah sekalian sifat yang dua puluh itu dengan satu *dalīl* jua yaitu dijadikan *bahāru ‘ālam* akan *dalīl* satu daripada sifat dua puluh itu seperti dikata bahwasannya **Wujud** artinya ada Allāh Ta’ālā itu dalilnya *bāharu ‘ālam* ini, . **dan Qidām** artinya sudi Allāh Ta’ālā itu *dalilnya bahāru ālam*, **dan Mukhālafatu li al-hawādiḡ** artinya Allāh ta’ālā bagi segala yang baru itu dalilnya bahāru ‘ālam ini, **dan Qiyāmuhu Ta’alā binafsihi**, artinya berdiri Allāh Ta’ālā dengan sendirinya *dalilnya* itu *bahāru ‘ālam* ini, **dan**

*Wahdānīyah* artinya Esa Allāh Ta'ālā *dalilnya* itu *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Qudrat* artinya kuasa Allāh Ta'ālā *dalilnya* itu *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Irādat* artinya berkehendak Allāh Ta'ālā itu *dalilnya* *bahāru 'ālam* ini, **dan** *'Ilmun* artinya tahu Allāh Ta'ālā *dalilnya* itu *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Hayāt* artinya hidup Allāh Ta'ālā *dalilnya* itu *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Sama'* artinya mendengar Allāh Ta'ālā *dalilnya* itu *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Bashar* artinya melihat Allāh Ta'ālā *dalilnya* itu *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Kalām* artinya berkata-kata Allāh Ta'ālā *dalilnya* itu *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Qādir* artinya yang kuasa Allāh Ta'ālā itu *dalilnya* *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Murīd* artinya yang berkehendak itu *dalilnya* *bahāru 'ālam* ini, **dan** *'Alim* artinya yang tahu *dalilnya* *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Hayyun* artinya yang hidup *dalilnya* itu *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Samī'* artinya yang mendengar *dalilnya* *bahāru 'ālam* ini, **dan** *Bashīr* artinya melihat *dalilnya* itu *bahāru 'ālam* ini., **dan** *Mutakallim* artinya yang berkata-kata *dalilnya* itu *bahāru 'ālam* ini, dan namakan sekalian itu *dalil jumalī*.

Naskah di atas menceritakan bahwa sifat dua puluh adalah sifat-sifat wajib bagi Allah dan memahami akan sifat-sifat wajib bagi Allah tersebut hendaklah dengan dalil yang sifatnya umum saja sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh Adu al-Shamad bahwa setiap sifat-sifat Allah tersebut ada sebelum segala sesuatu itu ada. Setiap kalimat pada sifat-sifat tersebut di atas diakhiri dengan dalil, yaitu baharu alam, maksudnya adalah adanya segala sifat-sifat tersebut di atas merupakan permulaan dari segala sesuatu dan tercipta secara bersamaan tanpa ada yang mendahului dan yang mengakhiri.

Mengesakan Allah dalam hal sifat-sifat-Nya menuntut umat Islam untuk mengimani akan semua sifat-sifat yang disandangkan-Nya pada diri-Nya dengan segala makna dan pengaruh yang berkaitan dengan sifat itu. Misalnya, Allah mempunyai sifat *Wujud*, maka umat Islam harus mengimani bahwa itu adalah sifat Allah, mengimani bahwa Allah itu benar-benar ada.

Selain itu, Allah juga mempunyai sifat-sifat yang mustahil bagi Allah, sifat-sifat tersebut merupakan semua lawan dari sifat yang dua puluh. Selaku orang yang beriman

kepada Allah wajib untuk meninggikan-Nya dengan sifat-sifat tersebut. Di samping itu juga, orang yang beriman kepada Allah harus mengenal sifat-sifat wajib dan mustahil bagi rasul dan memahaminya dengan dalil yang umum juga seperti yang dikatakan oleh Imam Sanusi dalam matan *ummu al-barāhīn* (Naskah ZMBKT:11). Itulah yang membedakan antara Allah dan makhluk, sifat-sifat mustahil tersebut tidak dimiliki Allah karena sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang ada pada makhlukNya yaitu manusia.

Oleh karena itu memikirkan permasalahan pada ilmu tawhid tanpa ilmu alat dilarang oleh Imam Syafi'i dan para ulama' terdahulu akan hal tersebut, karena memikirkan hal tersebut adalah lebih dari fardhu 'ain dan bahkan bisa menjadi haram dan akan membawa pada keyakinan yang salah seperti mendahulukan sesuatu yang baru dan membuat yang baru menjadi lama. Dengan demikian, hal tersebut akan membawa kepada kekufuran.

Berkenaan dengan sifat-sifat Allah diatas, Ibnu Abi al-'Izza al-Hanafi dalam bukunya yang berjudul *Syarh al'Aqidah al-Thahawiyyah* mengutip dari hadits rasul, rasul bersabda :

من شبه الله بشيء من خلقه فقد كفر، ومن أكر ما وصف الله به نفسه فقد كفر، وليس □ ما

وصف الله به نفسه ولا ما وصفه به رسوله تشبيهه (الحنفي: 1988: 117)

Artinya : “Barangsiapa yang menyerupai sifat Allah dengan ciptaan-Nya maka dia adalah kafir, barang siapa mendustakan apa yang telah dijelaskan oleh Allah tentang sifatnya maka dia kafir, dan bukannya menyerupakan atas apa yang disifatkan Allah terhadap sifatnya dan rasul”



yang menyerupakan Allah dengan wajah makhluk, tangan Allah dengan tangan makhluk , pendengaran Allah dengan pendengaran makhluk, dan lain sebagainya (Yasin:2001:31).

Muhammad Nu'aim Yasin mengutip dari perkataan Al-Wasiti yang mengatakan bahwa “tidak ada dzat yang sama dengan dzat-Nya, tidak ada nama yang sama dengan nama-Nya, tidak ada sifat yang sama dengan sifat-Nya kecuali dari lafazh-Nya saja. Maha suci dzat yang Qadim dari sifat-sifat makhluk. Mustahil makhluk memiliki sifat-sifat Pencipta. Inilah mazhab para pemegang kebenaran, yakni Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah (Yasin:2001:31).

Pembahasan ini mencakup penyucian Allah swt. dari segala yang bertentangan dengan sifat yang Dia sandangkan untuk diri-Nya atau yang disandangkan oleh Rasulullah saw. Umat Islam yang mengesakan Allah dalam hal sifat-sifat-Nya berarti harus menyakini bahwa Allah tidak mempunyai isteri, teman, pembantu, tandingan, dan juga menyucikan Allah dari sifat tidur, lelah, lemah, mati, bodoh, zalim, lalai, lupa, kantuk dan sifat-sifat kekurangan lainnya.

Dengan demikian, penulis dapat simpulkan bahwa dari tulisan Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani dalam naskah *Zahrat al-Murid Fi Bayan Kalimat al-Tawhid* ini kebanyakan mengambil dari pendapat orang lain, hal tersebut dikarenakan tulisan pada naskah ZMBKT merupakan karya tulis yang pertama ia buat.

## Bab 7

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan, *Pertama*, deskripsi umum naskah *Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid* terdapat beberapa kealfaan dalam penulisan naskah dan terdapat tulisan yang lupa ditulis.

*Kedua*, inti pemikiran Syaikh Abdu al-Shamad al-Falimbani dalam naskah *Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid* adalah sebagai berikut : 1) Konsep dasar mempelajari ilmu tawhid adalah hendaknya harus mengenal terlebih dahulu akan sifat-sifat Allah dengan baik dan benar, serta mengetahui akan pembagian tauhid dengan menggunakan dalil tentang berbagai persoalan tauhid secara ringkas dan sistematis. 2) Pembahasan *Ilahu al-Haq* dan *Ilahu al-Bathil* yaitu Tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya adalah *Ilahu al-Haq* yaitu Allah SWT bukan *Ilahu al-Bathil*. 3) Makna *La Ilaha Illa Allah* adalah tidak ada sesembahan yang paling berhak disembah melainkan Allah. 4) Pembahasan tentang larangan memikirkan dzat Allah tanpa memahami ilmu manthiq, ilmu tawhid, dan ilmu keislaman lainnya. 5) Pembahasan tentang larangan menuduh seseorang dengan perkataan kafir yaitu mencela, membongkar aib orang di masyarakat, maka perbuatan seperti ini tidak diperbolehkan.

### Saran

Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis perlu memberikan sedikit saran yang penulis anggap perlu untuk ditindaklanjuti oleh para pemerhati kajian tauhid dan tasawuf serta ilmu-ilmu keislaman lainnya.

*Petama*, Dalam penulisan karya selalu ada kealpaan para penulis, seyogyanya setiap penulis harus mengedit ulang kembali dari karya tulis yang dibuat. *Kedua*, Disarankan kepada umat Islam hendaknya mengetahui secara benar akan konsep dasar mempelajari ilmu tawhid. *Ketiga*, Mengetahui akan Tuhan yang Haq adalah Allah dan tuhan yang bathil adalah tuhan yang non muslim. *Keempat*, Memahami makna kalimat *La Ilaha illa Allah*. *Kelima*, supaya tidak memikirkan dzat Allah. *Keenam*, Supaya tidak mengkafirkan orang lain.

### **Rekomendasi**

Merujuk kepada pembahasan dan hasil kesimpulan penelitian ini, maka ada beberapa hal yang patut direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait, khususnya pemerintah dan para peneliti selanjutnya yaitu hendaknya membahas tentang perbandingan naskah *Zahrat al-Murid Fi Bayan Kalimat al-Tawhid* yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan naskah *Zahrat al-Murid Fi Bayan Kalimat al-Tawhid* yang ada di Perpustakaan Negara Malaysia atau dengan Perpustakaan Leiden di Belanda dengan menggunakan kajian filologi.